

SKRIPSI

HARDJONO

PERUBAHAN PERILAKU YANG BERASPEK TEKNIS DAN EKONOMIS PETERNAKAN
ATAS HASIL MOTIVASI INTERVENSI PENYULUHAN PETERNAKAN
SELAMA LIMA BELAS TAHUN (TIGA KALI PERIODE PELITA)
PADA SUKU IKAGI DI PANIAI PROPINSI IRIAN JAYA

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

1986

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, penyaji panjatkan tepat dengan telah usainya penyusunan skripsi ini, karya mana sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Dokter Hewan pada Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.

Pada kesempatan ini penyaji ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Profesor I.G.B. Amitaba ;
2. Drh. Garry Cores De Vries, M.S. Staf Dosen Laboratorium V.P.H. Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga Surabaya, yang telah memberikan bimbingan serta petunjuk pada penyusunan skripsi ini ;

3. Juga kepada para Kepala Wilayah Kecamatan Pemukiman Suku Ikagi, Saudara Kepala Instansi Pemerintah dan Yayasan Persekolahan Swasta, para warga Suku Ikagi serta Pihak lain yang tidak tertulis namanya di halaman ini, yang telah secara ikhlas memberi bantuan berharga dalam rangka menyelesaikan karya ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, walaupun demikian penulis berharap kiranya skripsi ini dapat menambah informasi ilmiah bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan Fakultas Kedokteran Hewan khususnya.

Surabaya, 18 Agustus 1986

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	5
A. DAERAH TINGKAT II KABUPATEN PANIAI	5
B. DINAS PETERNAKAN KABUPATEN PANIAI	17
C. PENGERTIAN BEBERAPA ISTILAH	18
D. LANDASAN PEMIKIRAN	24
E. ASUMSI	26
BAB III. : MATERI DAN METODE	29
A. MATERI	29
1. JADWAL SURVEY	29
2. DAERAH SURVEY	29
3. PEMILIHAN DAERAH	29
4. KRITERIA AN PENILAIAN	30
5. OBYEK PENILAIAN	30
6. KRITERIA SAMPEL	31

	Halaman
B. METODE	32
1. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	32
2. OPERASIONAL	32
3. PENGOLAHAN DATA	33
BAB IV. : HASIL	34
BAB V. : PEMBAHASAN	47
BAB VI. : KESIMPULAN DAN SARAN SARAN	75
A. KESIMPULAN	75
B. SARAN SARAN	76
BAB VII : RINGKASAN	78
DAFTAR PUSTAKA	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas masing masing tipe hutan di Kabupaten Paniai	86
2. Klasifikasi 116 Kecamatan menurut Pendapatan Per Kapita	87
3. Parameter Kependudukan Irian Jaya tahun 1980	87
4. Jumlah Penduduk ditujuh Kecamatan Penelitian	88
5. Jumlah Populasi Penelitian dalam kelompok umur	88
6. Fasilitas Kesehatan pada Dinas Kesehatan Kab. Paniai 1982	89
7. Fasilitas Kesehatan di Irian Jaya tahun 1982	90
8. Jumlah Tenaga Kesehatan di Irian Jaya tahun 1982	90
9. Pola Penyakit di Irian Jaya	91
10. Sepuluh Sebab Kematian di Irian Jaya	91
11. Daftar Harga Sembilan Bahan Pokok di Kota Nabire	92
12. Harga Komoditi Ternak dan Hasil Ternak	92
13. Persentase Penduduk menurut lapangan usaha di Propinsi Irian Jaya tahun 1980	93
14. Distribusi P.D.R.B. 1975 sampai dengan 1980 Propinsi Irian Jaya	93
15. Keadaan Pendidikan di Kabupaten Paniai tahun 1982	94
16. Ciri ciri Adopter	95
17. Populasi Ternak dan Persentase kenaikan Tahun 1985 di Kabupaten Paniai	96
18. Populasi dan Pemilikan Ternak di Kab. Paniai Tahun 1985	96
19. Hubungan Keberhasilan dengan Kelompok Usia Responden	97
20. Hubungan Keberhasilan dengan Keanggautaan berkoperasi	98
21. Hubungan Keberhasilan dengan Latar Belakang Pendidikan	99

Tabel	halaman
22. Hubungan Keberhasilan dengan besar tanggungan keluarga	100
23. Hubungan Keberhasilan dengan mata pencaharian Responden	101
24. Hubungan Keberhasilan dengan jarak tempat tinggal Responden dari Kota Kecamatan masing masing	102
25. Hubungan Keberhasilan dengan lama pengalaman beternak	103
26. Sebaran Tahapan Adopsi	104
27. Sebaran Keberhasilan dengan usulan pengadaan grade bibit	105
28. Sebaran Keberhasilan dengan usulan komposisi kredit ternak	106
29. Sebaran Keberhasilan dengan tanggapan tentang pelayanan kesehatan hewan	107
30. Sebaran Keberhasilan dengan saran Responden tentang pengadaan makanan ternak	108
31. Sebaran Keberhasilan dengan usulan bahasa pengantar penyuluhan peternakan	109
32. Sebaran Keberhasilan dengan penilaian terhadap fungsi jangkauan koperasi	110
33. Sebaran Keberhasilan dengan penilaian Responden terhadap Penyuluh Pertanian Lapangan	111
34. Sebaran Keberhasilan dengan penilaian Responden terhadap Kelompok Peternaknya	112
35. Sebaran Keberhasilan dengan jumlah penyebab kegagalan	113
36. Sebaran Keberhasilan dengan saran tentang transportasi di wilayah Kecamatannya.	114
37. Sebaran Keberhasilan dengan daya ingat tentang hasil usaha masa silam	115
38. Sebaran Pemeliharaan Aneka Ternak di antara Responden	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Hutan Hujan di Dataran Tinggi Kecamatan Mapia	86
2. Cysticercus	117
3. Scolex Taenia Solium	117
4. Case Fatality Rate dari Human Anthrax di Kecamatan Kamoe dan Mapia tahun 1983	118
5. Attack Rate Anthrax pada Babi di Kecamatan Kamoe dan Mapia Kabupaten Paniai, Bulan April sampai dengan Agustus 1983	119
6. Vaksinasi Anthrax di Kabupaten Paniai menjelang musim hujan tahun 1985	120
7. Tiga buah rumah Peternak Suku Ikagi dalam radius 40 Km dari Kota Kecamatan	120
8. Aneka Ternak tujuan ganda	121
9. Ternak Kelinci sebagai pendamping Ternak Tradisionil Babi	121
10. Seorang Peternak Suku Ikagi	122
11. Alur Kali di Pedalaman Kabupaten Paniai	122
12. Normatip Area Stratified dalam Daerah Penelitian	123

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuessioner data Daerah Kecamatan Penelitian	124
2. Kuessioner data Daerah Desa Penelitian	125
3. Kuessioner data Peternaka Suku Ikagi di Kabupaten Paniai	126
4. Peta Lokasi Penelitian	142
5. Contoh kolom klasifikasi data dasar Daerah Kecamatan	143
6. Contoh kolom lkasifikasi data dasar Daerah Desa	144
7. Contoh kolom klasifikasi data dasar Responden/ Feternak	145
8. Skoring	146
9. Dua daerah seberang parameter dari perubahan perilaku Suku Ikagi yang beraspek teknis dan ekonomi peternakan	148
10. Metode, sasaran dan tujuan penyuluhan peternakan	149
11. Pola Operasional penyuluhan pertanian	150
12. Jadwal waktu kegiatan Penyuluh Pertanian Lapangan/ P.P.L.	151
13. Siklus dan dinamika beternak di Desa	152
14. Hipotetik tentang jurang produksi	153
15. Daftar Desa Penelitian dan Desa yang Terpilih	154

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar belakang

Meskipun upaya pembangunan di Irian Jaya hasilnya sudah menunjukkan angka pertumbuhan seperti yang digambarkan oleh riil Produk Domestik Regional Bruto (P.D.R.B.) periode 1975-1980 sebesar 9 %, padahal taraf Nasional hanya 7 %, akan tetapi kenaikan ini belum dapat dinikmati oleh sebagian besar penduduk daerah ini. Hal tersebut dapat terjadi karena dari usaha sektor pertanian dalam arti luas, dimana 74,95% penduduk (termasuk Suku Ikagi yang mata pencahariannya hampir seluruhnya tergantung dari sektor ini) hanya memberi sumbangan 27,38% dari P.D.R.B. tersebut. Sedangkan dari sektor pertambangan dan galian dimana hanya 0,83% penduduk mencari nafkah dari sektor ini, berhasil memberikan sumbangan hingga 46,83% kepada P.D.R.B. tersebut. Sehingga di Propinsi Irian Jaya masih diketemukan sebanyak dua puluh satu Kecamatan dengan predikat miskin, dengan pendapatan perkapita per tahun (P/K) warga kelompok ini sama dengan Rp 56.750,- (6, 10, 11, 37), (gambar 10).

Dari Parameter Kependudukan Irian Jaya 1980 dan Fola Penyakit di Irian Jaya 1982 seperti tertera pada tabel 3 dan 9, dimana Suku Ikagi juga terpantau didalamnya diketemukan angka harapan hidup hanya sampai tahun ke empat puluh satu dan gangguan gizi menempati angka 2,76% atau 9.815 penderita. (6).

Dalam wilayah pemukiman Suku Ikagi diketemukan hubungan antara potensi manusiawi dan potensi alami belum banyak mengambil bagian dalam gerak pembangunan daerah. Hal ini disebabkan karena usaha tani tradisional suku tersebut masih belum terusik lebih jauh dari dua puluh tahun yang lalu (24).

Dalam rangka memberi masukan kepada Instansi yang bersangkutan dan terutama kepada warga Suku Ikagi khususnya dalam menggalang usaha mempertahankan peningkatan produksi peternakannya yang berkisar pada terbatasnya penyediaan kualitas dan kuantitas bibit ternak, penyediaan pakan dan makanan ternak, pengetahuan perihai kesehatan hewan dan penguasaan pengeterapan tatalaksana usaha tani ternak. Masukan mana diharap dapat mempersempit kesenjangan antara potensi produksi dan riil produksi usaha peternakan tradisional Suku Ikagi di Kabupaten Paniai, (4, 5).

Hasil yang merupakan tolok ukur dari usaha penyuluhan peternakan yang telah dilaksanakan oleh Instansi Pemerintah dan Yayasan Persekolahan Swasta kepada warga tani dalam suatu Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian (WKBPP) pada suatu periode tertentu adalah penting, karena data tersebut merupakan unsur dari perencanaan untuk tahap berikutnya.

1.2. Permasalahan

Usaha tani ternak untuk Suku Ikagi merupakan salah satu sarana yang dominan untuk mencapai kesejahteraannya yang lebih baik. Motivasi intervensi penyuluhan peternakan pada suku tersebut di Kabupaten Paniai Propinsi Irian Jaya di harapkan memacu jalannya pembangunan usaha peternakan di daerah itu. Masalah yang dihadapi usaha / kegiatan penyuluhan di daerah tersebut merupakan masalah jamak dan saling terkait, dimana tidak hanya diketemukan masalah zooteknik saja, tetapi juga masalah sosial ekonomi seperti didapatnya rata rata kemampuan daya beli yang rendah dari para anggota warga Suku ini. Juga masalah sosial budaya seperti adat kebiasaan, keadaan pendidikan dan cita cita seperti halnya selalu akan diketemukan pada Suku Pedalaman lainnya. (47).

Kebijaksanaan Pemerintah untuk pembangunan bidang peternakan telah tertuang dalam setiap Pelita, sedangkan penjabarannya sampai ke daerah Suku Ikagi berbentuk usaha pengenalan tatalaksana usaha tani aneka ternak. Usaha ini dimaksud untuk meningkatkan populasi dan produksi melalui orientasi dan sistim produksi yang lebih tepat. Dalam rangkaian pengetrapan sistim penyuluhan dan pengetahuan perihal zoo teknik tersebut, kegiatannya telah dirintis sejak dari awal Pelita I yang lalu. Karena keikutsertaan warga Suku Ikagi dalam hal tersebut adalah perlu untuk dievaluasi hasilnya dalam suatu periode tertentu baik yang beraspek teknis maupun yang beraspek ekonomis peternakan yang dikaitkan dengan penggunaan sumber dana yang terbatas.

Tahapan adopsi warga Suku Ikagi dari berbagai tingkatan sosial terhadap motivasi intervensi penyuluhan peternakan sangat bervariasi satu dengan lainnya, demikian pula tahapan perubahan pengetahuan dan ketrampilan yang mengarah kepada perbaikan usaha tani aneka ternak, walau variabel bebasnya mempunyai bobot yang sama seperti metode dan materi penyuluhan setiap periode/ angkatan tidak berbeda dan disampaikan oleh para Penyuluh yang setara pengetahuannya.

I.3. Tujuan dan Manfaat Survei

a. Tujuan

1. Untuk mencari dan menemukan hubungan dua variabel yang sedang berlangsung terhadap diri Peternak Suku Ikagi, yakni hubungan antara pengaruh motivasi intervensi penyuluhan peternakan dan perubahan perilaku yang beraspek teknis dan ekonomi peternakan di tempat yang sama dan ditempat yang berlainan.
2. Untuk mencari dan mengetahui jenis hambatan biologis dan sosio ekonomis penyebab kesenjangan antara potensi produksi dan riil pro -

duksi usaha peternakan tradisional Suku Ikagi dari berbagai tingkatan sosial.

3. Untuk mencari dan mengetahui sebaran pemeliharaan aneka ternak (termasuk yang dipelihara bersama ternak tradisional babi) diantara para peternak Suku Ikagi dari berbagai tingkatan sosial.

4. Untuk mencari dan mengetahui sebaran saran, usulan, keluhan dan alasan penyebab kelambatan/ kegagalan dalam usaha beternak di antara para peternak Suku Ikagi dari berbagai tingkatan sosial.

5. Untuk mencari dan mengetahui sebaran tahapan adopsi inovasi peternakan dan pengetrapannya di lapangan, diantara peternak Suku Ikagi dari berbagai tingkatan sosial.

b. Manfaat Survei.

Bilamana butir tujuan survei tersebut di atas berhasil di capai, maka diskripsi dari setiap butirnya akan merupakan masukan bagi Dinas Peternakan, Yayasan Persekolahan Swasta yang bersangkutan dan terutama bagi warga Suku Ikagi di Kabupaten Paniai khususnya. Masukan tersebut mungkin ada manfaatnya sebagai unsur perencanaan lanjutan dalam rangka kesinambungan usaha pemeliharaan dan pengembangan sektor peternakan di Kabupaten Paniai. Atau minimal merupakan suatu informasi tentang hasil usaha penyuluhan peternakan di wilayah pemukiman Suku Ikagi yang telah terangkat ke permukaan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Daerah Tingkat II Kabupaten Paniai

1. Gambaran Umum

a. Letak.

Daerah Tingkat II Kabupaten Paniai secara geografis terletak diantara $134^{\circ}35'$ - $138^{\circ}20'$ Bujur Timur dan $2^{\circ}25'$ - $4^{\circ}25'$ Lintang Selatan, (1, 5). Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Umar dan Daerah Kabupaten Yapen Waropen, batas Selatan dengan Daerah Kabupaten Fak Fak, batas Barat dengan Daerah Kabupaten Manokwari dan batas Timur dengan Daerah Kabupaten Jaya Wijaya.

b. Luas.

Menurut Buku Laporan Irian Jaya Dalam Tahun 1979, luas Daerah Kabupaten Paniai adalah 46.400 Kilometer Persegi.

c. Sungai dan Danau.

Sungai besar yang ada didaerah ini antara lain, Sungai Wapoga, Sungai Siriwo, Sungai Legare, Sungai Wammi dan Sungai Yawe. Sedangkan Danau besar yang ada didaerah ini ialah, Danau Paniai, Danau Tage dan Danau Tigi. Berdasar Peta Daerah Kabupaten Paniai skala 1 : 450.000 luas masing masing Danau tersebut secara berurutan, 18.610 hektar, 1.842, 75 hektar dan 4.273 hektar. Sungai dan Danau tersebut dapat diarungi dengan Perahu Motor (1,35) , (gambar 11).

d. Topografi.

Daerah Kabupaten Paniai mempunyai topografi yang kasar. Dari sejarah geologiannya banyak terjadi lipatan, pengangkatan dan penurunan kulit bumi. Dari sifat batuan dan iklim, keadaan topografi daerah ini dapat dibagi dalam daerah dataran dan daerah pe

gunungan, (1, 35). Keadaan topografi daerah dataran rendah dan pantai pada umumnya merupakan tanah berrawa rawa dan berpayau, dengan bentuk datar sampai bergelombang ringan, sedangkan topografi daerah pengunungan merupakan sebagian tanah basah dan sebagian tanah kering, dengan bentuk bergelombang, berbukit sampai bergunung terjal. Sehingga Daerah Kabupaten Paniai memiliki variasi ketinggian wilayah dari 0 sampai dengan 4860 meter diatas permukaan laut. (1, 13, 35).

2. Geologi.

Menurut Peta Tanah Bagan Indonesia skala 1 : 2.500.000. dari Lembaga Penelitian Tanah Bogor 1972, sebagaimana diterangkan oleh Sub Balai Tata Hutan Paniai bahwa sebagian besar Daerah Paniai merupakan jenis tanah kompleks dengan bentuk wilayah berbukit sampai bergunung didaerah pedalaman. Sisanya sebagian kecil adalah jenis tanah Aluvial dengan bentuk wilayah datar sampai bergelombang didaerah pasang surut termasuk disekitar kota Nabire, Ibu Kota Kabupaten Paniai (1). Di hulu Sungai Wammi mengandung tanah Podsolik coklat dengan bentuk wilayah bergunung dan terletak didaerah pedalaman. (13).

3. Iklim.

Keadaan iklim Daerah Kabupaten Paniai dipengaruhi oleh letaknya, baik astronomis maupun geografis, sehingga keadaan iklim di beberapa wilayah Kecamatan berbeda. Secara keseluruhan bila ditinjau dari letak astronomis daerah ini termasuk dalam iklim tropis, yang dipengaruhi oleh angin Muson. Karena deretan Pegunungan Jayawijaya menjadi batas selatan Daerah Kabupaten ini maka angin Muson Tenggara tidak banyak berpengaruh. (1). Ditinjau dari unsur iklim (suhu, curah hujan dan kelembaban),

Daerah Kabupaten Paniai dapat tercatat sebagai berikut, bahwa rata rata suhu maksimum $30^{\circ}\text{C} - 32^{\circ}\text{C}$ dan minimum $20^{\circ}\text{C} - 24^{\circ}\text{C}$, untuk daerah pantai. Sedangkan untuk daerah pedalaman berbeda secara gradual menurut ketinggiannya, suhu akan menurun $0,6^{\circ}\text{C}$ setiap kenaikan 100 meter. Curah hujan di Kabupaten Paniai merata sepanjang tahun, dengan rata rata diatas 2.000 mm / tahun dan jumlah hari hujan mencapai 199,20. Kelembaban rata rata 68% dengan kecepatan angin rata rata 2,69 knot. (1, 33, 35).

4. Vegetasi.

Hutan di Kabupaten Paniai termasuk sebagian dari gambaran umum berdasarkan peta tipe vegetasi wilayah Irian Jaya skala 1 : 1.000.000. dari Balai Planologi Kehutanan VI, sebagaimana dihitung dan dijelaskan oleh Sub Balai Tata Hutan Paniai tercantum dalam tabel 1. Selanjutnya dijelaskan bahwa hutan di Irian Jaya termasuk dalam formasi Indo Melayu yang merupakan hutan hujan tropika. Jenis flora Australia yang terdapat di Irian Jaya antara lain yakni Arancaria, Librocedrus, Eucalyptus dan Tristania, serta sekitar 98 Genus, 819 Species Anggrek yang tumbuh tersebar mulai dari hutan payau sampai dengan daerah pegunungan.

5. Kependudukan.

a. Jumlah dan Kepadatan

Jumlah penduduk di Kabupaten Paniai menurut hasil sensus penduduk tahun 1980 oleh Kantor Statistik Kabupaten Paniai adalah ± 160.874 jiwa. Bila luas wilayah 46.400 Kilometer Per segi, maka kepadatan penduduk adalah $3,47$ jiwa/ Km^2 , (11). Jumlah penduduk tiap tiap Kecamatan penelitian selanjutnya dapat dilihat pada tabel 4.

b. Angka Pertumbuhan Penduduk

Parameter Kependudukan Irian Jaya 1980 sebagai termuat dalam tabel No.3 yang dibuat oleh Dinas Kesehatan Propinsi Irian Jaya berdasar pada perhitungan analisis stable population menurut West Model, antara lain memuat angka harapan hidup hanya sampai tahun ke empat puluh satu, bagi masyarakat Propinsi tersebut.

c. Wilayah Pemukiman Suku Ikagi.

Berapa orang Suku Ikagi yang berurban ke kota atau daerah Kabupaten lain di Propinsi Irian Jaya sampai dengan saat ini tidak diketahui dengan pasti jumlahnya. Menurut pengamatan dari peneliti tidak kurang dari 1.250 Kepala Keluarga yang menetap di Nabire. Suku Ikagi merupakan bahagian terbesar penduduk Kabupaten Paniai dan mendiami enam wilayah Kecamatan pedalaman serta dikelilingi oleh Suku suku lainnya sebagai berikut, di sebelah Timur berbatasan dengan Suku Dani, di sebelah Utara berbatasan dengan Suku Moor Mam bor, di sebelah Selatan berbatasan dengan Suku Agats dan di sebelah Barat berbatasan dengan Suku Arfak.

d. Keluarga Suku Ikagi.

Kepala Keluarga Suku ini memiliki wewenang tertinggi di lingkungan kehidupan keluarga, bahkan pengaruhnya sampai kepada penentuan calon istri atau suami cucu cucunya. Kewajiban seorang istri suku ini selain sebagai Ibu rumah tangga juga mengolah ladang, mengurus ternak, menangkap ikan dan membawa hasil usaha pertanian ke pasar. Nama famili diambil dari garis Ayah, oleh karena itu menantu laki laki diwajibkan menyediakan mas kawin yang cukup atau setidak tidaknya bersedia mengangsur sampai suatu jumlah tertentu. (46).

e. Kehidupan Perekonomian Masyarakat Suku Ikagi.

Hampir seluruh warga Suku Ikagi saat ini telah mengenal mata uang, bahkan sampai kepada tata nilai sebagian dari norma adat seperti mas kawin, denda/ sanksi dan syarat inisiasi seorang anak muda akan diakui telah menjadi dewasa, dapat dinya-takan dengan besarnya Rupiah (46). Usaha pertanian dalam arti luas masih dilaksanakan dengan cara dan alat yang sederhana, dan hasil produksi ternak yang dicapai secara tradisional masih jauh dari potensi produksi peternakan yang dikelola oleh Instansi Pe-merintah dan Yayasan yang turut menangani pengembangan usaha pe-ternakan rakyat di daerah itu (5, 37, 46). (lamp. 13 dan 14).

f. Kehidupan Sosial Suku Ikagi

Semula seorang Kepala Suku mendapatkan tempatnya karena dipilih berdasarkan kepada prestasi alami yakni pemenang di anta-ra yang terbaik menghadapi tantangan hidup dan kelangsungan kehi-dupan kelompoknya. Kemudian besarnya jumlah ternak dan luasnya la-dang yang dimilikinya akan meningkatkan dan memelihara status so-sialnya di dalam maupun di luar warganya (47, 49). Pola kehidupan Kepala Suku ini kemudian menjadi panutan dari para anggau-ta warganya atau warga yang menginginkan status sosial mendekati Kepala Suku akan berusaha dengan cara memiliki jumlah ternak dan ladang yang memadai, (46). Hal tersebut di atas erat kaitannya dengan tata nilai yang diberikan oleh adat terhadap seekor babi dan satuan luas ladang suku ini. Nilai seekor babi menurut norma adat suku Ikagi bukan saja ditentukan dari jumlah daging atau jum-lah Rupiah yang diperoleh dalam pemotongan atau penjualan, tetapi juga berdasarkan arti kehadiran babi itu dalam upacara adat Suku tersebut (33, 35, 41, 48).

g. Kehidupan Keagamaan dalam Masyarakat Suku Ikagi

Gereja pertama yang masuk di kalangan masyarakat Suku Ikagi ialah pada tahun 1937. Sampai dengan saat ini hampir di setiap wilayah Kecamatan terdapat dua Gereja, yakni Gereja Katolik Roma dan Gereja Protestan (49). Jemaat dari kedua Gereja ini dapat hidup rukun berdampingan, penuh toleransi dan saling menghormati. Setiap Gereja memiliki satu Yayasan Persekolahan, Sekolah Pertanian Lapangan adalah salah satu jurusan pada setiap Yayasan tersebut yang menampung siswa tamatan Sekolah Dasar. Sekolah Kepandaian Putri adalah jurusan yang lain, sedangkan demplot adalah suatu lokasi dimana para siswa tersebut berpraktek di lapangan, seperti menanam sayur, beternak, membuat kandang percontohan dan menanam bahan pakan ternak, serta memelihara kebun buah buahan. Demplot letaknya tetap, dapat disaksikan umum dan hasilnya pun dapat dibeli oleh masyarakat. Oleh Gereja dengan melalui Yayasan inilah masyarakat Suku Ikagi dibantu dipacu untuk Ora et Labora, berdoxa dan berkarya (49).

6. Pembinaan Wilayah Suku Ikagi

Sistim Pemerintahan Desa sudah berjalan lancar hampir di seluruh pemukiman suku Ikagi. Sudah menjadi kebiasaan pada saat tertentu Kepala Desa bermusyawarah dengan para Anggota Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa . Lembaga ini merupakan himpunan yang terdiri dari Tokoh Masyarakat, Kepala Suku dan Guru Injil yang berfungsi sebagai penyalur aspirasi masyarakat. Dari hasil musyawarah tercipta program desa untuk periode tertentu yang akan datang. Hadirnya seorang Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) pada saat tersebut selain dapat menghubungkan dua pol, juga berkesempatan memasukkan inovasi pertanian.

7. Pendidikan

Sarana pendidikan mulai dari taman kanak kanak sampai dengan tingkatan akademi telah terdapat di Kabupaten Paniai. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Dasar terdapat hampir di setiap Kecamatan, dengan adanya Program Inpres (instruksi Presiden) gedung Sekolah Dasar setiap tahunnya dibangun yang baru atau memugar gedung yang lama, yang mengalami kerusakan. Menurut data dari Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan setempat angka tingkat partisipasi pendidikan sebesar 44,47% dan angka tingkat pendaya gunaan ruang belajar sebesar 57,40%, ini termasuk rendah, selanjutnya bahwa rendahnya angka tersebut di mungkin terdapatnya faktor faktor penghambat seperti faktor geografis, faktor demografis, faktor sosial budaya dan faktor sosial ekonomi masyarakat Suku tersebut. Adanya penyuluhan peternakan baik yang umum maupun yang selektip terbatas bermaksud dapat menjembatani antara kompleks kebutuhan dan kemampuan yang terbatas oleh beberapa faktor penghambat tersebut (4, 5, 47).

8. Sarana Perhubungan

a. Perhubungan Darat.

Jaringan jalan darat dengan pengerasan aspal dan pengerasan tanpa aspal (makadam) terdapat di Ibu Kota Kabupaten dan hanya sampai ke desa desa yang berdekatan di sekelilingnya. Sarana perhubungan ini belum menjangkau lima belas wilayah Kecamatan pedalaman lainnya. (13).

b. Jaringan Lintas Danau dan Alur Sungai.

Jaringan ini di Kabupaten Paniai dimanfaatkan untuk kepentingan domestik yakni bagi pelayaran ke daerah pedalaman dengan perahu dayung dan perahu motor oleh masyarakat.

c. Perhubungan Laut.

Pelabuhan Laut terletak di desa Samabusa, sejauh 25 kilo meter sebelah timur Nabire. Frekwensi pelayaran tiba/ berangkat untuk kapal Perintis yakni trayek antar pulau di dalam Daerah Pro pinsi Irian Jaya, sebanyak tiga kali setiap satu bulan. Muatan yang diangkutnya berupa barang bangunan, barang kelontong, makan an ayam , hasil pertanian dan penumpang. Sedangkan frekwensi pe layaran tiba/ berangkat untuk kapal interinsuler sebanyak dua ka li dalam satu bulan, dengan muatan antara lain bahan makan stok Sub Dolog Nabire, barang bangunan, bahan bakar, barang kelontong, kendaraan dan penumpang.

d. Perhubungan Udara.

Setiap Kecamatan di pedalaman terdapat prasarana lapang an terbang Perintis (51). Jadwal tertulis jaringan penerbangan dari Nabire ke Kecamatan Pedalaman dan keluar daerah, tercantum di papan berita penerbangan, karena faktor cuaca, faktor persedia an bahan bakar dan faktor ada/ tidak adanya muatan, kadang kadang mempengaruhi jadwal tersebut (49). Pelayanan jasa angkutan uda ra di Kabupaten Paniai diselenggarakan oleh(1).P.T. Merpati Nusan tara Air Lines dengan pesawat terbang jenis Twin Otter,(2).Missio nary Aviation Fellowship dengan jenis Cessna,(3).Christien And Mission Alliance juga dengan pesawat terbang jenis Cessna,(4). P.T. Air Fast dengan jenis Piper Astec, Nomad dan Helikopter. Sampai saat ini, pesawat terbang adalah satu satunya sarana ang kutan umum yang dapat menembus kedaerah Pedalaman Kabupaten ini.

9. Masalah Kesehatan.

a. Sumber Data.

Masalah kesehatan di Kabupaten Paniai adalah merupakan

sebagian dari masalah kesehatan seluruh Daerah Propinsi Irian Jaya, maka data pada halaman 90 dan 91 (dalam lampiran) yang bersumber dari Dinas Kesehatan Propinsi Irian Jaya, sebagaimana tercantum pada buku " Neraca Lingkungan Hidup Daerah Propinsi Irian Jaya Tahun 1982. " , antara lain berisi tabel yang menjelaskan perihal fasilitas, personil, pola Penyakit dan sebab kematian. Masalah kesehatan di Kabupaten Paniai lebih khusus berkisar kepada latar belakang kehidupan sosial ekonomi, kurang pengertian tentang kesehatan, kondisi gizi yang rendah, kesehatan lingkungan yang buruk dan adanya beberapa penyakit menular (6, 33).

b. Faktor Pendapatan Per Kapita.

Pendapatan warga Suku ini di klasifikasikan rata rata Rp 56.750,-/ kapita/ tahun. Diduga potensi yang belum tergali di berbagai aspek usaha untuk menuju ke arah penghidupan yang lebih baik , cukup tersedia dalam warga suku ini. Bila kenyataannya partisipasi dalam pembangunan kesehatan belum cukup banyak disertakan, hal ini terletak dalam soal waktu dan kesempatan, yang jelas bukan dalam waktu dekat yang akan datang.

c. Faktor Lingkungan yang Sehat.

Perbaikan bentuk rumah Suku Ikagi yang lebih sehat dengan mempergunakan bahan setempat sudah diperkenalkan di setiap kecamatan pemukiman suku ini, dengan maksud agar dapat dihayati dan ditiru. Kalau diperhatikan bahwa angka kematian bayi untuk tingkat Nasional adalah 9% menurut World Population Data Sheet 1983 sebagai dikutip oleh Budhi Utomo, MKI 1984, maka angka kematian bayi yang mencapai 14% (53) dalam kalangan masyarakat Suku Ikagi, adalah cukup tinggi. Hal yang terakhir ini dimungkinkan dari dampak kurang pengertian lingkungan yang sehat.

d. Faktor Gizi yang rendah.

Dalam Buku Neraca Lingkungan Hidup Irian Jaya 1982 di muat suatu data bahwa kekurangan protein dan kalori merupakan masalah penting di berbagai Lembah Pegunungan Pedalaman Propinsi Irian Jaya, penduduk yang terancam meliputi 150.000 jiwa, prevalensi gondok berkisar 20-60 % dan kritinisme 1-5 %. Kalau peneliti mempergunakan deduksi dan induksi bahwa Suku Ikagi juga bermukim di pedalaman Irian Jaya, maka angka angka tersebut akan berlaku juga terhadap Suku ini.

e. Beberapa Penyakit Menular di Kabupaten Paniai.

e.1. Malaria

Daerah yang hyperendemis Malaria adalah daerah Pantai dan Dataran Rendah, sedangkan di daerah pegunungan tercatat hypo endemis, warga Suku Ikagi yang pernah tinggal beberapa saat di dataran rendah kemudian setelah kembali ke tempat asalnya cenderung sebagai penderita Malaria di daerah pegunungan (33). Penanggulangan Malaria di daerah itu, yang dilakukan sejak tahun 1963, sampai saat ini belum memberikan hasil yang memuaskan (6).

e.2. Taeniasis dan Cysticercosis

Telah dilaporkan oleh Hutapea dan Budi Subianto tahun 1979 bahwa di wilayah pegunungan Kabupaten Paniai menjelang tahun 1970 terdapat dua penyakit zoonosis yang menyangkut babi dan manusia, demikian sebagai diterangkan oleh Liposto (1983) dalam Bukunya Babi Dan Anthrax di Paniai. Satu di antara zoonosis tersebut adalah Taeniasis atau dan Cysticercosis. Cysticercosis adalah penyakit parasiter yang disebabkan oleh *Cysticercus cellulosae*, merupakan stadium larva atau fase meta cestoda dari cacing pita *Taenia solium*. (7, 41, 48, 54), (gambar 2 dan 3).

Sejak tahun 1970 sampai dengan 1974 jumlah pasien luka bakar di Rumah Sakit Enarotali semakin meningkat. Kebanyakan mereka itu adalah juga penderita epilepsi sebelum atau sesudah perawatan di Rumah Sakit tersebut. (48). Selanjutnya data tersebut menambahkan bahwa 27,5% dari pasien luka bakar didapatkan telur *Taenia solium* pada tinjanya. Sedangkan 32,5% dari pasien dengan kasus yang sama terlihat pada anggauta badannya dan teraba adanya *Cysticercosis nodules*. Hal ini merupakan bukti bahwa tingginya insiden *Taeniasis* dan *Cysticercosis* di antara penderita luka bakar tersebut memperkuat para pendukung anggapan bahwa *Cerebral Cysticercosis* sebagai penyebab *Epidemi Luka Bakar* di daerah pemukiman Suku Ikagi. (48).

e.3. Wabah Anthrax.

Pada pertengahan Juli 1983, oleh Kepala Sub Dinas Pencegahan Penyakit Dinas Kesehatan Propinsi Irian Jaya telah dilaporkan ke Pusat tentang kejadian wabah Anthrax di Kecamatan Mapia, Kabupaten Paniai. Dalam laporan itu pula dimuat perihal jumlah orang dan ternak babi yang mati, dan tindakan darurat yang diambil oleh Pemerintah Daerah. Pada pertengahan bulan April tahun sebelumnya, peristiwa serupa terjadi di desa Uwebutu Epoute yang terletak di tepi Danau Tage pada perbatasan wilayah Kecamatan Paniai Barat dan Kecamatan Paniai Timur, juga telah diberlakukan keadaan darurat oleh Pemerintah Daerah, sementara menunggu konfirmasi dari Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah VII, Maros. (51). Gejala yang tampak pada orang dan ternak babi di lapangan adalah *coma*, *hypoxia*, *anoxia*, *paralyse spastic* dan *shock* sebagai yang dilaporkan oleh paramedis Pos Kesehatan di desa Timepha yakni mantri Anakletus Boga kepada Dinas Kesehatan

Kabupaten Paniai pada awal Juli 1983, serupa dengan penjelasan Dunne (1964) dan Lanette (1975) yakni sebagai gejala dari penyakit yang disebabkan oleh agen *Bacillus anthracis*. (21, 32).

Dari hasil pemeriksaan bersama spesimen yang terkumpul oleh suatu team investigasi pada bulan Agustus 1983 di Kecamatan Mapia dan Kecamatan Kamoe, Kabupaten Paniai tersebut ternyata hasilnya positif terhadap beberapa bakteri. Hasil tersebut antara lain *E. coli*, *Proteus sp*, *Shigella sp.*, *Bacillus subtilis*, *Streptococcus sp.*, *Staphylococcus sp.*, *Clostridium sp* dan *Bacillus anthracis*. (3, 33).

10. Sosial Ekonomi

a. Mata Pencaharian Suku Ikagi

Mata pencaharian penduduk sebagian besar bergerak di bidang pertanian dalam arti luas. Komoditi yang diketemukan di pasar lokal antara lain, telur, daging, unggas, hasil usaha pertanian tanaman pangan, hasil usaha perkebunan dan hasil usaha perikanan darat. Sedangkan mata pencaharian penduduk di bidang lain seperti menjadi pegawai negeri, karyawan Yayasan, pengrajin dan pedagang sangat kecil jumlahnya. (49).

b. Pendapatan Per Kapita Suku Ikagi

Telah dibuat oleh Kantor Statistik Propinsi Irian Jaya daftar distribusi prosentasi penduduk menurut lapangan usaha dan Produk Domestik Regional Bruto (P.D.R.B.) untuk periode 1975-1980 ke dalam tabel yang bernomer 13 dan nomer 14. seperti tercantum dalam buku Neraca Lingkungan Hidup Irian Jaya 1982. Dari Sektor Pertanian dimana 74,95% penduduk hidup dari mata pencaharian ini hanya memberikan sumbangan sebesar 27,38 % pada

P.D.R.B., sedangkan dari Sektor Pertambangan dan Galian dimana 0,83 % penduduk hidup dari nafkah ini memberikan sumbangan sampai 46,83% pada P.D.R.B. Sedangkan klasifikasi Kecamatan di Irian Jaya menurut pendapatan Per Kapita termuat dalam tabel nomer 2. Dari pengamatan peneliti selama bertugas di daerah Irian Jaya tersebut tujuh wilayah Kecamatan Penelitian termasuk kedalam klasifikasi Kecamatan Miskin dengan Pendapatan Per Kapita (P/K) per tahun Rp 56.750,- dari tabel nomer 2 tersebut diatas.

B. Dinas Peternakan Kabupaten Paniai.

1. Organisasi.

Dinas Peternakan Kabupaten Paniai secara teknis operasional adalah pelaksana terbawah kebijaksanaan Direktorat Jendral Peternakan Jakarta. Untuk kelancaran pelaksanaan tugas kedinasan terdapat enam bidang pembagian kerja, yakni yang masing masing menangani masalah produksi, masalah kesehatan hewan, masalah penyuluhan, masalah usaha tani ternak, masalah bina program dan masalah tata usaha perkantoran. (4, 5).

2. Sasaran.

Dinas Peternakan Kabupaten Paniai memiliki program kerja tahunan yang hampir selalu mencerminkan kaitannya dengan Panca Usaha Ternak, yakni Dinas Peternakan Kabupaten selalu berusaha agar para Peternak mempunyai pengetahuan dan kemampuan untuk memilih bibit ternak yang tepat, mengusahakan komposisi makanan ternak yang bermutu lebih baik, mengelola usaha peternakan dengan cara yang lebih efektif dan efisien, menyelenggarakan pengendalian penyakit hewan dan memasarkan hasil pada waktu dan tempat yang tepat. (4, 5).

3. Personil Dinas Peternakan Kabupaten Paniai

Kantor Dinas Peternakan Kabupaten Paniai memiliki 46 Karyawan, dengan komposisi dalam golongan sebagai berikut Golongan III teknis ada 2 orang karyawan, Golongan II teknis ada 7 orang karyawan, Golongan II administrasi ada 1 orang karyawan, Golongan I teknis ada 19 orang karyawan dan tenaga honorer musiman ada 17 orang karyawan. (4,5).

4. Sumber Dana.

Untuk menunjang program Dinas Peternakan Kabupaten Paniai pembiayaan kegiatan dinas didapat dari berbagai sumber dana, yakni (1). Dari Inpres Daerah Tingkat I Irian Jaya, (2). Dari Dana Sektoral untuk Proyek Peningkatan Produksi Peternakan di Irian Jaya, dan Proyek Peningkatan Produksi Peternakan Daerah Transmigrasi ; (3). Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tingkat II Paniai ; dan (4). Dari Dana khusus Bantuan Presiden (Crash Program). (4, 5).

C. Pengertian beberapa istilah

1. Penyuluhan Pertanian.

Penyuluhan Pertanian adalah suatu cara atau usaha pendidikan melalui proses komunikasi yang praktis, belajar dan berbuat bersifat non formal untuk para petani dan keluarganya di pedesaan agar petani tersebut memberikan respon sesuai dengan yang diharapkan. (20,30,31,34).

2. Komunikasi.

Komunikasi adalah suatu proses digunakannya secara bersama sebuah pesan. Pesan dapat berupa informasi, ide atau kebutuhan sehingga para peserta dalam proses tersebut mendapat satu pengertian yang sama terhadap sesuatu hal. (2).

3. Inovasi.

Inovasi adalah suatu proses pembaruan penggunaan sumber alam, energi, modal, pengaturan tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang semuanya akan menyebabkan adanya sistem produksi dan dibuatnya produk produk yang baru. Dengan demikian inovasi itu mengenai pembaruan: kebudayaan yang khusus mengenai unsur teknologi dan ekonomi.(28).

4. Adopsi.

Proses adopsi adalah proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar hal yang baru, sampai orang tersebut menerima, menerapkan dan menggunakan hal yang baru tersebut. Proses ini merupakan proses mental yang terdiri dari tahapan tahapan kesadaran, minat, penilaian, mencoba, dan mengetrapkan. Dan dalam pentahapan tersebut keterlibatan unsur waktu adalah pasti. (2). Berdasarkan kecepatan adopsi terdapat lima kategori adopter, yakni(1).perintis,(2).pelopor,(3).penganut dini(4).penganut lambat dan(5).kolot. Sedangkan ciri ciri dari golongan adopter tersebut dapat diikuti pada tabel nomer 16 dalam lampiran. Sedangkan unsur waktu tersebut di atas dapat dipengaruhi oleh faktor antara lain sifat inovasi, jenis keputusan, saluran komunikasi, ciri ciri sistem sosial dan intensitas kegiatan promosi oleh PPL. (2).

5. Sistem Sosial yang masih tradisional.

Ciri ciri suatu sistem sosial yang masih tradisional adalah kuatnya ikatan antara para pelaku sosial dengan norma atau pranata budaya yang hidup dijunjung tinggi berdasar kesepakatan bersama dan berlangsung secara turun temurun. (44).

Sedangkan yang dimaksudkan dengan istilah resistensi sosial adalah gejala keengganan untuk berubah dari suatu masyarakat dengan lingkungan sosial dan budaya yang masih tradisional. Hal tersebut dapat terjadi dimungkinkan karena keterikatan para pelaku sosial kepada sistim nilai yang relatif langgeng dari nenek moyang, dan bertitik tolak pemikiran dari yang beraspek keamanan batiniah, kurang berani mengambil risiko khususnya jika tidak terlihat adanya keuntungan relatif yang dapat dinikmati secara psikologis dan lahiriah (44).

6. Kesejahteraan.

Kesejahteraan ialah kesejahteraan lahir dan batin. Kesejahteraan batin mencakup antara lain rasa aman, tenteram dan terayomi. Sedangkan kesejahteraan lahir meliputi pemenuhan segala kebutuhan pokok manusia hidup seperti misalnya sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. (12).

7. Penyuluh Pertanian.

Penyuluh Pertanian adalah personil penyelenggara penyuluhan pertanian, hanya dikenal satu kriteria Penyuluh yaitu Penyuluh Pertanian. Tidak dikenal lagi adanya siapa penyuluh tanaman pangan siapa itu penyuluh perikanan atau siapa penyuluh peternakan, tetapi hanya satu kriteria yang menghadapi Petani yaitu Petugas Penyuluh Pertanian. (14, 45). Penyuluh Pertanian Spesialis (P.P.S.) adalah personil penyuluh yang masing masing memiliki keahlian dalam salah satu cabang ilmu, bertugas sebagai staf pembantu Kepala Dinas dan penempatannya di tingkat Propinsi atau Kabupaten. Sedangkan Penyuluh Pertanian Madya (P.P.M.) adalah P.P.L. Senior yang lulus dalam seleksi khusus untuk jenjang kariernya. Karena pekerjaannya dikenal adanya P.P.M. Programmer dan P.P.M. Supervisor.

Penyuluh Pertanian Lapangan (P.P.L.) adalah petugas terdepan dalam menyelenggarakan kegiatan penyuluhan pertanian, petugas yang berhadapan dan berhubungan secara langsung dengan petani dan keluarganya. Penempatannya di Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (W.K.P.P.) dan berfungsi (1). menyebarkan informasi pertanian yang mutakhir (2). membimbing dan membina petani, (3). mengikhtisarkan sarana produksi (saprodi), (4). mengembangkan swakarsa dan swadaya petani, (5). mencari dan mengidentifikasi " impact point " di lapangan (6). membuat laporan hasil kerja mingguan. (14,45), (lamp. 11 dan 12).

8. Petani.

Yang disebut petani adalah mereka yang secara tetap atau sementara waktu menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai satu atau cabang usaha tani atau beberapa cabang usaha tani dan mengerjakan sendiri ataupun dengan tenaga bayaran. Sedangkan istilah buruh tani termasuk buruh tani musiman, buruh tani borongan dan buruh tani tetap adalah sebutan bagi mereka yang menjual jasa tenaga kepada usaha tani orang lain. (45).

9. Kelompok Peternak.

Kelompok Peternak adalah Organisasi Profesi teknis peternakan yang berada di desa mempunyai pengurus, perlengkapan, anggaran dan program dan yang terdaftar, diakui eksistensinya oleh Dinas Peternakan Kabupaten. Organisasi tersebut merupakan wadah dari tujuan bersama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masing masing melalui usaha tani ternaknya. Sedangkan Kontak Peternak atau Peternak Maju adalah Peternak yang memiliki pengetahuan, kecakapan, sikap kreativitas lebih baik bila dibandingkan dengan sesama anggota lainnya dalam satu kelompok, dan biasanya menjabat sebagai ketua pengurus kelompoknya. (14, 45).

10. Survei.

Secara harafiah berasal dari kata " Sure " dan " Voire " , Sure berarti luas dan Voire berarti memandang, jadi survei adalah kegiatan penyelidikan, penelitian yang memberikan gambaran yang mencakup banyak hal (Koento, 1978). Survei diskriptif mempunyai ciri ciri mempertegas konsep, kadang kadang menggunakan hipotesis, tetapi utamanya adalah mempertegas hipotesis dan konsep untuk mempermudah pelaksanaan penelitian yang lebih dalam sifatnya. Sedangkan Survei eksploratoris adalah menerangkan suatu fenomena tidak dengan bereksperimen tetapi dengan jalan mengadakan studi perbandingan atau metode perbandingan sistimatis dan metode manipulasi statistik. Field studies mengarah eksploratoris bila aktif mencari variabel dan hubungan variabel itu di lapangan kemudian dipersiapkan menjadi suatu informasi bagi penelitian yang lebih dalam di kemudian hari (27).

11. Statistik.

Kata statistik telah digunakan untuk membatasi cara cara ilmiah untuk mengumpulkan, menyusun, meringkas dan menyajikan data penyelidikan . Selanjutnya oleh Sutrisno Hadi (1982) dijelaskan bahwa statistik merupakan suatu cara untuk mengolah data tersebut dan menarik kesimpulan , keputusan yang logis dari hasil pengolahan data tersebut. (22).

12. Populasi.

Seluruh penduduk yang dimaksud untuk diselidiki disebut populasi. Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Istilah

penduduk pada hakekatnya tidak saja menunjuk sejumlah individu yang hidup seperti manusia, ternak, tanaman tetapi dapat berupa barang dan lain lainnya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi, juga paling sedikit harus mempunyai satu sifat yang sama, baik sifat kodrat maupun sifat khusus. (23).

13. Proyek.

Yang dimaksud dengan proyek ialah suatu keseluruhan aktivitas yang menggunakan sumber sumber untuk mendapatkan manfaat (benefit) atau suatu aktivitas dimana dikeluarkan uang dengan harapan untuk mendapatkan hasil kembali di waktu yang akan datang dan yang dapat direncanakan, dibiayai dan dilaksanakan sebagai satu unit. Aktivitas suatu proyek selalu ditujukan untuk mencapai suatu tujuan/ manfaat dan mempunyai suatu titik tolak dan suatu titik akhir, baik besar biaya maupun hasilnya yang pokok dapat diukur. (34). Sedangkan proyek dapat dievaluasi dari beberapa aspek antara lain, aspek teknis meliputi penilaian tentang masukan dan keluaran uang, barang dan jasa yang akan diperlukan dan dikeluarkan oleh proyek itu. Aspek ekonomi diperhatikan dalam rangka menentukan apakah proyek itu akan memberikan sumbangan dalam pembangunan ekonomi seluruhnya dan apakah peran an itu cukup besar untuk mengimbangi bahkan melampaui penggunaan sumber sumber yang langka yang dibutuhkan. (34).

14. Zooteknik.

Zooteknik adalah berbagai persyaratan terperinci untuk proses biologis produksi ternak sesuai dengan jenis bangsa, umur berat badan, fase produksi atau reproduksi yang keluaran masukannya ditinjau secara fisik.

D. Landasan Pemikiran

1. Produksi Hasil Peternakan.

Masalah mempertahankan peningkatan produksi hasil hasil peternakan berkisar pada terbatasnya penyediaan kualitas, kuantitas bibit ternak, terbatasnya penyediaan pakan dan makanan ternak, terbatasnya penguasaan pengetrapan tatalaksana usaha tani ternak, terbatasnya pengetahuan perihal kesehatan hewan, dan penanganan pasca panen yang tepat. (8).

2. Kader Peternak Suku Ikagi.

Sebagai pembantu " agents of development ", adalah Peternak Suku Ikagi yang pernah mendapatkan inovasi penyuluhan peternakan secara intensif selektif terbatas lewat kursus dan latihan penyuluhan peternakan, sedangkan penyelenggaranya adalah Instansi Pemerintah dan Yayasan Persekolahan Swasta setempat. Kader Peternak ini pada jenjang profesi berikutnya akan menjadi Peternak Maju atau Kontak Peternak dan pengabdian selanjutnya sebagai Ketua Kelompok Peternak di desanya serta membantu PPL dalam menjalankan tugasnya, (47).

3. Peternak Non Kader.

Mereka adalah Peternak Suku Ikagi yang belum pernah mengikuti kursus / latihan penyuluhan peternakan, walaupun di dalam Kelompok Peternak di desanya secara teratur setiap bulan mendapatkan kunjungan penyuluhan oleh PPL Kecamatan masing masing.

4. Motivasi Intervensi Penyuluhan Peternakan di Paniai.

Yang dimaksud adalah inovasi peternakan yang diperuntukkan bagi Peternak Suku Ikagi baik yang secara intensif selektif terbatas maupun yang secara kunjungan oleh Dinas Peternakan Kabupaten dan Yayasan Persekolahan Swasta di Paniai.

5. Peternak Suku Ikagi yang Berhasil.

Sehubungan dengan survei ini, kesejahteraan sosial ekonomi peternak Suku Ikagi dinyatakan dalam kondisi sudah berhasil, bila setiap anggota keluarga peternak tersebut menerima pendapatan perkapita per tahun sama atau lebih besar dari Pendapatan Per Kapita Regional untuk Kecamatan Miskin sebesar Rp 56.750,-

6. Peternak Suku Ikagi yang Belum Berhasil.

Yakni bila suatu keadaan dimana pendapatan perkapita per tahun warga Suku Ikagi masih dibawah pendapatan perkapita Regional untuk Kecamatan Miskin, sehingga warga tersebut belum dapat menikmati kesejahteraan yang lebih baik, karena tidak mengalami peningkatan pendapatan.

7. Tujuan Penyuluhan Peternakan.

Tujuan penyuluhan Peternakan jangka pendek, adalah untuk menumbuhkan perubahan yang lebih terarah dalam kegiatan usaha tani ternak oleh peternak di pedesaan. Perubahan yang dimaksud adalah dalam bentuk pengetahuan, kecakapan, sikap dan motivasi tindakan peternak. Sedangkan ^{tujuan} penyuluhan peternakan jangka panjang adalah masyarakat Tani yang sejahtera. (45), (lampiran 10).

8. Peternak yang responsif.

Dengan terbentuknya kelompok peternak di pedesaan maka terjalin media penyuluhan yang efektif, yakni dapat membantu tugas dan fungsi Lembaga Pelayanan Masyarakat. Dari kelompok ini dapat digali secara efektif dan efisien umpan balik sebanyak banyaknya dari para peternak yang sangat berguna bagi penyusunan program yang akan datang, juga kelompok peternak merupakan persiapan untuk berusaha melalui koperasi. (8).

E. Asumsi

Berdasarkan tinjauan pustaka yang mendahului, dapat di asumsikan bahwa :

1. Seorang Peternak Suku Ikagi di wilayah penelitian dapat bertani lebih dari satu komoditi pertanian.

2. Peternak Suku Ikagi di wilayah penelitian dengan kelompok usia sampai dengan 25 tahun; 25 tahun sampai dengan 49 tahun dan 50 tahun keatas, yang ber status kader dan bukan kader dan yang berbeda jumlah tanggungan anggota keluarga memiliki kesempatan yang sama untuk berkomunikasi, oleh karena itu pada saat survei ini dilaksanakan, tahap perubahan kognitif dan psikomotor dimungkinkan menempati salah satu tingkat dalam proses adopsi Inovasi Penyuluhan Peternakan.

3. Para Peternak Suku Ikagi dari seluruh tingkatan wilayah baik sebagai anggota maupun bukan sebagai anggota koperasi, yang berbeda beda dalam pengalaman beternak, yang berbeda beda memiliki mata pencaharian tambahan dan sebagai anggota kelompok peternak di desanya memiliki kesempatan yang sama untuk berkomunikasi, oleh karena itu pada saat survei ini dilaksanakan, tahap perubahan kognitif dan psikomotor dimungkinkan menempati salah satu tingkat dalam proses adopsi Inovasi Penyuluhan .

4. Adanya perubahan kearah peningkatan kognitif (pengetahuan, kecakapan dan sikap) dan psikomotor (bentuk tindakan) para Peternak yang disebabkan dari hasil berkomunikasi dua arah antara P.P.L. dan para Peternak, bukan merupakan tujuan akhir dari kebijaksanaan Pemerintah dalam bidang peternakan tersebut.

5. Bahwa tahapan adopsi inovasi penyuluhan peternakan dari para Peternak Suku Ikagi di wilayah penelitian seperti tahap ke sadaran, tahap minat, tahap penilaian, tahap mencoba dan tahap berubah karakter (menerima) akan dicetuskan kedalam tahapan bentuk usaha tani ternak yang hasilnya dapat dirasa dan dinilai.

6. Bahwa tahapan perubahan umum, kemampuan prestasi beternak dan perilaku yang baru, akan bertitik tangkap kepada kemandirian dalam berusaha tani ternaknya, dan yang beraspek ekonomi hasilnya dapat dikonversikan kedalam suatu tolok ukur, yang pada penelitian ini kedalam Rupiah. Sedangkan yang beraspek teknis peternakanpun hasilnya dapat dinilai kedalam satuan tolok ukur, yakni besarnya jumlah nilai angka dari hasil jawaban untuk kuesioner Responden.

7. Bahwa pengkonversian kedalam tolok ukur Rupiah dan kredit poin jawaban kuesioner Responden tersebut cukup dapat dipakai sebagai parameter dari isi, kriteria dan arti tahapan adopsi inovasi penyuluhan peternakan dari para Peternak Suku Ikagi di wilayah penelitian. Dan datanya pun dapat dengan mudah dikumpulkan (feasible).

8. Pengambilan patokan dasar oleh peneliti kepada pendapatan per kapita Rp 56.750,- (untuk klasifikasi Kecamatan Miskin di Irian Jaya) semata mata karena wilayah penelitian meliputi tujuh Wilayah Kecamatan Pedalaman yang miskin dan pertanyaan dalam daftar isian tidak keluar dari materi penyuluhan itu sendiri. Kriteria mana menurut pengamatan peneliti selama bertugas di Wilayah tersebut dan dari tinjauan pustaka yang mendahului, adalah sudah tepat bila patokan dasar tersebut yang dipakai.

9. Oleh karena usaha beternak bagi suku Ikagi merupakan kegiatan kehidupan sehari hari yang utama, bahkan sebagai mata pencaharian yang dominan di antara kegiatan lain yang dapat mendukung pendapatan perkapita warga suku itu, maka peneliti berasumsi bahwa perubahan hasil usaha beternak akan berpengaruh besar terhadap P/K keluarga tersebut, atau sebaliknya perubahan P/K akan mencerminkan keadaan usaha beternak keluarga suku Ikagi tersebut.

10. Setiap keluarga suku Ikagi memiliki potensi untuk mengusahaan produksi hasil peternakannya masing masing, dengan adanya variasi dalam mencapai riil produksinya pada hakekatnya terletak pada kemampuan yang bersangkutan mengatasi hambatan/ perbedaan lingkungan, biologi dan sosial ekonomi. Sedangkan variasi kemampuan itu sendiri berada diantara berbagai tingkatan kehidupan sosial suku Ikagi tersebut, dan hal yang terakhir ini dapat tergerak oleh motivasi intervensi penyuluhan peternakan yang berkesinambungan.

BAB III MATERI DAN METODE

A. Materi Survei

1. Jadwal Survei.

Survei dilaksanakan mulai dari tanggal 27 Oktober 1985 sampai dengan tanggal 27 Januari 1986.

2. Daerah Survei.

Lokasi Survei di Kabupaten Paniai, Propinsi Irian Jaya, meliputi tujuh wilayah Kecamatan tempat warga Suku Ikagi bermukim, yaitu Kecamatan Nabire, Kecamatan Aradidae, Kecamatan Kamoe, Kecamatan Napia, Kecamatan Paniai Barat, Kecamatan Paniai Timur dan Kecamatan Tigi.

3. Pertimbangan pemilihan daerah survei.

Bahwa pemberian motivasi intervensi penyuluhan peternakan oleh Dinas Peternakan dan Yayasan Persekolahan Swasta di Kabupaten Paniai kepada sebagian warga Suku Ikagi yang bermukim di tujuh wilayah Kecamatan dalam kabupaten ini telah berjalan selama tiga kali periode Pelita yang lalu, dan sepanjang pengetahuan peneliti belum ada satu team yang mengevaluasi kondisi perubahan perilaku suku ini sesudahnya sampai dengan survei ini dilaksanakan.

Penulis cukup mengenal daerah/ medan penelitian, karena pengalaman tugas selama lima tahun di wilayah itu, hal tersebut juga mendorong penulis ingin menemukan masukan yang bermanfaat bagi Instansi dan pihak yang bersangkutan dalam menangani perkembangan Sub Sektor Peternakan di daerah tersebut.

4. Kriteria Penilaian Survei di Daerah Suku Ikagi.

a. Sasaran Pokok

Penilaian survei dimaksud untuk mencakup dua sasaran pokok, yaitu pertama adalah situasi kesejahteraan sosial ekonomi anggota masyarakat Suku tersebut, selama tiga kali periode Pelita yang lalu, yang kedua adalah situasi sampai di mana tingkat keberhasilan usaha penyuluhan peternakan yang telah dilaksanakan selama periode tersebut.

b. Cara Sampling

Sejauh mungkin hasil penilaian (deskripsi beberapa fenomena di lapangan) tersebut dapat mewakili situasi daerah pemukiman Suku Ikagi secara keseluruhan, maka peneliti berkeputusan untuk melacak 7 % dari sejumlah 1.200 orang Kader Peternak Suku ini yang telah kembali dari kursus/latihan ke wilayah pemukiman. Sistem sampling yang dipergunakan adalah kuota pada setiap tingkatan wilayah dan random undian.

c. Pembantu Pengungkap Fakta

Berbagai faktor dan aspek yang dapat membantu mengungkap fakta yang sebenarnya mengenai situasi tingkatan sosial, penulis telah mempertimbangkan untuk mengambil datanya agar dapat mencapai hasil semaksimal mungkin. Faktor faktor tersebut adalah Obyek penilaian, Kriteria Sampel dan Teknik pengumpulan data.

5. Obyek Penilaian

a. Keadaan Daerah

Terdiri dari keadaan daerah di Kabupaten Panlai, di Kecamatan dan di Desa Pemukiman Warga Suku Ikagi.

b. Kemampuan Instansi dan Yayasan pemberi inovasi penyuluhan.

Uraian terdiri dari kemampuan Dinas Peternakan Kabupaten Paniai dan Yayasan Persekolahan Swasta di daerah itu mengenai besar dana, kelengkapan sarana, jumlah personil dan metode pemberian materi penyuluhan peternakan dari tahun ke tahun.

c. Perubahan Perilaku Peternak Suku Ikagi

Uraian terdiri dari perubahan perilaku yang beraspek teknis dan ekonomi peternakan dari Peternak Suku Ikagi yang bertempat tinggal di tujuh wilayah Kecamatan penelitian dalam Kabupaten Paniai, dalam berbagai tingkat kehidupan sosial.

6. Kreteria Sampel

a. Sampel Daerah.

Hanya ada satu Daerah Kabupaten di mana warga Suku Ikagi ini berdiam yakni Kabupaten Paniai, dan dari tujuhbelas wilayah Kecamatan yang ada, hanya tujuh Kecamatan yang didiami Suku Ikagi yaitu mencakup tujuh puluh dua (72) desa saja.

b. Sampel Instansi.

Terdapat satu instansi Pemerintah pemberi motivasi intervensi penyuluhan peternakan dan dua Yayasan Persekolahan Swasta, yakni masing masing Dinas Peternakan Kabupaten Paniai dan Yayasan Pendidikan Persekolahan Katholik (Y.P.P.K.) serta Yayasan Persekolahan Kristen (Y.P.K.) dari Protestan.

b. Sampel Responden.

Yakni para Kader Peternak Suku Ikagi, dan untuk pembanding diambil para Peternak Suku Ikagi Non Kader. Kedua kelompok tersebut diusahakan dari berbagai tingkat kehidupan sosial, dan dari berbagai tingkatan wilayah di daerah penelitian.

B. Metode

1. Teknik Pengumpulan Data.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) mengambil data sekunder yakni berupa monografi, laporan daerah dan laporan tahunan dari dinas yang bersangkutan di Kabupaten Paniai, (2) dengan wawancara langsung dengan para peternak yang terpilih sebagai Responden dan (3) dengan pengamatan langsung di lokasi. Untuk kelengkapan pengumpulan data ini telah dipersiapkan daftar isian/ kuesioner yang isinya mencakup pencaharian beberapa aspek dan faktor yang berhubungan dengan perubahan perilaku dan kesejahteraan sosial ekonomi para peternak Suku Ikagi di wilayah penelitian.

2. Operasional.

Pada setiap unit sampel Kecamatan (tujuh Kecamatan) tersebut dipilih tiga unit desa sampel yang masing masing mewakili tingkatan wilayah dengan jarak 10 kilometer, 20 kilometer dan 40 kilometer dari Kota Kecamatan ke tempat tinggal para Responden, sehingga seluruhnya didapat dua puluh satu (21) desa terpilih. Sedangkan untuk setiap desa terpilih mendapatkan kuota empat orang Kader Peternak dan empat orang Peternak Non Kader sebagai Responden yang diharapkan dapat mewakili dari berbagai tingkat kehidupan sosial, sehingga seluruhnya akan dicari 168 orang Peternak Suku Ikagi sebagai Responden, (gambar 7, 12 dan lampiran 15).

Bahwa dalam kenyataannya medan survei terlalu luas, sedangkan dana, waktu dan tenaga dalam kondisi terbatas, maka dengan pertimbangan akan tetap menjaga arti / bobot hasil survei, peneliti menerima bantuan jasa tenaga para PPL di lokasi yang mengatur pengumpulan dan pengiriman kembali data ke Surabaya untuk dianalisa.

3. Pengolahan Data

a. Untuk yang beraspek Ekonomi Peternakan.

Sebagai parameter batas keberhasilan dan kegagalan usaha tani ternak warga Suku Ikagi di wilayah penelitian dipakai tolok ukur Pendapatan Per Kapita Regional Rp 56.750,- yakni P/K untuk warga pemukim wilayah Kecamatan Klasifikasi Miskin di Provinsi Irian Jaya.

b. Untuk yang beraspek Teknis Peternakan.

Sebagai parameter batas kemampuan dan ketidak mampuan untuk mengerti inovasi peternakan dari para warga Suku Ikagi di wilayah penelitian dipakai tolok ukur setara jumlah angka nilai sebesar 700, yakni jumlah angka nilai yang didapatkan dari hasil penilaian jawaban kuesioner yang telah kembali dari para Responden. Dengan asumsi bahwa seluruh pertanyaan dalam daftar isian masih dalam lingkup materi penyuluhan peternakan yang pernah diberikan kepada para peternak selama ini.

c. Penyajian Hasil Survei.

Dari pengumpulan data, dilanjutkan kepada tahap klasifikasi data dan seterusnya kepada tahap berasumsi yang kemudian berakhir untuk mendapatkan hasil survei. Dalam rangka akan menyajikan hasil survei, peneliti mempersiapkan/ merencanakan menggunakan statistik dengan cara " difference between two proportions " untuk setiap dua pasangan perbedaan kelas sosial, dalam membedakan tahapan keberhasilan kelompok Responden.

BAB IV HASIL

Daerah pemukiman Suku Ikagi di Kabupaten Faniai yang meliputi tujuh wilayah kecamatan, seluruhnya berhasil dipantau (100%) lewat data sekunder dan daftar isian. Data sekunder tersebut berupa monografi yang diambil dari setiap desa sampel, yang setiap kecamatan diambil tiga desa terpilih.

Di Kota Kecamatan terdapat sarana Pemerintah antara lain Kantor Camat, Kantor Dinas Otonom dan Jawatan Vertikal seperti Dinas Pertanian, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Sosial, Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan & Kebudayaan dan lain lain. Sarana perekonomian berupa sebuah pasar, kios koperasi dan kios Perusahaan Daerah penyalur bahan makanan serta sarana perhubungan berupa sebuah lapangan terbang perintis.

Klasifikasi jalan termasuk jalan kelas III dan IV, hanya merupakan jalanan lokal saja, sedangkan perhubungan keluar dari Kecamatan ke Kabupaten harus ditempuh lewat udara. Hubungan antar desa dan antar daerah Kecamatan lebih umum dilakukan dengan berjalan kaki atau berperahu dayung, penggunaan pesawat terbang ringan lebih sering pada keadaan khusus seperti menghantar pasien, anggota team survey dan para pejabat pemerintahan.

Setelah memperhatikan data tersebut yang homogen, maka tidak ditemukan perbedaan variabel daerah di setiap Kecamatan pemukiman, sehingga keadaan daerah dan yang lain tidak berpengaruh terhadap variabel tak bebas, kecuali aneka jarak tempat tinggal dalam desa terpilih ke Kota Kecamatan masing masing.

Adanya kasus zoonosis dan situasi pola konsumsi masyarakat Suku Ikagi yang masih di bawah takaran gizi yang dianjurkan, dirasa hampir merata bagi setiap anggota populasi di wilayah penelitian, yang dapat dianggap sebagai perlakuan yang sama dan bukan merupakan variabel bebas dalam survei *expost facto* ini, yakni survei yang melacak ke belakang (33).

Penyelenggaraan pendidikan/ penyuluhan peternakan selama tiga kali periode Pelita bagi Suku Ikagi dilaksanakan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Panai dan Yayasan Persekolahan Swasta. Unsur unsur yang mendukung rangkaian usaha tersebut merupakan kesatuan paket yang utuh, tetapi paket tersebut menurut bobotnya dapat dibagi dua katagori yakni paket umum dan paket selektip terbatas. Dari kedua paket tersebut, hanya paket umum yang dirasa hampir merata bagi setiap anggota populasi di wilayah penelitian, sehingga dapat dianggap sebagai perlakuan yang sama dan paket selektip terbatas yang hanya diterima oleh sebagian anggota populasi penelitian yakni merupakan kursus dan latihan peternakan bagi para petani dengan latar belakang pendidikan minimal telah menamatkan sekolah dasar dan memenuhi persyaratan tertentu lainnya, merupakan variabel bebas dalam survei ini.

Dalam makalah ini, Petani Peternak yang pernah mendapatkan paket selektip terbatas disebut Kader Peternak, dan selama tiga kali periode Pelita yang lalu 1.200 orang telah berhasil menyelesaikan pendidikannya dan kembali ke desa masing masing.

Dari wilayah penelitian didapat 168 Kepala Keluarga (KK) Suku Ikagi sebagai Responden yang mengembalikan kuesioner secara lengkap. Dari data yang terkumpul dapat diperoleh sebaran keberhasilan dan kegagalan Responden dalam usaha tani ternaknya di antara berbagai aspek kehidupan. Fenomena ini yang diduga merupakan faktor pengungkap keadaan yang mendekati kebenarannya mengenai perubahan perilaku karena motivasi intervensi penyuluhan peternakan selama periode tiga kali Pelita.

Sebaran keberhasilan dengan kelompok usia Responden adalah sebagai berikut : Sebanyak 27 orang (16,07%) berusia sampai dengan 24 tahun, yang terdiri dari 12 orang (7,14%) Kader berhasil, 4 orang (2,38%) Kader belum berhasil, 1 orang (0,60%) Non Kader berhasil dan 10 orang (5,95%) Non Kader belum berhasil. Sebanyak 133 orang (79,17%) berusia antara 25 tahun sampai dengan 49 tahun yang terdiri 58 orang (34,52%) Kader berhasil, 15 orang (8,92%) Kader belum berhasil, 17 orang (10,12%) Non Kader berhasil dan 43 orang (25,60%) Non Kader belum berhasil. Maka dapat diasumsikan bahwa 14 orang Responden yang belum berhasil dengan usia \leq 24 tahun sebagai peternak yang masih labil. Dari hal sebaran keberhasilan dengan kelompok usia Responden selanjutnya dapat dilihat secara terperinci pada tabel 19.

Sebaran keberhasilan dengan status keanggotaan berkoperasi adalah sebagai berikut : Sebanyak 100 orang (59,52%) mengaku sebagai anggota koperasi, yang terdiri dari 61 orang (36,31%) Kader berhasil, 19 orang (11,31%) Kader belum berhasil, nihil (0%)

untuk Non Kader berhasil tetapi diketemukan 20 orang (11,90%) Non Kader belum berhasil. Selanjutnya sebanyak 68 orang (40,48%) mengaku bukan sebagai anggota koperasi yang terdiri dari 9 orang (5,36%) Kader berhasil, nihil (0%) untuk Kader belum berhasil, 26 orang (15,47%) Non Kader berhasil dan 33 orang (19,64%) Non Kader belum berhasil. Maka 33 orang (19,64%) Responden bukan anggota koperasi yang belum berhasil dapat diasumsikan sebagai peternak yang masih labil. Dari hal sebaran keberhasilan dengan status keanggotaan berkoperasi Responden selanjutnya dapat dilihat secara terperinci pada tabel 20.

Sebaran keberhasilan dengan latar belakang pendidikan serta peran aktif Responden dalam pembangunan desanya adalah sebagai berikut : Sebanyak 62 orang (36,91%) dengan latar belakang pendidikan dari buta huruf sampai sekolah dasar, yang terdiri dari hanya 12 orang (7,14%) Non Kader berhasil dan 50 orang (29,76%) Non Kader belum berhasil. Sebanyak 89 orang (52,98%) dengan latar belakang pendidikan sekolah dasar ditambah kursus dan latihan penyuluhan peternakan, yang terdiri dari 70 orang (41,67%) Kader berhasil dan 19 orang (11,31%) Kader belum berhasil. Sebanyak 17 orang (10,12%) dengan latar belakang pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, yang terdiri dari 14 orang (8,33%) Non Kader berhasil dan 3 orang (1,78%) Non Kader belum berhasil. Dari 168 orang Responden yang berhasil diwawancarai terdapat 20 orang (11,90%) mengaku ikut berperan aktif dalam pembangunan desanya, yang terdiri dari 9 orang (5,36%) Non Kader berhasil dengan latar belakang pendidikan sekolah dasar,

empat orang (2,38%) Kader berhasil dengan latar belakang pendidikan sekolah dasar ditambah kursus penyuluhan peternakan, sisanya 7 orang (4,17%) Non Kader berhasil dengan latar belakang pendidikan SLTP sampai SLTA. Sebanyak 53 orang (31,54%) Responden Non Kader yang gagal dapat diasumsikan sebagai Peternak yang masih labil. Dari hal sebaran keberhasilan dengan latar belakang pendidikan serta peran aktif Responden dalam pembangunan desanya selanjutnya dapat diikuti secara terperinci pada tabel 21.

Sebaran keberhasilan dengan jumlah tanggungan keluarga adalah sebagai berikut : Sebanyak 99 orang (58,93%) mempunyai jumlah tanggungan keluarga sampai dengan enam orang, yang terdiri dari 49 orang (29,17%) Kader berhasil, 19 orang (11,31%) Kader belum berhasil, 7 orang (4,17%) Non Kader berhasil dan 24 orang (14,29%) Non Kader belum berhasil. Sebanyak 56 orang (33,33%) mempunyai tanggungan keluarga dari enam sampai dengan delapan orang, yang terdiri dari 21 orang (12,50%) Kader berhasil, nihil (0%) pada Kader belum berhasil, 6 orang (3,57%) Non Kader berhasil dan 29 orang (17,26%) Non Kader belum berhasil. Maka 29 orang (17,26%) Responden dengan jumlah tanggungan keluarga 6 s/d 8 orang yang belum berhasil dapat diasumsikan sebagai peternak yang masih labil. Dari hal sebaran keberhasilan dengan jumlah tanggungan keluarga Responden selanjutnya dapat diikuti secara terperinci pada tabel 22.

Sebaran keberhasilan dengan mata pencaharian utama Responden adalah sebagai berikut : Sebanyak 156 orang mengaku (92,86%) sebagai petani peternak, yang terdiri dari 64 orang (38,10%) Kader berhasil, 19 orang (11,31%) Kader belum berhasil, 21 orang

(12,50%) Non Kader berhasil dan 52 orang (30,95%) Non Kader belum berhasil. Sebanyak 11 orang (6,56%) mengaku sebagai pegawai negeri, yang terdiri dari 6 orang (3,57%) Kader berhasil, nihil (0%) untuk Kader belum berhasil, 4 orang (2,38%) Non Kader berhasil dan 1 orang (0,60%) Non Kader belum berhasil. Untuk 71 orang (42,26%) Responden yang khusus bertani beternak dengan keadaan belum berhasil dapat dimungkinkan sebagai peternak yang masih labil. Dari hal sebaran keberhasilan dengan mata pencaharian utama Responden selanjutnya dapat diikuti lebih terperinci pada tabel 23.

Sebaran keberhasilan dengan jarak tempat tinggal dari Kota Kecamatan masing masing adalah sebagai berikut : Sebanyak 56 orang (33,33%) bertempat tinggal dalam radius 10 kilometer dari Kota Kecamatan, yang terdiri dari 25 orang (14,88%) Kader berhasil, 5 orang (2,98%) Kader belum berhasil, 12 orang (7,14%) Non Kader berhasil dan 14 orang (8,33%) Non Kader belum berhasil. Sebanyak 56 orang (33,33%) bertempat tinggal dalam radius 20 kilometer dari Kota Kecamatan, yang terdiri dari 24 orang (14,28%) Kader berhasil, 6 orang (3,57%) Kader belum berhasil, 8 orang (4,76%) Non Kader berhasil dan 18 orang (10,71%) Non Kader belum berhasil. Diketemukannya 72 orang (42,86%) Responden dari berbagai area stratified yang gagal, maka dapat diasumsikan bahwa kelompok ini termasuk kepada kelompok peternak yang masih labil. Dari hal sebaran keberhasilan dengan jarak tempat tinggal dari Kota Kecamatan selanjutnya dapat dilihat secara terperinci pada tabel 24.

Sebaran keberhasilan dengan pengalaman beternak Responden adalah sebagai berikut : Sebanyak 44 orang (26,19%) yang mengaku mempunyai pengalaman 5 tahun, yang terdiri dari 18 orang (10,71%) Kader berhasil, 9 orang (5,36%) Kader belum berhasil, 7 orang (4,17%) Non Kader berhasil dan 10 orang (5,95%) Non Kader belum berhasil. Sebanyak 51 orang (30,36%) mempunyai pengalaman 10 tahun yang terdiri dari 20 orang (11,90%) Kader berhasil, 6 orang (3,57%) Kader belum berhasil, 8 orang (4,78%) Non Kader berhasil dan 17 orang (10,12%) Non Kader belum berhasil. Dan sebanyak 75 orang (43,45%) yang memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun, yang terdiri dari 32 orang (19,05%) Kader berhasil, 4 orang (2,38%) Kader belum berhasil, 11 orang (6,54%) Non Kader berhasil dan 26 orang (15,48%) Non Kader belum berhasil. Diketemukannya 72 orang (42,86%) Responden dari berbagai tingkatan lama pengalaman beternak dalam keadaan gagal, maka dapat diasumsikan bahwa kelompok ini termasuk pada kelompok peternak yang masih labil. Dari hal sebaran keberhasilan dengan pengalaman beternak Responden selanjutnya dapat diikuti secara terperinci pada tabel 25.

Sebaran keberhasilan dengan tahapan adopsi Responden adalah sebagai berikut : Sebanyak 6 orang (3,57%) dengan predikat Perintis, 17 orang (10,13%) dengan predikat Pelopor, 20 orang (11,90%) dengan predikat Penganut Dini, 69 orang (41,07%) dengan predikat Penganut Lambat dan 56 orang (33,33%) dengan predikat Peternak Kolot. Terdapat 72 orang (42,86%) Responden dari berbagai tingkatan tahapan adopsi dalam keadaan gagal,

maka dapat diasumsikan bahwa kelompok ini termasuk pada kelompok peternak yang masih labil. Dari hal sebaran keberhasilan dengan tahapan adopsi Responden selanjutnya dapat diikuti secara terperinci pada tabel 26.

Sebaran keberhasilan dan usulan pengadaan grade bibit ternak adalah sebagai berikut : Sebanyak 32 orang (19,05%) menghendaki pengadaan bibit unggul, yang terdiri dari 9 orang (5,35%) Kader berhasil, 5 orang (2,97%) Kader belum berhasil, 7 orang (8,33%) Non Kader berhasil dan 11 orang (6,54%) Non Kader belum berhasil. Sebanyak 87 orang (51,79%) menghendaki pengadaan bibit persilangan, yang terdiri dari 51 orang (30,35%) Kader berhasil, 12 orang (7,14%) Kader belum berhasil, 15 orang (8,92%) Non Kader berhasil dan 9 orang (5,35%) Non Kader belum berhasil. Dari hal sebaran keberhasilan dan usulan pengadaan grade bibit ternak selanjutnya dapat dilihat pada tabel 27.

Sebaran keberhasilan dan usulan komposisi kredit paket ternak adalah sebagai berikut : Sebanyak 19 orang (11,31%) menghendaki komposisi kredit paket ternak in natura saja /ternak saja yang terdiri dari 4 orang (2,38%) Kader berhasil, 5 orang atau (2,97%) Kader belum berhasil, 3 orang (1,78%) Non Kader berhasil dan 7 orang (4,16%) Non Kader belum berhasil. 92 orang (54,76%) menghendaki komposisi kredit paket ternak berbentuk kombinasi uang dan bibit ternak, yang terdiri dari 66 orang Kader berhasil, 11 orang (6,56%) Kader belum berhasil, 14 orang (8,33%) Non Kader berhasil dan 1 orang (0,60%) Non Kader belum

berhasil, dan dari hal sebaran keberhasilan dengan usulan komposisi kredit paket ternak selanjutnya dapat dilihat secara terperinci pada tabel 28.

Sebaran keberhasilan dengan tanggapan tentang pelayanan kesehatan hewan adalah sebagai berikut : Sebanyak 11 orang atau (6,55%) menyatakan baik, yang terdiri dari 7 orang (4,16%) Kader berhasil dan 4 orang (2,38%) Kader belum berhasil. Sebanyak 133 orang (79,11%) menyatakan cukup, yang terdiri dari 62 orang (36,30%) Kader berhasil, 14 orang (8,33%) Kader belum berhasil, 17 orang (10,11%) Non Kader berhasil dan 40 orang (23,90%) Non Kader belum berhasil. Dari hal sebaran keberhasilan dengan tanggapan tentang pelayanan kesehatan hewan dari Responden selanjutnya dapat diikuti secara terperinci pada tabel 29.

Sebaran keberhasilan dengan saran tentang pengadaan makanan ternak adalah sebagai berikut : Sebanyak 83 orang (49,41%) menyarankan agar pengadaan makanan ternak ditangani oleh kios Koperasi, yang terdiri dari 65 orang (38,70%) Kader berhasil, 4 orang (2,38%) Kader belum berhasil, 8 orang (4,76%) Non Kader berhasil dan 6 orang (3,57%) Non Kader belum berhasil. Sebanyak 37 orang (22,02%) menyarankan agar pengadaan makanan ternak ditangani juga oleh kios umum, yang terdiri dari 5 orang (2,97%) Kader berhasil, 13 orang (7,73%) Kader belum berhasil, 18 orang (10,71%) Non Kader berhasil dan 1 orang (0,60%) Non Kader yang belum berhasil. Dari hal sebaran keberhasilan dengan saran tentang pengadaan makanan ternak selanjutnya dapat diikuti secara terperinci pada tabel 30.

Sebaran keberhasilan dan usulan tentang pemakaian bahasa pengantar penyampaian materi penyuluhan peternakan adalah sebagai berikut : Sebanyak 67 orang (39,88%) mengusulkan pemakaian bahasa pengantar dengan bahasa daerah Ika gi, yang terdiri dari 7 orang (8,33%) Kader berhasil, 4 orang (2,38%) Kader belum berhasil, 6 orang (3,57%) Non Kader berhasil dan 50 Orang (29,76%) Non Kader belum berhasil. Sebanyak 83 orang (49,40%) mengusulkan pemakaian bahasa pengantar penyampaian materi penyuluhan dengan dua bahasa pengantar yakni bahasa Nasional dan bahasa daerah Ika gi yang terdiri 46 orang (27,38%) Kader berhasil, 15 orang (8,92%) Kader belum berhasil, 19 Orang (11,31%) Non Kader berhasil dan 3 orang (1,78%) Non Kader belum berhasil. Dari hal sebaran keberhasilan dan usulan tentang pemakaian bahasa pengantar selanjutnya dapat dilihat pada tabel 31.

Sebaran keberhasilan dan penilaian terhadap fungsi dan jangkauan koperasi oleh Responden adalah sebagai berikut : Seba nyak 74 orang (44,05%) menilai ^{- fungsi} dan jangkauan koperasi belum me madai, yang terdiri dari 54 Orang (32,14%) Kader berhasil, 5 orang (2,98%) Kader belum berhasil, 12 orang (7,14%) Non Kader berhasil dan 3 orang (1,78%) Non Kader belum berhasil. Seba nyak 27 orang (16,07%) menyarankan agar kondisi aneka usaha ko perasi perlu ditingkatkan, yang terdiri dari 15 orang (8,92%) Kader berhasil, 3 orang (1,78%) Kader belum berhasil, 2 orang (1,20%) Non Kader berhasil dan 7 orang (4,16%) Non Kader belum berhasil. Dan dari hal sebaran keberhasilan dan penilaian terha dap fungsi dan jangkauan koperasi selanjutnya dapat diikuti pada tabel 32.

Sebaran keberhasilan dan penilaian Responden terhadap loyalitas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) adalah sebagai berikut : Sebanyak 19 orang (11,31%) menilai loyalitas PPL dengan predikat cukup, yang terdiri dari 4 orang (2,38%) Kader berhasil 1 orang (0,60%) Kader belum berhasil, 7 orang (8,33%) Non Kader berhasil dan 7 orang (8,33%) Non Kader belum berhasil. Sebanyak 138 orang (82,14%) menilai loyalitas PPL dengan predikat sedang terdiri dari 66 orang (39,28%) Kader berhasil, 18 orang (10,71%) Kader belum berhasil, 19 orang (11,31%) Non Kader berhasil dan 35 orang (20,33%) Non Kader belum berhasil. Dan dari sebaran ini keberhasilan dan penilaian Responden terhadap loyalitas PPL selanjutnya dapat diikuti pada tabel 33.

Sebaran Keberhasilan dan penilaian Responden terhadap kondisi kelompok peternaknya di desanya masing masing adalah sebagai berikut : Sebanyak 20 orang (11,90%) menilai kondisi kelompoknya dapat berjalan lancar, yang terdiri dari 4 orang (2,38%) Kader berhasil, 2 orang (1,20%) Kader belum berhasil, 9 orang (5,35%) Non Kader berhasil dan 5 orang (2,97%) Non Kader belum berhasil. Sebanyak 124 orang (73,81%) menilai kondisi kelompok peternaknya dengan predikat lumayan, yang terdiri dari 64 orang (38,09%) Kader berhasil, 9 orang (5,35%) Kader belum berhasil, 11 orang (6,54%) Non Kader berhasil dan 40 orang (23,80%) Non Kader belum berhasil. Dan dari hal sebaran keberhasilan dan penilaian Responden terhadap kondisi kelompok peternaknya selanjutnya dapat diikuti pada tabel 34.

Sebaran keberhasilan dan jumlah alasan yang dikemukakan Responden sebagai penyebab kegagalan & keterlambatan usaha ternak ternaknya adalah sebagai berikut : Sebanyak 86 orang (51,19%)

mengemukakan sebanyak satu sampai dengan tiga alasan, yang terdiri dari 61 orang (36,30%) Kader berhasil, 4 orang Kader belum berhasil, 20 orang (11,90%) Non Kader berhasil dan 1 orang (0,60%) Non Kader belum berhasil. Sebanyak 38 orang (22,62%) mengemukakan sebanyak tiga sampai dengan empat alasan, yang terdiri dari 7 orang (4,17%) Kader berhasil, 6 orang (3,57%) Kader belum berhasil, 20 orang (11,90%) non Kader berhasil dan 21 orang (12,50%) Non Kader belum berhasil. Dari hal keberhasilan dan jumlah alasan yang dikemukakan Responden sebagai penyebab kegagalan & keterlambatan usaha tani ternaknya lebih lanjut dapat diikuti pada tabel 35.

Sebaran keberhasilan dan saran tentang kelancaran transportasi di Kecamatan pemukiman Suku Ikagi adalah sebagai berikut : Sebanyak 112 orang (66,67%) memberikan saran agar penggunaan kuda beban dibudayakan di wilayahnya, yang terdiri dari 64 orang ((38,10%)Kader berhasil, 11 orang (6,54%) Kader belum berhasil, 16 orang (9,52%) Non Kader berhasil dan 21 orang (12,50%) Non Kader belum berhasil. Sebanyak 30 orang (17,86%) memberikan usul / saran agar dilakukan pemugaran jalanan hubung antar desa dan antara daerah Kecamatan, yang terdiri dari 6 orang (3,57%) Kader berhasil, 5 orang (2,97%) Kader belum berhasil, 10 orang (5,95%) Non Kader berhasil dan 9 orang (5,35%) Non Kader belum berhasil. Dan dari hal sebaran keberhasilan dan saran tentang kelancaran transportasi lebih lanjut dapat diikuti pada halaman tabel 36.

Sebaran keberhasilan dan daya ingat Responden pada usaha masa silam adalah sebagai berikut : Sebanyak 44 orang (26,19%) memberikan data terputus dari 1 sampai dengan 3 kali, yang terdiri dari 17 orang (10,12%) Kader berhasil, 5 orang (2,98%) Kader belum berhasil, 7 orang (4,17%) Non Kader berhasil dan 15 orang

(8,92%) Non Kader belum berhasil. Sebanyak 64 orang (38,10%) memberikan data tersamar dari sebanyak 1 sampai 3 kali tersamar, yang terdiri dari 23 orang (13,69%) Kader berhasil, 11 orang (6,55%) Kader belum berhasil, 11 orang lagi (6,55%) Non Kader berhasil dan 19 orang (11,31%) Non Kader belum berhasil. Dari hal sebaran keberhasilan dan daya ingatan tentang hasil usaha masa si lam Responden selanjutnya dapat dilihat pada tabel 37.

Sebaran keberhasilan dan pemeliharaan aneka ternak diantara Responden adalah sebagai berikut : Sebanyak 21 orang (12,50%) yang memelihara ternak dengan kombinasi babi, unggas dan sapi, yang terdiri dari 16 orang (9,52%) Kader berhasil dan 5 orang (2,98%) Kader belum berhasil sedangkan dari kelompok Non Kader tidak diberi kredit ternak sapi. Sebanyak 13 orang (7,74%) yang memelihara ternak dengan kombinasi babi, unggas dan kambing atau domba, yang terdiri dari 9 orang (5,36%) Kader berhasil, 3 orang (1,78%) Non Kader berhasil dan 1 orang (0,60%) Non Kader belum berhasil. Sebanyak 31 orang (18,45%) yang memelihara ternak dengan kombinasi babi, unggas dan kelinci, yang terdiri dari 15 orang (8,92%) Kader berhasil, 3 orang (1,78%) Kader belum Berhasil, 1 orang (0,60%) Non Kader berhasil dan 12 orang (7,14%) Non Kader belum berhasil. Sebanyak 30 orang (17,86%) yang memelihara ternak dengan kombinasi babi dan kelinci, yang terdiri dari 21 orang (12,50%) Kader berhasil, 6 orang (3,57%) Kader belum berhasil, 16 orang (9,52%) Non Kader berhasil, dan 20 orang (11,90%) Non Kader belum berhasil. Dari hal sebaran keberhasilan dan pemeliharaan aneka ternak diantara Responden selanjutnya dapat diikuti pada tabel 38.

BAB V PEMBAHASAN

Semua kuesioner dari 168 Responden berhasil diperoleh kembali dengan seluruh pertanyaan terjawab lengkap. Hal ini dapat terlaksana karena enumerator yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data, cukup terlatih dan berasal dari daerah setempat, mereka adalah petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dari Dinas Peternakan Kecamatan masing masing. Tanggal dimulai pengisian kuesioner untuk ke tujuh wilayah Kecamatan pemukiman Suku Ikagi dapat terlaksana serentak karena jumlah enumerator cukup memadai untuk maksud tersebut. Jadwal akhir survei mengalami kemunduran selama dua puluh hari dari tanggal yang direncanakan, hal tersebut karena jumlah hari hujan di lokasi melebihi dari angka yang diperkirakan sebelumnya.

Sebanyak 89 orang (52,98%) Responden ternyata adalah Kader Peternak atau 7,42% dari jumlah Kader Peternak yang pernah menyelesaikan pendidikannya selama periode tiga kali Pelita yang lalu. Selebihnya 79 orang (47,02%) responden adalah Non Kader yang berfungsi dalam survei ini sebagai pembanding. Dari 168 Responden yang berasal dari desa desa terpilih, peneliti sampai pada estimasi bahwa hasil kuesioner telah mendekati kriteria penilaian, dimana penilaian fenomena dalam survei ini dimaksud mencakup dua sasaran pokok, yakni pertama adalah situasi kesejahteraan sosial ekonomi anggota masyarakat dan yang kedua adalah situasi sampai dimana tingkat keberhasilan usaha penyu-
luhan peternakan yang telah dilaksanakan selama periode tiga kali Pelita yang lalu itu.

Peneliti dalam rangka mendiskripsikan phenomena mencoba membagi arah pembahasan hubungan antara psychological variables dan sociological facts kedalam analisa tabulasi sebagai berikut :

Peninjauan dari arah sektor ekonomi dan produksi

Dari pertanyaan nomer II.1. kuesioner responden tentang keanggotaan berkoperasi terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan penelitian 14 KK (8,33%) mengisi jawaban yang tersedia pada nomer II.1.a. dan b. yakni sebagai anggota merangkap pengurus dan sebagai anggota yang aktif, konsekuen terhadap kewajibannya. Sedangkan sisanya dengan angka rata rata untuk setiap Kecamatan 10 KK (5,95%) menyatakan bahwa bukan anggota koperasi, atau belum menjadi anggota koperasi. Walaupun demikian ada pendugaan dari peneliti bahwa setidaknya tidaknya sebahagian dari mereka telah turut menikmati sarana dan kemudahan yang tersedia tersebut. Seperti menyerahkan/ menjual hasil produksi pertanian dengan atas nama anggota, kemudian membeli / mengambil barang keperluan rumah tangga dari kios koperasi dengan atas nama anggota oleh mereka yang bukan anggota yang telah saling mengerti dan saling membantu, hal ini tidaklah terlalu sulit bagi mereka.

Kantor Dirjen Koperasi Tingkat Kabupaten Cabang Paniai berada di Ibu Kota Kabupaten, untuk setiap Kecamatan penelitian terdapat satu badan usaha Koperasi baik yang KUD maupun yang bukan KUD, baik yang dibimbing oleh Kantor Kecamatan maupun oleh Yayasan Swasta, semuanya dalam situasi dapat berjalan lancar.

Estimasi peneliti mengenai situasi kelancaran ini bertolak dari dasar bahwa pembentukan koperasi yakni prakarsanya berasal dari para anggota masyarakat sendiri. Ternyata dengan bimbingan dan penyelenggaraan yang beraneka tetapi tidak memberikan pengaruh beda terhadap para anggota koperasi di Kecamatan manapun dalam wilayah penelitian, menghantar peneliti kepada suatu estimasi bahwa perbedaan pengurus koperasi dan perbedaan tempat bukan merupakan "intervening variabel" (variabel bebas perantara).

Dari pertanyaan nomer II.2. kuesioner responden tentang pemasaran hasil usaha peternakan terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan penelitian 20 KK (11,90%) mengisi jawaban yang tersedia pada nomer II.2.b. yakni bahwa hasil pertanian sebagian dijual lewat koperasi dan sebagian dikonsumsi sendiri. Sedangkan sisanya 3 KK (1,80%) rata rata setiap Kecamatan mengisi jawaban nomer II.2.c. dan d. yakni bahwa hasil produksi pertanian suatu ketika ditukar dengan barang untuk keperluan lain dan di lain pihak menginformasikan hampir seluruh produksi pertanian dikonsumsi untuk kebutuhan keluarga. Dari hal yang terakhir ini mendukung estimasi peneliti setelah dikonfirmasi dengan tinjauan pustaka, bahwa situasi usaha pertanian di wilayah pemukiman Suku Ikagi masih subsisten atau belum seluruhnya diorientasikan ke pasaran.

Dari pertanyaan nomer II.3. kuesioner responden tentang pemupukan modal usaha terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 12 KK (7,15%) mengisi dengan jawaban yang tersedia pada

nomer II.3.b. yakni bahwa seperdua hasil penjualan produksi pertanian dipergunakan untuk biaya perkembangan usaha taninya.

Sebanyak 9 KK (5,36%) rata rata untuk setiap Kecamatan mengisi dengan jawaban yang tersedia pada nomer II.3.c. yakni bahwa untuk pemupukan modal usaha, keperluan keluarga dan untuk biaya lain lain mendapat bagian yang sama atau sepertiga bagian. Sedangkan rata rata untuk setiap Kecamatan 3 KK (1,80%) tidak menyisihkan hasil jual untuk pemupukkan modal lebih lanjut. Hal tersebut diatas mendukung estimasi peneliti bahwa tatalaksana usaha tani dikalangan Suku Ikagi telah mulai diterapkan dengan kategori sedang sampai dengan cukup.

Dari pertanyaan nomer II.4. kuesioner responden tentang bidang usaha peternakan sebagai mata pencaharian terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 20 KK (11,90%) mengisi dengan jawaban yang tersedia pada nomer II.4.a. yakni bahwa usaha ternak merupakan pencaharian utama. Sedangkan 4 KK (2,40%) rata rata untuk setiap Kecamatan mengisi dengan jawaban yang tersedia nomer II.4.d. yakni bahwa memelihara ternak dengan tujuan mempertahankan status simbul. Hal tersebut diatas mendukung estimasi peneliti bahwa usaha tani ternak merupakan selain sebagai mata pencaharian utama juga sebagai sarana usaha untuk mempertahankan martabat keluarga diantara warga Suku tersebut.

Dari pertanyaan nomer II.5. kuesioner responden tentang latar belakang pendidikan terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 2KK (1,20%) mengisi jawaban yang tersedia pada nomer

II.5.a. yakni berlatar belakang pendidikan SLTP sampai dengan SLTA dan 21 KK (12,50%) mengisi dengan jawaban yang tersedia pada nomor II.5.b. yakni berlatar belakang pendidikan S.D. saja, sisanya 1 KK (0,60%) rata rata untuk setiap Kecamatan masih B.H. Angka angka tersebut menduduki proporsi demikian bukan semata mata kuota responden untuk Kader diberikan 50% , tetapi juga dari tinjauan pustaka telah tertera bahwa tingkat partisipasi pada S.D. dan tingkat pendaan gunaan ruang belajar di wilayah pemukiman Suku Ikagi tergolong masih rendah. Dari konsepsi Dinas Peternakan dengan memberi pendidikan tambahan yang khusus dalam subsektor peternakan kepada sebagian warga Suku Ikagi di harapkan memacu tercapainya sasaran dan tujuan penyuluhan peternakan yakni meningkatkan populasi dan produksi ternak di daerah itu. Estimasi peneliti bahwa ambang prasyarat bagi calon siswa kursus peternakan akan menunjang tercapainya tujuan konsepsi tersebut. Survei ini berusaha membaca fenomena dari para Kader, sehubungan dengan ambang prasyarat bagi calon siswa yang lalu telah diberlakukan selama ini, seperti minimal harus lulusan S.D. , mahir berbahasa Nasional, berhitung, menulis dan menggambar.

Peninjauan dari arah sektor sosial, budaya dan pendidikan

Dari pertanyaan nomor II.6. kuesioner responden tentang materi penyuluhan peternakan terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 23 KK (13,70%) mengisi jawaban yang tersedia pada nomor II.6.a s/d II.6.c. yakni tertarik kepada materi yang erat hubungannya dengan masalah pertanian yang baru saja terjadi didesanya,

Dari pertanyaan nomer II.7. kuesioner responden tentang pengetahuan takaran minimal gizi harian terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 2 KK (1,20%) mengisi jawaban yang tersedia pada nomer II.7.a. yakni menyatakan pernah mengetrapkan komposisi makanan harian yang dianjurkan oleh paramedis Puskesmas Pembantu setempat. Sebanyak 14 KK (8,33%) rata rata untuk setiap Kecamatan mengisi jawaban yang tersedia pada nomer II.7.b. dan c. yakni yang pernah mendengar komposisi hidangan harian seperti yang dianjurkan para petugas pelayanan masyarakat, tetapi cukup banyak hal hal yang menjadi sebab mengapa mereka belum/ tidak mengetrapkan takaran tersebut untuk keluarganya secara teratur dan berkala. Sisanya 8 KK (4,80%) : rata rata untuk setiap Kecamatan mengisi jawaban yang tersedia pada nomer II.7.c. yakni kurang mengetahui dan kurang mampu untuk mengetrapkan anjuran/ saran tersebut. Dari hal hal diatas menghantar peneliti kepada suatu estimasi bahwa di kalangan masyarakat Suku Ikagi diketemukan juga lingkaran yang tak berujung situasinya, yang saling terkait antara takaran gizi yang dianjurkan, kemampuan menyelenggarakan, prestasi hidup dan perubahan kognitip psikomotor yang dituntut oleh karena perubahan kebudayaan dan kemajuan teknologi yang harus dikejanya. Tetapi peneliti tidak menemukan gejala frustrasi pada anggota masyarakat Suku ini oleh sebab keadaan tersebut diatas.

Dari pertanyaan nomer II.8. kuesioner responden tentang nara sumber, metode penyuluhan peternakan terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 21 KK (12,50%) mengisi jawaban yang

tersedia pada nomer II.8. a, b, dan c. yakni yang pernah mendapatkan motivasi penyuluhan peternakan dari berbagai nara sumber, baik langsung dari PPL, kepala Suku, maupun dari tetangga yang berhasil. Yang secara massal melewati media radio dan pameran pada hari krida tani. Sisanya rata rata untuk setiap Kecamatan 3 KK (1,80%) mengisi jawaban yang tersedia pada nomer II.8.d. yakni yang mendapatkan informasi hanya dari tetangganya. Hal hal diatas setelah dikonfirmasi dengan estimasi hasil nomer II.6. kuesioner responden yang sama, menghantar peneliti kepada suatu estimasi yakni bahwa peternak Suku Ikagi yang alami mengutamakan usaha peternakan dari usaha bidang lain dan dalam kegiatannya melestarikan dan mengembangkan usahanya itu akan di tempuh berbagai cara. Salah satu cara dalam hal diatas itu adalah menyerap informasi/ inovasi dari berbagai nara sumber.

Dari pertanyaan nomer II.9. kuesioner responden tentang besarnya respon dari petani terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 8 KK (4,80%) mengisi jawaban yang tersedia pada nomer II. 9.a. yakni responden yang menyatakan segera dan dengan cermat mengetrapkan motivasi penyuluhan peternakan yang baru didapatkannya. Rata rata untuk setiap Kecamatan 14 KK (8,33%) mengisi jawaban yang tersedia pada nomer II.9.b. dan c. yakni responden yang menyatakan sering mengikuti penyuluhan tetapi belum mempraktekkan seluruhnya dan dilain pihak dari tidak pernah mengikuti acara penyuluhan tetapi telah melaksanakan sebagian hasil inovasi dari tetangganya. Sisanya rata rata untuk setiap

Kecamatan 2 KK (1,20%) mengisi jawaban yang tersedia pada nomer II.9.d. yakni responden yang mewakilkan anggota keluarganya untuk mengikuti acara penyuluhan yang formil. Hal hal tersebut menghantar peneliti kepada suatu estimasi yakni bahwa bagi masyarakat Suku Ikagi tetap ada usaha mencari jalan keluar bila telah ada minat, mencoba kemudian menilai inovasi yang baru sebelum sampai pada tahap pengetrapannya walaupun mereka dalam kondisi yang tidak leluasa untuk kegiatan itu. Di kalangan mereka juga terdapat keseimbangan jumlah antara yang dapat dengan segera / mampu mengetrapkan inovasi tersebut terhadap jumlah yang terpaksa menanggukkan usahanya karena beberapa sebab.

Dari pertanyaan nomer II.10. kuesioner responden tentang hak dan kewajiban sebagai anggota koperasi terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 1 KK (0,60%) mengisi jawaban tersedia nomer II.10.a. yakni yang menyatakan sebagai anggota koperasi merangkap sebagai pengurusnya. Terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 13 KK (7,74%) mengisi jawaban tersedia no.II.10.b. dan c. yakni yang menyatakan sebagai anggota koperasi, tetapi belum seluruh kewajibannya dipenuhi dengan bermacam macam alasan. Sisanya rata rata untuk setiap Kecamatan 10 KK (5,95%) menjawab sebagai bukan anggota koperasi. Pada pengambilan sampel, kuota yang diberikan untuk kader yang juga dengan sendirinya anggota koperasi sebanyak 50% dari responden dan sisanya adalah kuota untuk Non Kader. Peneliti berestimasi, bila jumlah anggota koperasi melebihi jumlah Kader Peternak, maka selisih lebihnya berasal

dari sebagian responden yang Non Kader yang masuk menjadi anggota koperasi. Hal tersebut berarti terdapat swakarsa dari peternak yang walaupun belum pernah mengikuti kursus dan latihan peternakan, masuk menjadi anggota koperasi.

Terdapat fenomena bahwa lebih banyak anggota koperasi yang belum memenuhi kewajibannya, hal ini diduga dari keterlambatan penyelenggaraan pertemuan/ rapat anggota koperasi tersebut.

Dari pertanyaan nomor II.11. kuesioner responden tentang derajat partisipasi terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 2 KK (1,20%) mengisi jawaban yang tersedia pada nomor II.11.a. yakni yang menyatakan sebagai anggota masyarakat yang berperan aktif dalam pembangunan desanya. Sebanyak 20 KK (11,90%) mengisi jawaban yang tersedia pada nomor II.11.b. dan c. yakni yang menyatakan sebagai tenaga kerja bakti bila di desanya mengadakan kegiatan pemeliharaan rutin. Sedangkan sisanya 2 KK (1,20%) mengisi jawaban yang tersedia pada nomor II.11.d. yakni yang menyatakan tidak turut mengambil bagian dalam pembangunan desanya. Hal tersebut diatas menghantar peneliti kepada suatu estimasi bahwa dikalangan masyarakat Suku Ikagi terdapat semangat partisipasi dalam menggalang pembangunan dan ketahanan masyarakat desa, walaupun terdapat sebagian peternak yang hidup soliter / adopter kolot.

Dari pertanyaan nomor II.12. kuesioner responden tentang kreativitas anggota masyarakat, terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 3 KK (1,80%) mengisi dengan jawaban tersedia nomor II.12.a. yakni yang menyatakan sebagai kreator pemeliharaan

desa dan sebagai kontak peternak. Rata rata 10 KK (5,95%) di setiap Kecamatan mengisi jawaban nomer II.12.b. dan c. yakni yang menyatakan minatnya untuk mengikuti inovasi penyuluhan peternakan dengan baik. Untuk sisanya 11 KK (6,55%) rata rata untuk setiap Kecamatan mengisi dengan jawaban yang tersedia pada nomer II.12.d. yakni yang mengikuti arus motivasi intervensi penyuluhan peternakan dengan kemampuan yang mereka miliki. Hal yang tersebut di atas menghantar peneliti kepada suatu estimasi bahwa wadah organisasi para peternak di bawah bimbingan seorang Kontak Peternak yang kreatif dan dinamik akan cepat membawa anggautanya kearah usaha tani ternak yang berorientasi ke pasaran.

Dari pertanyaan nomer II.13. kuesioner responden tentang hasil usaha taninya terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 10 KK (5,95%) mengisi jawaban tersedia pada nomer II.13.a. b, yakni yang menginformasikan bahwa mereka sebagai peternak penerima kredit yang cukup beruntung. Sedangkan sisanya rata rata untuk setiap Kecamatan mengisi dengan jawaban yang tersedia pada nomer II.13.d. yakni responden penerima kredit yang tergolong para peternak yang belum beruntung. Hal tersebut di atas menghantar peneliti kepada suatu estimasi bahwa pemberian sarana latihan dan kursus serta pemberian kredit kepada Peternak Suku Ikagi bukan suatu jaminan Peternak itu harus berhasil.

Dari pertanyaan nomer II.14. kuesioner responden tentang sikap dan rencana petani untuk prospek usaha ternak diwaktu yang akan datang, terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 10

10 KK (5,95%) yang menyatakan bahwa usaha ternaknya berhasil dan berniat mengembangkan usahanya dengan menambah kredit baru demikian seperti jawaban yang tersedia pada nomer II.14.a. Rata rata sebanyak 2KK (1,20%) untuk setiap Kecamatan mengisi jawaban tersedia pada nomer II.14.b. yakni yang juga menginginkan pengulangan mendapatkan kredit baru walau dengan pengalamannya yang pertama menemui kegagalan. Untuk setiap Kecamatan 1 KK (0,60%) merasa jera dengan angsuran yang berkepanjangan karena kegagalan yang pertama. Hal tersebut diatas menghantar penyaji kepada suatu estimasi bahwa dikalangan Suku Ikagi dalam menghadapi masalah usaha taninya ditemukan warga yang gigih masih lebih banyak bila dibandingkan dengan peternak yang mengalami " shock " karena kegagalan yang pertama.

Dari pertanyaan nomer II.15. kuesioner responden tentang penilaian hasil setiap komoditi terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 3 KK (1,80%) menjawab bahwa dengan hasil kredit paket ternak sapi mereka lebih beruntung, 1 kk (0,60%) menjawab bahwa dengan hasil kredit paket ternak kambing mereka lebih beruntung, 1 KK (0,60%) lainnya menjawab bahwa dengan hasil kredit paket ternak kelinci mereka lebih beruntung, 2 KK (1,20%) menjawab bahwa dengan hasil kredit paket ternak unggas mereka lebih beruntung, sedangkan 2 KK (1,20%) menjawab bahwa dengan hasil kredit paket ternak babi mereka lebih beruntung.

Hal tersebut diatas menghantar peneliti kepada suatu estimasi bahwa dikalangan Peternak Suku Ikagi telah mulai terdapat distribusi/ sebaran pemeliharaan aneka ternak yang menjurus.

Peninjauan dari arah sektor zooteknik

Dari pertanyaan nomer II.16. kuesioner responden tentang saran / usulan petani tentang pengadaan makanan ternak unggas dan kelinci, mineral untuk semua aneka ternak, terdapat angka rata-rata untuk setiap Kecamatan 15 KK (8,93%) mengisi jawaban tersedia pada no. II.16.a. dan b. yakni responden yang menyatakan tidak menemui kesulitan untuk mendapatkan bahan pakan ternak besar dan kecil. Sebanyak 7 KK (4,17%) mengisi jawaban tersedia pada no. II.16.c. yakni peternak yang kadang kadang menemui kesulitan untuk mendapatkan makanan penguat, terutama bila jembatan udara mengalami gangguan dampaknya akan terasa kepada penyediaan dan harga makanan unggas dan kelinci serta mineral untuk semua aneka ternak. Sedangkan 2 KK (1,20%) setiap Kecamatan mengisi jawaban tersedia pada nomer II.16.d. yakni peternak yang secara total menemui kesulitan mendapatkan bahan pakan ternaknya terutama pada musim hujan. Hal hal diatas menghantar peneliti kepada suatu estimasi bahwa pada waktu tidak banyak turun hujan mendapatkan hijauan atau rumput tidak terlalu sulit bagi Suku Ikagi. Bila bulan-bulan banyak turun hujan, banyak kebun, ladang ubi, lahan rumput dan lapangan terbang terendam air, sehingga tidak hanya hijauan dan

konsentrat yang sulit didapat tetapi juga mineral mengalami keterlambatan pengadaannya. Dan bahwa kios koperasi di wilayah tersebut ternyata berfungsi sebagai lumbung desa pada saat sulit seperti diatas.

Dari pertanyaan nomer II.17. kuesioner responden tentang jasa pelayanan kesehatan hewan terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 21 KK (12.50%) mengisi jawaban tersedia pada no II. 17.b. yakni yang menyatakan membawa dan melaporkan ternaknya yang sakit kepada mantri hewan kecamatan. Sebanyak 3 KK (1,80%) sisanya mengisi jawaban yang tersedia pada nomer II.17.a. dan c. yakni yang melaporkan keadaan ternaknya yang sakit kepada Ketua Kelompok, Kepala Suku, dan kadang kadang minta pengobatan kepada Paramedis Puskesmas Pembantu setempat. Hal tersebut diatas membawa peneliti kepada suatu estimasi bahwa dikalangan peternak Suku Ikagi telah tumbuh pengertian, kesadaran dalam usaha melestarikan bidang mata pencahariannya dengan melewati jalur yang benar.

Dari pertanyaan nomer II.18. kuesioner responden tentang loyalitas Para medis kesehatan hewan terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 21 KK (12,50%) mengisi jawaban tersedia pada no II.18.a. dan c. yakni yang menyatakan bahwa pelayanan Paramedis Kesehatan Hewan berkategori cukup sampai baik. Sedangkan rata rata setiap Kecamatan 3 KK (1,80%) mengisi jawaban pada nomer II.b. dan d. yakni yang menyatakan bahwa pelayanan paramedis kesehatan hewan berkategori kurang sampai sedang. Hal hal

diatas menghantar peneliti kepada suatu estimasi bahwa penyedia an tenaga paramedis kesehatan hewan diwilayah Suku Ikagi masih belum memadai dengan jumlah Petani, sebaran tempat tinggal, jumlah ternak dan cara memelihara yang ekstensip. Sedangkan perse diaan obat, sarana dan cara pendekatan peternak kepada Mantri Hewan juga merupakan unsur penunjang kelancaran pelayanan kese hatan ternak diwilayah tersebut.

Dari pertanyaan nomer II.19. kuesioner responden tentang hasil penanganan paramedis kesehatan hewan terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 21 KK (12,50%) mengisi jawaban pada nomer II.19.a. yakni responden yang menyatakan bahwa pela yanan paramedis kesehatan hewan mampu menangani semua penyakit yang berada didaerahnya. Sisanya rata rata untuk setiap Keca matan mengisi jawaban yang tersedia pada nomer II.19.b.c. dan d. yakni responden yang menyatakan bahwa pelayanan paramedis kese hatan hewan hanya mampu melayani sebahagian penyakit yang berada di daerahnya. Hal hal tersebut menghantar peneliti kepada suatu estimasi bahwa Dinas Feterernakan Kabupaten Paniai telah memperhati kan dengan saksama perihal pelayanan kesehatan hewan didaerah pe mukiman Suku Ikagi untuk hampir semua penyakit ternak yang terca tat di daerah itu. Hal yang kecil dari ekses keterlambatan pela yanan karena keterlambatan pengiriman obat obatan dan atau padat nya jadwal pelayanan yang diberikan oleh Mantri Hewan untuk ter nak di tempat yang lain di suatu saat sehingga mengecewakan be berapa peternak yang belum sempat terjangkau, mungkin terjadi.

Dari pertanyaan nomer II.20. kuesioner responden tentang usulan perihal zooteknik terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 17 KK (10,12%) mengusulkan usulan perihal penyediaan bibit yang tepat dengan situasi dan kondisi daerahnya yang hanya memiliki daya dukung usaha rendah sampai menengah. Peneliti sampai kepada estimasi bahwa kemampuan finansial peternak Suku Ikagi hanya sampai kepada kemampuan membayar input perlakuan yang rendah hingga menengah saja, maka bibit ternak yang dimaksudkan adalah bibit yang cukup responsif terhadap input perlakuan yang sedang dan lebih tepat kalau dipergunakan persilangan, yang mana akan tahan terhadap makanan dan pemeliharaan yang sederhana.

Dari isian nomer II.20.b. kuesioner responden tentang kredit paket ternak terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 13 KK (7,74%) mengusulkan perihal kredit paket ternak berbentuk kombinasi ternak bibit dan uang untuk biaya pertama tinggal landas. Sebanyak 3 KK (1,80%) mengusul kredit paket ternak tetap berbentuk ternak bibit saja, sedangkan sisanya 8 KK (4,76%) mengusulkan agar selera pemilihan bibit sepenuhnya diserahkan kepada para peternak atau menginginkan berbentuk uang saja. Hal hal tersebut menghantar peneliti kepada suatu estimasi bahwa berbagai usulan tersebut didasarkan kepada alasan dari pandangan masing masing peternak, dan Lembaga Perkreditan bersama Dinas Peternakan Kabupaten Paniai telah mengambil jalan tengah yang terbaik setelah memperhatikan berbagai pertimbangan.

Dari sebaran tanggapan perihal pelayanan kesehatan hewan seperti dimaksud isian nomer II.20.c. kuesioner responden ini, pembahasannya telah termuat pada waktu membahas jawaban pertanyaan pada nomer II.17. 18. 19. kuesioner yang sama.

Dari isian nomer II.20.d. kuesioner responden tentang pengadaan makanan ternak terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 12 KK (7,14%) mengisi saran agar perihal pengadaan makanan penguat sebaiknya ditangani oleh kios koperasi, 5 KK (2,98%) menambahkan agar kios umum boleh turut menangani. Sedangkan sisanya 7 KK (4,17%) tidak menunjuk suatu saran apapun. Hal hal di atas menghantar peneliti kepada suatu estimasi bahwa telah cukup banyak peternak mulai memperhitungkan biaya pemeliharaan yang diberikan kepada ternaknya untuk suatu macam produksi yang akan dikehendaki.

Dari isian nomer II.20.e. kuesioner responden tentang penyampaian materi penyuluhan peternakan terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 9 KK (5,36%) mengisi saran perihal penyampaian materi penyuluhan sebaiknya dengan menggunakan bahasa daerah Ikagi. Sebanyak 12 KK (7,14%) rata rata setiap Kecamatan memberi saran yakni sebaiknya bahasa Nasional sebagai bahasa pengantar utama kemudian segera diikuti dengan bahasa daerah Ikagi. Sisanya 3 KK (1,80%) tidak menunjuk suatu saran apapun. Hal hal tersebut menghantar peneliti kepada suatu estimasi bahwa penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar

untuk maksud tertentu kepada kelompok sosial tertentu dapat menjembatani/ menghilangkan kesenjangan dan salah tafsir maksud suatu inovasi. Penggunaan bahasa Nasional sebagai bahasa pengantar utama yang segera diikuti dengan bahasa daerah sebagai telah diterapkan RRI Stasiun Daerah Nabire demi menggalang persatuan dan kesatuan Nasional adalah jalan keluar yang paling baik untuk diikuti.

Dari isian nomer II.20.f. kuesioner responden tentang fungsi dan jangkauan koperasi terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 10 KK (5,95%) mengisi saran yakni bahwa perihal jangkauan koperasi perlu ditingkatkan lagi. Dan rata rata untuk setiap Kecamatan sebanyak 4 KK (2,38%) mengisi saran bahwa isi dari aneka usaha koperasi tersebut perlu ditingkatkan, 10 KK (5,95%) puas dengan apa yang pada saat ini sedang berjalan. Hal hal diatas menghantar peneliti kepada suatu estimasi bahwa di kalangan masyarakat Suku Ikagi telah terjadi peningkatan pengetahuan, telah terjadi peningkatan derajat sosial budaya dan kompleknya kebutuhan serta terjadi peningkatan usaha tani aneka ternak oleh karena itu peranan, jangkauan dan isi aneka usaha koperasi dituntut untuk dapat mengimbangi permintaan masyarakat Suku itu.

Dari isian nomer II.20. g. kuesioner responden tentang loyalitas FPL terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 23 KK (13,70%) mengisi pendapatnya yakni menilai cukup sampai baik dan bersikap loyal pada kehadirannya di lingkungan petani.

Sisanya 1 KK (0,60%) menilai dengan kategori sedang sampai kurang loyal. Hal hal tersebut menghantar peneliti kepada suatu estimasi bahwa walaupun penilaian itu berasal dari petani yang pengetahuannya tentang kriteria penilaian tidak mencapai kepada hal terperinci (umpama penguasaan metode penyampaian materi, pengembangan rangsangan berswakarsa terhadap petani, penyusunan program bulanan yang tepat, penguasaan teknik pertanian umum dan khusus dan lain lain), tetapi tanggapan yang loyal atau tidak loyal telah dapat mewakili hampir semua kriteria tersebut secara obyektif. Ke-obyektivitas-an penilaian itupun tidak semata mata 50 % dari Responden adalah bekas anak didiknya dalam kursus dan enumerator adalah juga PPL itu sendiri, tetapi memang demikian sesungguhnya. Dilain pihak, Dinas Peternakan Kabupaten Panai telah mempersiapkan personil PPL yang berasal dari tamatan berbagai SPMA, berbagai usia, berbagai suku dan berbagai pengalaman/ masa kerja untuk melaksanakan tugas mencapai sasaran dan tujuan yang sama.

Peninjauan dari arah sektor usaha tani dan kewiraswastaan

Dari isian nomer II.20.h. kuesioner responden tentang kelompok peternak terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 20 KK (11,90%) mengisi informasi perihal situasi organisasi profesi tingkat desa tersebut, yakni responden yang aktif turut menyelenggarakan kelancaran jalannya organisasi, dan kelompoknya dapat dikategorikan dapat berjalan baik. Rata rata untuk setiap

Kecamatan 4 KK (2,38%) menyatakan bahwa kelompok peternaknya masih berjalan tersendat. Hal hal tersebut menghantar peneliti kepada suatu estimasi bahwa di kalangan peternak Suku Ikagi telah terdapat kesadaran dalam penyelenggaraan usaha tani pada tahap awal, apa lagi dengan daya dukung finansial yang terbatas dan pengetahuan zooteknik yang belum memadai, yakni kesadaran betapa pentingnya dan manfaatnya untuk bergabung dalam suatu wadah kebersamaan berusaha. Bahwa kelancaran organisasi tersebut didukung oleh berbagai unsur antara lain terpilihnya ketua yang tepat, penentuan program kerja yang memuat seluruh aspirasi dari para anggotanya dan keseimbangan antara hak dan kewajiban para anggota cukup dimakluminya.

Dari sebaran usulan perihal bantuan sarana usaha peternakan seperti dimaksud dalam isian nomer II.20.i. kuesioner responden ini, pembahasannya telah termuat pada peninjauan isian nomer II.20.b. perihal kredit paket ternak.

Dari isian nomer II.20.j. kuesioner responden tentang usulan perbaikan sarana transportasi terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 20 KK (11,90%) mengisi saran usul yang menghendaki agar penggunaan tenaga kuda beban, perbaikan jalan hubung antara desa dan antar Kecamatan dibudayakan dan ditingkatkan. Sedangkan sisanya 4 KK (2,38%) cukup puas dengan apa yang ada saat ini di daerahnya. Hal hal diatas menghantar peneliti

kepada suatu estimasi bahwa dikalangan peternak Suku Ikagi terdapat kejelian dalam mencari dan menemukan titik dari jalan ke luar bagi persoalan daerahnya karena tuntutan kemajuan dan pembangunan dari segala aspek kehidupan. Sedangkan ciri khusus daerah pemukiman Suku Ikagi antara lain yakni sebaran demografis, bentuk geografis yang sulit, luas dan iklim daerah itu yang cenderung tidak mendukung aktivitas/ kegiatan harian secara leluasa.

Dari isian nomer II.21. dan 22. kuesioner responden tentang pelacakan daya ingat hasil usaha masa yang lampau terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 8 KK (4,76%) mengisi daftar hasil usaha peternakan yang kemudian dapat dilacak hampir bersamaan, dan rata rata untuk setiap Kecamatan 9 KK (5,36%) mengisi daftar tersebut yang kemudian dapat dilacak dengan satu sampai tiga kali tersamar dan setiap kali tersamar mengambil waktu empat sampai duabelas bulan lamanya. Sedangkan sisanya 7 KK (4,17%) mengisi daftar yang kemudian dapat dilacak dengan satu sampai tiga kali terputus dan setiap kali terputus mengambil waktu empat sampai duabelas bulan lamanya.

Hal diatas menghantar peneliti kepada suatu estimasi bahwa dikalangan peternak Suku Ikagi terdapat angka proporsi antara mereka yang melakukan dan tidak melakukan pencatatan hasil usaha peternakannya menduduki bagian yang sama. Pencatatan hasil usaha peternakan merupakan subyek/ mata ajaran dalam komposisi

materi penyuluhan peternakan. Catatan mana sangat bermanfaat bagi peternak sendiri dan atau bersama kelompoknya dan atau bersama Instansi yang bersangkutan.

Dari pertanyaan nomer II.23. kuesioner responden tentang perbandingan hasil usaha peternakan, terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 14 KK (8,33%) mengisi jawaban tersedia pada nomer II.23.b.dan c. yakni responden yang menyatakan bahwa hasil usahanya sesuai dengan perkembangan milik tetangganya dalam satu desa dan sedikit berkurang bila dibandingkan dengan teori yang pernah didapat dari PPL. Sisanya 10 KK (5,95%) menyatakan bahwa usaha taninya tidak ada kemajuan. Hal ini menghantar peneliti kepada suatu estimasi bahwa keberhasilan seorang peternak mutlak perlu dukungan dari pengetrapan tatalaksana, pengetahuan zooteknik, tersedianya daya dukung finansial, sistim dan orientasi produksi serta ketekunan tenaga kerja yang terlibat.

Dari pertanyaan nomer II.24. kuesioner responden tentang jumlah alasan penyebab kegagalan dalam usaha peternakannya, terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 12 KK (7,14%) mengisi satu sampai dengan tiga macam alasan, 6 KK mengisi tiga sampai dengan lima nomer jawaban dari sepuluh pada nomer yang tersedia. Sisanya rata rata setiap Kecamatan sebanyak 6 KK (3,57%) mengisi lebih dari lima jawaban yang tersedia didalam isian. Hal tersebut menghantar peneliti kepada suatu estimasi bahwa

di kalangan peternak Ikagi di Kabupaten Paniai Irian Jaya telah mulai tumbuh pemikiran untuk pemecahan setiap masalah secara rasional, suatu masalah akan timbul dari sebab akibat. Dalam kaitannya dengan pengambilan kredit paket ternak, berbagai masalah baru akan timbul dan berbagai pihak akan merasa puas bila penanganan dan penyelesaian masalahnya disertai pertanggung jawaban yang nyata dan jujur. Peneliti mencoba mengadakan klasifikasi alasan penyebab kegagalan usaha tani ternaknya sebagai berikut : Pertama pengetrapan tatalaksana usaha tani yang kurang / tidak tepat, umpama bibit dan turunannya dijual atau dikonsumsi sebelum jatuh waktu lunas dari pengambilan kredit paket ternaknya. Kesalahan juga berasal dari alih peliharaan kepada famili yang belum tentu sama kemahirannya dalam penanganan usaha peternakan, dampak negatif terlihat sebagai ternak bibit tidak mampu lagi bereproduksi, lebih mudah terkena penyakit ternak yang beraneka, berat timbangan nya menurun dan kemunduran lainnya karena ransum yang jelek. . . . Kedua, adalah disebabkan dari faktor diluar jangkauan petani, seperti bencana alam, gangguan dari anjing liar, keterlambatan penanganan petugas kesehatan hewan dan yang ketiga adalah keperluan adat yang menuntut terlalu banyak dan mendesak, seperti untuk suatu upacara diperlukan banyak ternak dibawah umur dan timbangan yang optimal, tidak terkecuali ternak jenis betina yang masih produktif. Dengan motivasi intervensi penyuluhan peternakan termasuk diperkenalkan pengetrapan tatalaksana usaha tani aneka ternak yang

tepat, usaha turut melestarikan lingkungan hidup / sumber hayati dan usaha substitusi satu jenis ternak dengan yang lain maka potensi produksi peternak tradisional Suku Ikagi akan dapat tergali se banyak banyaknya, (gambar 8 dan 9).

Dari pertanyaan nomer II.25 kuesioner responden tentang informasi pertama aneka ternak terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 23 KK (13,70%) mengisi jawaban pernah mendengar istilah aneka ternak, sedang sisanya 1 KK mengisi jawaban kurang pasti (0.60%). Dari 23 KK tersebut terdiri 6 KK (3,57%) yang mendengar lima tahun yang lalu, 7 KK (4,17%) mendengar sepuluh tahun yang lalu dan sisanya mendengar lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Sedangkan mengenai nara sumber atau penyuluh utama dan tempatnya dapat di inventarisir sebagai berikut, dari PPL, Kepala Suku, Kepala Desa dan tetangga, serta lokasi nara sumber terdapat di Pos Peternakan Kecamatan, di Balai Desa, di Pendopo Kecamatan dan di Pasar. Selanjutnya dari masing masing jumlah tersebut menambahkan bahwa mereka cukup mengerti, pernah menyaksikan dan mengetahui cara cara memelihara dari setiap komoditi aneka ternak tersebut. Hal di atas menghantar peneliti kepada suatu estimasi bahwa motivasi intervensi penyuluhan tatalaksana usaha aneka ternak telah sampai kepada hampir sebagian besar peternak Suku Ikagi dan estimasi ini ditunjang dengan hasil pendataan dari isian pada nomer II.26. tentang minat yang segera timbul setelah mendengar informasi perihal usaha tani yang baru tersebut.

Dari pertanyaan nomer II.27. kuesioner responden perihal tahapan penilaian, terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 18 KK (10,72%) menyatakan bahwa baik keluarganya, lingkungan, daya dukung tenaga kerja serta dana telah siap dan ingin mencoba inovasi usaha tani yang baru tersebut. Sisanya rata rata untuk setiap Kecamatan 6 KK (3,57%) belum memberikan reaksi untuk segera memulai dan mencoba inovasi yang telah diterimanya. Hal tersebut di atas menghantar peneliti kepada suatu estimasi bahwa loncatan dari tahap penilaian ke tahap mencoba selain dibutuhkan daya dukung yang mantap juga dibutuhkan keberanian dan perhitungan.

Dari pertanyaan nomer II.28 kuesioner responden perihal tahapan percobaan, terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan 15 KK (8,93%) menyatakan segera mencoba setelah melampaui tahapan penilaian yang terdiri dari 3 KK (1,80%) untuk aneka ternak sapi, 2 KK (1,20%) untuk aneka ternak domba atau kambing, dan 10 KK (5,95%) untuk ternak kelinci.

Bila memperhatikan pertanyaan no. II.29 kuesioner responden perihal akhir adopsi, terdapat angka rata rata untuk setiap Kecamatan sama dengan angka sebagai dinyatakan pada pertanyaan nomer II.28 untuk masing masing komoditi aneka ternaknya. Pada pernyataan selanjutnya tentang kelangsungan dan kelestarian usaha peternakannya telah ditempuh dengan aneka cara, seperti untuk modal pertama, sebagian dari mereka mempergunakan uang

tabungan, mengajukan permohonan kredit paket ternak dari Instansi yang bersangkutan serta dari pihak swasta. Bila dikaitkan dengan pertanyaan II.30. yang masih berkisar tentang usaha memelihara dan mengembangkan mata pencaharian dalam bidang peternakan, para responden pada masing masing komoditi tersebut menginformasikan jalan untuk menjadi berhasil antara lain mereka harus jeli mengikuti situasi pasar, menyerap kebijaksanaan yang baru dari Instansi Pemerintah dan mengusahakan pemupukan modal dengan berhemat tanpa mengabaikan susunan menu harian untuk keluarga. Hal diatas menghantar peneliti kepada suatu estimasi bahwa sebagian besar peternak Suku Ikagi yang berhasil dalam usaha bidang peternakan ialah mereka yang berusaha dengan dilandasi tekad yang gigih, pengetrapan tatalaksana yang tepat, hubungan keluar harus bersifat dinamik ramah, melaksanakan penghematan sehingga daya dukung finansial dapat cukup memadai, pandai memanfaatkan jasa pelayanan kesehatan hewan dan yang tidak kalah pentingnya bersedia menjadi konsumen dari hasil produksi usaha tani ternaknya. Walaupun dengan angka parameter yang relatif (Rp 56.750,-) untuk batas keberhasilan, namun 96 orang (57,14%) Peternak yang berhasil merupakan angka yang berarti dan cukup menggembirakan.

Dari arah pembahasan sektor ekonomi produksi, peneliti berasumsi bahwa di kalangan masyarakat suku Ikagi terdapat sebagian besar warganya sedang mengalami proses transisi pembudayaan pengetrapan tatalaksana usaha peternakan yang baru diperolehnya. Tatalaksana ini yang semula menganut sistim dan orien

tasi produksi untuk keperluan adat, mengejar status simbol, dan pelayanan persyaratan tradisional lainnya beralih kepada sistim dan orientasi produksi untuk tujuan usaha yang komersial, melayani permintaan dan penawaran konsumen.

Dari arah pembahasan sektor sosial, budaya dan pendidikan, peneliti berasumsi bahwa di kalangan masyarakat Suku Ikagi terdapat sebagian besar warganya sedang mengalami proses transisi pembudayaan pengetrapan meningkatkan angka partisipasi pendidikan dan pendayagunaan ruang belajar. Anggapan mana yang semula bahwa orang tua suku ini mengadakanⁿ kondisi alami setempat akan mendidik anak anak Ikagi menjadi pandai dan tampan beralih kepada keyakinan bahwa untuk mengejar kemajuan budaya seperti daerah lain, anak anak Ikagi mutlak menempuh pendidikan formal.

Dari arah pembahasan sektor ketahanan masyarakat dan partisipasi peneliti berasumsi bahwa di kalangan masyarakat Suku Ikagi terdapat sebagian besar warganya sedang mengalami proses transisi pembudayaan pengetrapan pola hubungan bermasyarakat dan berpemerintahan. Keadaan masyarakat mana yang semula nomadik, lokalit dan soliter individu beralih kedalam lingkungan masyarakat yang berpemerintahan, menetap, terikat oleh hak dan kewajiban sebagai warga desa yang tertib.

Dari arah pembahasan sektor zooteknik, peneliti berasumsi bahwa di kalangan masyarakat Suku Ikagi terdapat sebagian besar warganya sedang mengalami proses transisi pembudayaan pengetrap-

an pola pengetahuan zooteknik yang baru diperolehnya. Pola zooteknik itu semula hanya terbatas untuk satu komoditi ternak tradisional yakni babi, dengan orientasi produksi untuk keperluan adat, beralih kepada pola pemikiran zooteknik untuk aneka ternak dengan orientasi produksi bagi permintaan dan penawaran konsumen.

Dari arah pembahasan sektor usaha tani dan kewiraswastaan, peneliti berasumsi bahwa di kalangan masyarakat suku Ikagi terdapat sebagian besar warganya sedang mengalami proses transisi pembudayaan pengetrapan kewiraswastaan usaha tani ternak. Kewiraswastaan tersebut semula dilaksanakan secara tradisi dan hampir tidak memperhitungkan biaya produksi dengan arah / orientasi produksi kurang jelas kecuali pemenuhan persyaratan adat sukunya, kemudian berangsur beralih kepada kewiraswastaan yang profesional dalam bidang usaha tani ternaknya.

Dari arah pembahasan sektor tahapan adopsi per individu, peneliti berasumsi bahwa di kalangan masyarakat Suku Ikagi terdapat sebagian besar warganya sedang mengalami proses transisi pembudayaan pengetrapan proses adopsi inovasi untuk segala aspek kehidupan sehubungan dengan adanya kesenjangan kebudayaan. Proses adopsi yang mana semula tidak diketemukan karena tidak ada satu inovasipun sampai ke wilayah pemukiman Suku Ikagi yang terletak dipedalaman Kabupaten Paniai Propinsi Irian Jaya itu. Apa yang saat ini diketemukan mengenai kategori adopsi inovasi di kalangan masyarakat Suku Ikagi adalah responsif aktif, walaupun per individu gradenya berbeda beda.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil Survey tentang perubahan perilaku yang beraspek teknis dan ekonomi peternakan atas hasil motivasi intervensi penyuluhan peternakan selama lima belas tahun pada Suku Ikagi di Paniai Propinsi Irian Jaya yang telah dilakukan, maka penulis berkesimpulan sebagai berikut :

1. Keberhasilan Peternak Suku Ikagi dalam usaha tani ternak di Kabupaten Paniai adalah cukup menggembirakan yakni 57,14 %.
2. Bahwa kedewasaan usia Peternak Suku Ikagi berpengaruh positif kepada sebaran keberhasilan, baik Peternak Kader maupun Non Kader di wilayah penelitian.
3. Bahwa menjadi atau tidak menjadi anggota koperasi setempat berpengaruh positif kepada sebaran keberhasilan, baik Peternak Kader maupun Non Kader di wilayah penelitian.
4. Bahwa jumlah tanggungan keluarga Peternak Suku Ikagi berpengaruh positif kepada sebaran keberhasilan, baik Peternak Kader maupun Non Kader di wilayah penelitian.
5. Bahwa kebijaksanaan Pemerintah dalam bidang peternakan dengan pelaksana Dinas Peternakan Kabupaten Paniai yang terdiri dari pemberian penyuluhan umum, penyuluhan selektif terbatas dan kemudahan mendapatkan sarana produksi (saprodi) berpengaruh positif kepada sebaran keberhasilan, baik Peternak Kader maupun Non Kader di wilayah penelitian.
6. Bahwa aneka mata pencaharian Peternak Suku Ikagi di wilayah penelitian tidak dapat dideteksi secara jelas kecuali hanya bertani dan beternak saja.

7. Bahwa radius jarak tempat tinggal Peternak Suku Ikagi dari Kota Kecamatan masing masing berpengaruh positif kepada sebaran keberhasilan, baik Peternak Kader maupun Non Kader di wilayah penelitian.
8. Bahwa lamanya pengalaman beternak Petani Suku Ikagi berpengaruh positif kepada sebaran keberhasilan dari Peternak Kader, bukan Non Kader di wilayah penelitian.
9. Bahwa sejumlah Kepala Suku dan Tokoh Masyarakat Suku Ikagi yang turut berperan sebagai Ketua Kelompok Peternak Suku tersebut di Kabupaten Paniai, adalah cukup menggembirakan yakni 45,00%.
10. Bahwa sebaran pengetahuan zooteknik dan pemeliharaan aneka ternak sebagai komoditi baru dikalangan Peternak Suku Ikagi di Kabupaten Paniai adalah cukup menggembirakan yakni 73,81%.

B. Saran

Dari survey yang telah dilakukan, maka penulis ingin mengajukan saran sebagai berikut :

1. Untuk Instansi Pemerintah dan Yayasan Persekolahan Swasta yang turut menangani pembangunan sektor peternakan di Kabupaten Paniai.

- 1.1. Agar Instansi dan Lembaga tersebut secara berkala mengidentifikasi " impact point " untuk kemajuan peternakan di wilayah pemukiman Suku Ikagi di Kabupaten Paniai.

- 1.2. Hendaknya mengusahakan tambahan volume dan likuiditas dana untuk kegiatan penyuluhan peternakan di Kabupaten Paniai.

- 1.3. Hendaknya mengusahakan tambahan untuk jumlah personil penyuluhan peternakan di Kabupaten Paniai.

1.4. Hendaknya mengusahakan tambahan jumlah sarana untuk kegiatan penyuluhan peternakan di Kabupaten Paniai.

1.5. Hendaknya mengusahakan ketepatan pelaksanaan metode, komposisi dan penyampaian materi penyuluhan peternakan di Kabupaten Paniai.

2. Untuk organisasi kelompok peternak Suku Ikagi di Paniai

2.1. Hendaknya fungsi dan peranan kelompok peternak ini dapat ditingkatkan dengan cara lebih aktif melaksanakan kegiatan sebagai penghubung antara kebijaksanaan Pemerintah, inovasi baru dan aspirasi para anggotanya.

2.2. Hendaknya selalu mengadakan konsolidasi kedalam demi ke sempurnaan organisasi dan missinya.

2.3. Hendaknya selalu mengetrakan tatalaksana organisasi yang tepat, memperhatikan hak, kewajiban dan sanksi untuk anggota.

3. Untuk para Peternak Suku Ikagi di Kabupaten Paniai.

3.1. Dalam hal pembinaan semangat berpartisipasi, hendaknya para peternak dapat memanfaatkan sarana, kebijaksanaan yang diberikan oleh pemerintah, dan demi kelancaran penanganan hambatan/ kesulitan dalam usaha tani ternak hendaknya membentuk satu wadah kelompok peternak. Sebagai nasabah Lembaga Perkreditan hendaknya para peternak konsekuen^{dengan} ketentuan, peraturan dan petunjuk yang telah disepakati bersama.

3.2. Dalam menggalakkan jiwa berwiraswasta, para peternak hendaknya selalu peka terhadap informasi pasar, selera kosumen, perubahan iklim, masalah kesehatan hewan dan kebijaksanaan baru dari Pemerintah. Dalam hal pewupukan modal hendaknya para peternak berhemat, menabung, mencoba membuat pembukuan yang sederhana dan dapat membedakan kebutuhan primer dari yang sekunder.

BAB VII RINGKASAN

Untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi peternak Suku Ikagi di Kabupaten Paniai Propinsi Irian Jaya, oleh Dinas Peternakan Kabupaten tersebut dan Yayasan Persekolahan Swasta di daerah itu telah dilaksanakan motivasi intervensi penyuluhan selama tiga kali periode Felita. Kebijaksanaan Pemerintah dan Badan Swasta mana bermaksud mengarahkan sistim dan orientasi produksi usaha peternakan rakyat yang semula masih tradisional terbatas kepada satu komoditi ternak babi dan semata mata untuk keperluan adat, menjadi usaha peternakan dengan komoditi aneka ternak dengan sistim dan orientasi kepada permintaan konsumen.

Di samping penyuluhan secara umum terhadap kelompok kelompok peternak juga telah dilaksanakan kursus dan latihan peternakan secara selektip terbatas dengan prasyarat calon siswa tertentu. Hingga saat ini telah terdapat 1.200 orang Suku Ikagi yang pernah mendapatkan predikat Kader Peternak setelah menyelesaikan pendidikan tersebut, dan kembali ke desa masing masing.

Suatu survei dengan mencatat berbagai latar belakang dan fenomena dari sejumlah keberhasilan dan kegagalan yang beraspek teknis dan ekonomi peternakan dari usaha tani ternak Suku tersebut untuk mengetahui hubungan variabel yang diketemukan telah dilaksanakan dalam bulan Oktober¹⁹⁸⁵ sampai dengan Januari 1986.

Dari fenomena yang diketemukan dilapangan agar menjadi suatu informasi, direncanakan pengolahan data secara statistik " difference between two proportions ", ternyata pada beberapa kelompok klas sosial didapat angka yang kecil bahkan sampai nul maka penjelasan diusahakan dengan memakai perbandingan sistimatis, diskriptip dengan manipulasi / mengganti data kelompok.

Dari arah pembahasan sektor ekonomi produksi, peneliti berasumsi bahwa dikalangan masyarakat suku Ikagi terdapat sebagian besar warganya sedang mengalami proses transisi kebudayaan pengetrapan tatalaksana usaha peternakan yang baru diperolehnya. Tatalaksana itu yang semula menganut sistim dan orientasi produksi untuk keperluan adat, mengejar status simbul, dan pelayanan persyaratan tradisional lainnya beralih kepada sistim dan orientasi produksi untuk tujuan usaha yang komersial, melayani permintaan dan penawaran kosumen.

Dari arah pembahasan sektor sosial, budaya dan pendidikan, peneliti berasumsi bahwa dikalangan masyarakat Suku Ikagi terdapat sebagian besar warganya sedang mengalami proses transisi kebudayaan pengetrapan meningkatkan angka partisipasi pendidikan dan pendaya gunaan ruang belajar. Anggapan itu yang semula bahwa orang tua Suku ini mengadⁿalkan kondisi alami setempat akan mendidik anak anak Ikagi menjadi pandai dan tram pil beralih kepada keyakinan bahwa untuk mengejar kemajuan budaya seperti daerah lain, anak anak Ikagi mutlak menempuh pendidikan formal.

Dari arah pembahasan sektor ketahanan masyarakat dan partisipasi peneliti berasumsi bahwa dikalangan masyarakat Suku Ikagi terdapat sebagian besar warganya sedang mengalami proses transisi kebudayaan pengetrapan pola hubungan bermasyarakat dan berpemerintahan. Keadaan masyarakat ini yang semula nomadik, lokalit dan soliter individu beralih kedalam lingkungan masyarakat yang berpemerintahan, menetap, terikat oleh hak dan kewajiban sebagai warga desa yang tertib.

Dari arah pembahasan sektor zooteknik, peneliti berasumsi bahwa dikalangan masyarakat Suku Ikagi terdapat sebagian besar warganya sedang mengalami proses transisi pembudayaan pengetrapan pola pengetahuan zooteknik yang baru diperolehnya. Pola zooteknik itu semula hanya terbatas untuk satu komoditi ternak tradisional yakni babi, dengan orientasi produksi untuk keperluan adat, beralih kepada pola pemikiran zooteknik untuk aneka ternak dengan orientasi produksi bagi permintaan dan penawaran konsumen.

Dari arah pembahasan sektor usaha tani dan kewiraswastaan, peneliti berasumsi bahwa dikalangan masyarakat suku Ikagi terdapat sebagian besar warganya sedang mengalami proses transisi pembudayaan pengetrapan kewiraswastaan usaha tani ternak. Kewiraswastaan tersebut semula dilaksanakan secara tradisi dan hampir tidak memperhitungkan biaya produksi dengan arah / orientasi produksi kurang jelas kecuali pemenuhan persyaratan adat sukunya, kemudian berangsur beralih kepada kewiraswastaan yang profesional dalam bidang usaha tani ternaknya.

Dari arah pembahasan sektor tahapan adopsi per individu, peneliti berasumsi bahwa dikalangan masyarakat Suku Ikagi terdapat sebagian besar warganya sedang mengalami proses transisi pembudayaan pengetrapan proses adopsi inovasi untuk segala aspek kehidupan sehubungan dengan adanya kesenjangan kebudayaan. Proses adopsi tersebut semula tidak diketemukan karena tidak ada satu inovasipun sampai ke wilayah pemukiman Suku Ikagi yang terletak di pedalaman Kabupaten Paniai Propinsi Irian Jaya itu. Apa yang saat kini diketemukan mengenai kategori adopsi inovasi dikalangan masyarakat Suku Ikagi adalah responsif aktif, walaupun per individu gradenya berbeda beda.

DAFTAR PUSTAKA

1. _____ 1982/1983 Bagan Kerja Kesatuan Pemangkuan Hutan Paniai. Nabire, p.8 - 32.
2. _____ 1980.^a Proses Komunikasi dan Adopsi. Jawa Timur. Dinas Pertanian Rakyat, p. 10 - 16.
3. _____ 1983.^a Laporan Investigasi Anthrax di Kabupaten Paniai, Irian Jaya. Departemen Kesehatan R.I. Dir. Jen P-3 M. Jakarta.
4. _____ 1983/ 1984. Laporan Tahunan Dinas Peternakan Kabupaten Tk II Paniai. Nabire.
5. _____ 1984/ 1985. Laporan Kerja Dinas Peternakan Kabupaten Tk II Paniai. Nabire.
6. _____ 1983.^b Neraca Lingkungan Hidup Daerah Propinsi Irian Jaya. Biro Bina Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Jayapura.
7. _____ 1980.^b Pedoman Pengendalian Penyakit Hewan Menular II. Dir. Jen. Peternakan, p. 100-106.
8. _____ 1984.^a Rencana Pembangunan Lima Tahun Ke Empat R.I. Buku I. p. 430-434 dan p. 497-521.
9. _____ 1984.^b Rencana Pembangunan Lima Tahun Ke Empat R.I. Buku II. p. 258-260. dan p. 290-304.
10. _____ 1984.^c Rencana Pembangunan Lima Tahun Ke Empat R.I. Buku III. p. 109-187. dan p. 207-216.
11. _____ 1984.^d Rencana Pembangunan Lima Tahun Ke Empat R.I. Buku Iv. p. 761-785.
12. _____ 1984.^e Sambutan Presiden R.I. pada Rakernas Gizi. Jakarta.

13. _____ 1981. Progress Report Bupati Kepala Daerah Tk II Paniai. Setwilda Tk II Paniai. Nabire.
14. _____ 1983.^c Buku Harian P.P.S. dan P.P.L. Direktorat Bina Produksi Peternakan, Dir. Jen. Peternakan. Jakarta, hal. 1-4.
15. Adimihardja, K. 1976. Kerangka Studi Anthropologi Sosial dalam Pembangunan. Tarsito Bandung, p. 17-21.
16. Affandi, A. 1984. Sambutan Menteri Pertanian R.I. pada Rakernas Gizi 1984. Jakarta.
17. Amitaba, I.G.B. 1980. Buku Pedoman Pendidikan F.K.H. Unair. Surabaya. p. 63-78.
18. Blood, D.C. 1979. Veterinary Medicine. Diseases of Cattle, Sheep, Pig and Horses. 5th Ed. The English Language and Bailliere Tindall. London, p.433-436.
19. Cowan, S.T., Stell, K.J. 1965. Manual for the Identification of Medical Bacteria. 1st Ed. p.46.
20. Djojosoediro, S. 1985. Penyuluhan Pertanian di Indonesia. Kumpulan kuliah. F.K.H. Unair. Surabaya.
21. Dunne, H.W. 1964. Diseases of Swine. 1st Ed. The Iowa State University Press, Iowa . U.S.A. , p. 364-371.
22. Hadi, S. 1982. Statistik. Jilid 1. Cetakan Ke 9. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi U.G.M. Yogyakarta. p. 1-3.

23. Hadi, S. 1982. Statistik. Jilid 2. Cetakan ke 6. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi U.G.M. Yogyakarta. p. 220-230.
24. Hindom, I. 1984. Sambutan Gubernur/ Kdh. Propinsi Irian Jaya pada Seminar P.W.I. Jakarta.
25. Hoekstra, F. dan F.C. Kraneveld. 1955. Rapport omtrent een Veeteeltkundig en Dierziektkundig Onderzoek in Nederlands Nieuw Guinea in het jaar 1955. Dienst van Economische Zaken. Hollandia. p. 92-94.
26. Karyadi, Darwin dan Muhilal. 1985. Gizi yang diajurkan. Gramedia. Jakarta. p. 3-34.
27. Koento, I. 1978. Dasar Metodologi Penelitian. Kumpulan Kuliah. Fakultas Kedokteran. Unair. Surabaya. p. 3-5 ; p. 8-14 dan p.107-122.
28. Koentjaraningrat. 1979. Pengantar Ilmu Anthropologi. Aksara Baru. Jakarta. p. 247-287.
29. Koentjaraningrat. 1984. Makalah Bandingan pada Seminar P.W.I. Jakarta.
30. Kusrieningrum. 1978. Penelitian Proses Adopsi Inseminasi Buatan Ternak Sapi di Daerah Madura Barat. F.K.H. Unair. Surabaya. p. 3-5.
31. Kusrieningrum. 1985. Proses Adopsi Dan Metodik Penyuluhan. Kumpulan Perbekalan P.P.M. S.M. F.K.H. Unair. Surabaya.
32. Lenette, E.H. 1975. Manual of Clinical Microbiology. 2nd Ed. American Society For Microbiology. Washington D.C. p. 143-147.

33. Lipoeto, S. 1983. Babi dan Anthrax di Kabupaten Tk II Paniai. Dinas Peternakan Prop. Irian Jaya.
34. Martoatmodjo, S. 1976. Pola Operasional Penyuluhan Pertanian di Jawa Timur. Dinas Pertanian Rakyat Prop. Jawa Timur.
35. Rachmat, B. 1962. Mengenal Sebagian dari Tanah Air Kita Irian Barat. Edisi ke dua. Staf Penguasa Perang Tertinggi. Jakarta. p. 139-203.
36. Rachmat, B. 1962. Mengenal Sebagian dari Tanah Air Kita Irian Barat. Edisi ke tiga. Staf Penguasa Perang Tertinggi. Jakarta. p. 159-366.
37. Roestam, S. 1984. Problem Operasional Pembangunan Irian Jaya. Proceeding Seminar Pembangunan Masyarakat Wilayah Pedalaman Irian Jaya. Jakarta.
38. Rukmono, F. 1983. Dasar Parasitologi Klinik. Edisi ke tiga. Gramedia. Jakarta. p. 278-291.
39. Siagian, U. 1984. Fungsi Manfaat dan Penulisan Sitasi. Bulletin Gizi. No. 1. Dep. Kes. R.I. Jakarta. p. 28 - 34.
40. Soegiarto. 1983. Hasil Penyidikan Wabah Penyakit Babi di Kecamatan Mapia dan Kamu Kabupaten Paniai Irian Jaya. B.P.P.H. Wilayah VII. Maros.
41. Soepadmo. 1982. Beberapa Pilihan untuk Mengendalikan Cysticercosis di Daerah Tk II Jayawijaya. Wamena.
42. Sumardjan, S. 1984. Kesimpulan Seminar Pembangunan Masyarakat Wilayah Pedalaman Irian Jaya. Jakarta.

43. Surachmad, W. 1980. Metodologi Pengajaran Nasional. C.V. Jemmars. Bandung. p. 52-59.
44. Susanto, D. 1985. Mengapa Masyarakat Tidak Mudah Diajak Berubah ? Bulletin Gizi no. 1 Thn. 9. Dep. Kes. R.I. p. 12-16.
45. Syamsudin, U. 1977. Dasar dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian. Bina Cipta. Bandung. p. 1-43.
46. Tanawani, D. 1985. Camat Wilayah Mapia. Personal Communication.
47. Tebay, Y. Pimpinan Persekolahan Missi Katholik di Moana mani. 1985. Personal Communication.
48. Tumada, L.R. 1975. Taeniasis and Cysticercosis Problem in the Paniai Lake Area of Irian Jaya. Proceeding Seminar Taeniasis pada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Jakarta.
49. Yakadewa, J. Mantri Polisi Pamong Praja. 1984. Personal Communication.
50. Yudhiswara. 1982. Proyek Analisa dan Tujuannya. Gema Telekomunikasi. No. 171. Jakarta. p. 48-50.
51. Wanma, S. 1984. Bupati Kepala Daerah Tk II Paniai. Personal Communication.
52. Surjaningrat, S. 1985. Umur Harapan Hidup 1981-1985. Proceeding Temu Ilmiah dan Munas ISMKI, Yogyakarta.
53. Utomo, B. 1984. Kematian Bayi dan Anak di Indonesia. MKI, , vol. 34. , No. 6. , p. 319-328.
54. Hutapea dan Budi Subianto. 1979. Proceeding Seminar Cysticercosis. Jayapura.

Tabel : 2.

Daftar penggolongan daerah menurut pendapatan perkapita per tahun.

No.	Penggolongan Kecamatan	jumlah	%	pendapatan perkapita dalam Rupiah
1.	Miskin sekali	86	74	= - 34.050,-
2.	Miskin	21	18	34.050 < P/K < 56.750,-
3.	Hampir Miskin	7	6	56.750 < P/K < 90.800,-
4.	Tidak Miskin	2	2	> 90.800,-
	Jumlah :	116	100	

Sumber : Buku Neraca Lingkungan Hidup Irian Jaya 1983.

Keterangan : P/K = pendapatan perkapita per tahun dari mata pencaharian yang mix.

Tabel : 3.

Parameter Kependudukan Irian Jaya 1980.

No.	Parameter	Priya	Wanita	Penduduk
1.	Angka kelahiran kasar	5,32%	5,10%	5,21%
2.	Angka kematian kasar	2,50%	2,31%	2,40%
3.	Angka kematian bayi	-	-	14%
4.	Gross Reproduction Rate	-	-	3,585
5.	Total Fertility Rate	-	-	7,345
6.	General Fertility	-	-	12,4%
7.	Harapan Hidup (tahun)	41,2	40,8	41
8.	Angka Pertumbuhan Penduduk 1971 - 1980	-	-	2,67%

Sumber : Buku Neraca Lingkungan Hidup Irian Jaya 1983.

Tabel :4.

Daftar jumlah penduduk di masing masing Kecamatan penelitian.

No.	Kecamatan	laki laki	perempuan	jumlah
1.	Nabire	8.417	6.072	14.489
2.	Aradidae	4.368	4.359	8.727
3.	Kamoe	8.907	9.270	18.177
4.	Mapia	5.670	5.252	10.922
5.	Paniai Barat	6.276	6.148	11.424
6.	Paniai Timur	10.338	10.898	21.236
7.	Tigi	8.683	9.055	17.738
	Jumlah :	52.659	51.054	103.713

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Paniai, 1981.

Tabel : 5.

Daftar jumlah populasi dalam kelompok umur di wilayah penelitian.

No.	Kecamatan penelitian	15 s/d 24 tahun	25 s/d 49 tahun	\geq 50 tahun	jumlah seluruh	jumlah kader
1.	Nabire	1.011	1.264	78	2.353	174
2.	Aradidae	956	3.084	679	4.719	119
3.	Kamoe	2.635	5.893	534	9.062	245
4.	Mapia	1.551	3.990	273	5.814	96
5.	Paniai Barat	2.327	4.451	589	7.367	121
6.	Paniai Timur	3.207	6.563	1.462	11.232	223
7.	Tigi	2.422	5.486	1.257	9.165	232
	Jumlah :	14.109	30.731	4.872	49.712	1.200

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Paniai 1985.

Tabel : 6.

Daftar fasilitas kesehatan pada Dinas Kesehatan Kabupaten Paniai
di Kecamatan penelitian pada tahun 1982.

No.	Kecamatan penelitian	Jumlah fasilitas				kesehatan			
		Rumah Sakit				Fuskesmas			
		unit	tt.	dot	pr.	unit	dot	pr.	apo
1.	Nabire	1	60	2	32	7	2	13	1
2.	Aradidae	-	-	-	-	2	-	2	-
3.	Kamoe	-	-	-	-	5	-	8	-
4.	Mapia	-	-	-	-	4	-	5	-
5.	Paniai Barat	-	-	-	-	1	-	2	-
6.	Paniai Timur	1	40	1	17	4	1	5	-
7.	Tigi	-	-	-	-	4	1	8	-
Jumlah :		2	100	3	49	27	4	43	1

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Paniai

Keterangan : tt. : tempat tidur, dot : dokter, pr. : perawat
apo : apotek

TABEL 7.
FASILITAS KESEHATAN DI IRIAN JAYA TAHUN 1982

No.	Fasilitas	PEMILIK				Jumlah Fasilitas
		DINAS KESEHATAN: ABRI/SWASTA				
		Jumlah	Jumlah Tempat Tidur	Jumlah	Jumlah Tempat Tidur	
1.	Rumah Sakit	9	942	9	383	18
2.	Rumah Sakit Khusus	3	249	1	180	4
3.	Puskesmas Ex Rumah Sakit	17	439	-	-	17
	INPRES	99	-	-	-	99
	Lain-lain	1	21	-	-	1
4.	Balai Pengobatan	115	-	93	-	208
5.	BKIA	98	-	27	-	125
6.	B.P. Gigi	11	-	9	-	20
7.	Apotik	-	-	12	-	12
Jumlah		353	1651	151	563	504

Sumber data : Dinas Kesehatan Propinsi Irian Jaya.

Sedangkan jumlah dan jenis Tenaga Kesehatan adalah sebagai berikut :

TABEL 8.
TENAGA KESEHATAN DI IRIAN JAYA

No.	Jenis Tenaga	Jumlah	Perbandingan dengan Jumlah penduduk
1.	Dokter	88	1 : 13.000
2.	Apoteker	10	1 : 120.000
3.	Perawat	386	1 : 33.000
4.	Tenaga Sanitasi	33	1 : 34.000
5.	Bidan	95	1 : 12.000
6.	SPK C	384	1 : 3.500
7.	SPK TK. I	385	1 : 2.000

Sumber data : Dinas Kesehatan Propinsi Irian Jaya.

Keterangan :

SPK. C : Sekolah Pengamat Kesehatan tipe C.

SPK TK I : Sekolah Pengamat Kesehatan tingkat I.

TABEL 9.
POLA PENYAKIT DI IRIAN JAYA

No.	Penyakit	Penderita	Prosentase (%)
1.	Malaria	86.208	24,22
2.	Penyakit Kulit	62.031	17,43
3.	Penyakit Saluran Pernapasan	38.348	10,17
4.	Diare dan Enteritis	30.974	8,76
5.	Penyakit Cacingan	16.692	4,69
6.	Penyakit Mata	10.871	3,05
7.	Gangguan Gizi	9.815	2,76
8.	Penyakit Telinga	9.128	2,56
9.	Kecelakaan	5.151	1,45
10.	Lain-lain	86.749	24,37
Jumlah :		355.967	100

Sumber data : Dinas Kesehatan Propinsi Irian Jaya.

Sebab kematian menurut laporan dari Rumah Sakit dan Puskesmas yang mempunyai bagian Perawatan ialah sebagai berikut :

TABEL 10.
SEPULUH SEBAB KEMATIAN
DI IRIAN JAYA

No.	Sebab kematian	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Malaria	134	16,24
2.	Kematian Prenatal	119	14,42
3.	Pneumonia	110	13,33
4.	Tetanus	69	8,36
5.	Tuberculosis	56	6,79
6.	Enteritis Diare	34	4,12
7.	Pertusis	33	4,00
8.	Fraktur, luka dalam lain-lain	26	3,15
9.	Mematitas bukan TBK	25	3,03
10.	Lain-lain	219	26,50
Jumlah :		825	100

Sumber data : Dinas Kesehatan Propinsi Irian Jaya.

Tabel 11.

Daftar harga sembilan bahan pokok di Kota Nabire, tahun 1984.

No.	bahan pokok	satuan	harga satuan dalam Rp.
1.	beras	kg	Rp 360,-
2.	tepung gerigu	kg	375,-
3.	gula pasir	kg	750,-
4.	minyak tanah	liter	275,-
5.	minyak goreng	liter	1.500,-
6.	garam	kg	325,-
7.	ikan asin	kg	1.250,-
8.	kain tetoron	meter	1.250,-
9.	sabun cuci	kg	1,700,-

Sumber : Dinas Peternakan kabupaten Paniai.

Tabel 12.

Daftar harga komoditi ternak dan hasil ternak di Kabupaten Paniai tahun 1984.

No.	komoditi	satuan	harga satuan dalam Rp.
1.	pedet bibit	ekor	Rp 375.000,-
2.	sapi potong	ekor	500.000,-
3.	kambing / domba	ekor	50.000,-
4.	Babi (umur 1 tahun)	ekor	100.000,-
5.	ayam bukan ras	ekor	5.000,-
6.	ayam potong ras	kg	4.000,-
7.	bebek / entok	ekor	5.000,-
8.	kelinci	ekor	4.000,-
9.	telur ayam / bebek	butir	150,-
10.	daging sapi	kg	5.000,-
11.	daging kambing	kg	4.000,-
12.	daging babi	kg	4.000,-

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Paniai.

TABEL 13. PROSENTASE PENDUDUK MENURUT LAPANGAN USAHA DI PROPINSI IRIAN JAYA TAHUN 1980

No.	Lapangan Usaha (Sektor)	Prosentase (%)
1.	Pertanian, Kehutanan, Peternakan, Perikanan	74,59
2.	Pertambangan dan Pengeksploasian	0,83
3.	Industri Pengolahan	2,90
4.	Listrik, Gas dan Air	0,09
5.	Bangunan	3,00
6.	Perdagangan Besar dan Eceran, Rumah Makan dan Hotel	2,18
7.	Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	1,71
8.	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan dan Tanah, dan Jasa Perusahaan	0,98
9.	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	13,26
10.	Kegiatan yang belum jelas batasannya	0,46
J U M L A H		100

Sumber Data : Sensus Penduduk Tahun 1980

TABEL 14.
DISTRIBUSI PROSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DARI TAHUN 1975 SAMPAI DENGAN TAHUN 1980 (HARGA KONSTAN TAHUN 1975)

No.	Sektor	T a h u n					
		1975	1976	1977	1978	1979	1980
1.	Pertanian	20,18	19,75	22,09	22,44	23,38	21,35
2.	Pertambangan dan Pengeksploasian	61,17	62,88	62,47	64,18	62,94	46,83
3.	Industri	0,14	0,15	0,60	0,53	0,67	0,77
4.	Listrik dan Air Minum	0,25	0,23	0,26	0,25	0,35	0,40
5.	Bangunan	1,97	1,85	2,15	2,05	2,61	3,07
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	6,98	6,09	5,94	5,87	7,84	9,38
7.	Transportasi dan Komunikasi	1,66	1,86	2,12	2,22	2,88	3,74
8.	Bank	0,28	0,25	0,34	0,24	0,31	0,35
9.	Sewa Rumah	0,51	0,48	0,45	0,47	0,57	0,58
10.	Pemerintahan	4,68	4,40	4,37	3,84	4,76	5,18
11.	Jasa-jasa	1,79	1,71	1,68	1,50	1,87	1,97
J u m l a h		100	100	100	100	100	100

Sumber Data Kantor Statistik Propinsi Irian Jaya

Tabel 15. Keadaan Pendidikan dan Latihan di Kabupaten Panai tahun 1982

No.	Jenis Pendidikan	Pemerintah			Yayasan Swasta			Keterangan
		unit	guru	murid	unit	guru	murid	
I.	Jurusan latihan/ kursus							SKIP, STN, SPG/ KPG.
	1. Tingkat Dasar	0	0	0	0	0	0	
	2. Tingkat Menengah	2	22	159	0	0	0	
	3. Tingkat Atas	0	10	48	0	0	0	
II.	Pendidikan							
	1. Sekolah Dasar	109	250	6.925	105	329	10.199	
	2. S.L.T.P.	5	42	600	9	84	1.433	
	3. S.L.T.A.	1	33	322	3	34	349	
	4. Akademi	0	0	0	0	0	0	

Sumber : Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Panai 1982.

Keterangan :

S.K.K.P. : Sekolah Kesejahteraan Keluarga Tingkat Pertama

S.T.N. : Sekolah Teknik Negeri

S.P.G. : Sekolah Pendidikan Guru

K.P.G. : Kursus Pendidikan Guru

Tabel 16. Ciri ciri yang melekat pada Adopter menurut golongan cepat menerima inovasi,

No.	Variabel	Perintis	Pelopor	Penganut Dini	Penganut Lambat	Kelot
1.	Umur	setengah umur	muda	setengah umur sampai tua	muda sampai tua	tua
2.	Pendidikan	tinggi	tinggi	rata rata	rendah	rendah sekali
3.	Ekonomi	baik	baik	sedang	kurang baik	paling rendah
4.	Status Sosial	tinggi	sedang	sedang sampai rendah	rendah	sangat jelek
5.	Pola hubungan	kosmopolit	kosmopolit	lebih lokalit	lokalit	sangat lokalit

Sumber : Dinas Pertanian Rakyat, Jawa Timur 1980.

Tabel : 17.

Daftar populasi ternak dan persentasi kenaikan tahun 1985 di Kabupaten Paniai.

No.	jenis ternak	1984	1985	kenaikan	%
1.	sapi	505	805	300	54,40
2.	kuda	39	28	-11	- 28,20
3.	babi	44.219	78.157	34.938	79,01
4.	kambing/domba	1.119	2.150	1.031	92,00
5.	itik dan entok	3.734	10.214	6.480	173,54
6.	ayam	82.167	97.916	15.749	19,16
7.	kelinci	4.541	7.841	3.300	72,67
8.	lebah madu	29	35	6	20,00

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Paniai.

Tabel : 18.

Daftar populasi dan pemilikan ternak di Kabupaten Paniai tahun 1985.

No.	jenis ternak	Pemerintah	IJ.JDF.	masyarakat	Missi	Jumlah
1.	Kuda	12	-	-	16	28
2.	sapi	205	53	297	250	805
3.	babi	-	-	78.137	20	78.157
4.	kambing/domba	300	-	1.822	28	2.150
5.	kelinci	565	-	7.248	28	7.841
6.	ayam	125	-	97.791	50	97.916
7.	itik/ entok	146	-	10.016	52	10.214

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Paniai.

Tabel : 19.

Hubungan keberhasilan dan kelompok usia Responden (%).

kesra	tahun	status	≤ 24	25 s/d 49	50 <	jumlah
+		Ender	12 (7,14)	58 (34,52)	0 (0)	70 (41,65)
		89	4 (2,38)	15 (8,92)	0 (0)	19 (11,31)
-		non Ender	1 (0,60)	17 (10,12)	8 (4,76)	26 (15,48)
		79	10 (5,95)	43 (25,60)	0 (0)	53 (31,55)
Jumlah		168	27 (16,07)	133 (79,17)	8 (4,76)	168 (100 %)

Keterangan :

+ : pendapatan per kapita per tahun diatas Rp 56.750,-(berhasil).

- : pendapatan per kapita per tahun dibawah Rp 56.750,-(belum berhasil).

kesra : kesejahteraan sosial ekonomi Responden.

Tabel : 20.

Hubungan keberhasilan dan keanggotaan berkoperasi Responden (%).

status kesra	status	anggota	non anggota	tidak jelas	jumlah
+	Kader	61 (36,31)	9 (5,36)	0 (0)	70 (41,66)
-	Bg	19 (11,31)	0 (0)	0 (0)	19 (11,31)
+	non Kader	0 (0)	26 (15,47)	0 (0)	26 (15,47)
-	7y	20 (11,90)	33 (19,64)	0 (0)	53 (31,54)
Jumlah	168	100 (59,52)	68 (40,48)	0 (0)	168 (100 %)

Keterangan :

+ : pendapatan per kapita per tahun diatas Rp 56.750,-(berhasil).

- : pendapatan per kapita per tahun dibawah Rp 56.750,-(belum berhasil).

kesra : kesejahteraan sosial ekonomi Responden.

Tabel 21. Hubungan Keberhasilan dengan pendidikan dan peranan dalam desa dari Responden dalam Wilayah penelitian

Kesra	Lp	status	B.H. s/d S.D.	ad	P	S.D.	ad	P	SLTP	n	p	j	ad	p
				da	ur	e	da	er	n/d	d	er	u	da	er
				ni	an	Kur-	ni	an	SLTA	ni	an	ml	ni	an
				l	n	sus	l	n		l	n	ah	l	n
+	Pp	kader	0	0		70	4		0	0		70	4	
	Pk			0			66			0			66	
-	Pp	89	0	0		19	0		0	0		19	0	
	Pk			0			19			0			19	
+	Pp	non kader	12	9		0	0		14	7		26	16	
	Pk			3			0			7			10	
-	Pp	79	50	0		0	0		3	0		53	0	
	Pk			50			0			3			53	
jumlah	Pp	168	62	9		89	4		17	7		168	20	
	Pk			53			85			10	100 %		145	

Keterangan : Pp = Perintis pelopor ; Pk = Peternak anggota kelompok
 Lp = latar belakang pendidikan ; BH= buta huruf ;
 nil= tidak berpeperanan ; Kesra = keberhasilan ;

+ : pendapatan per kapita per tahun diatas Rp 56.750,-(berhasil).

- : pendapatan per kapita per tahun dibawah Rp 56.750,-(belum berhasil).

kesra : kesejahteraan sosial ekonomi Responden.

Tabel : 22.

Hubungan keberhasilan dan besar tanggungan keluarga Responden (%).

satuan orang kesra	status	6	6 s/d 8	lebih 8	jumlah
+	Kader	49 (29,17)	21 (12,50)	0 (0)	70 (41,66)
-	80	19 (11,31)	0 (0)	0 (0)	19 (11,31)
+	non Kader	7 (4,17)	6 (3,57)	13 (7,74)	26 (15,48)
-	79	24 (14,29)	29 (17,26)	0 (0)	53 (31,55)
Jumlah	168	99 (58,93)	56 (33,33)	13 (7,74)	168 (100)

Keterangan :

+ : pendapatan per kapita per tahun diatas Rp 56.750,- (berhasil).

- : pendapatan per kapita per tahun dibawah Rp 56.750,-(belum berhasil).

kesra : kesejahteraan sosial ekonomi Responden.

Tabel : 23.

Hubungan keberhasilan dan mata pencaharian utama Responden (%).

kesra \ p.u.	status	bertani beternak	pegawai negeri	wiraswasta / berdagang	jumlah
+	Eader	64 (38,10)	6 (3,57)	0 (0)	70 (41,66)
-	89	19 (11,31)	0 (0)	0 (0)	19 (11,31)
+	non Eader	21 (12,50)	4 (2,38)	1 (0,60)	26 (15,48)
-	79	52 (30,95)	1 (0,60)	0 (0,00)	53 (31,55)
Jumlah	168	156 (92,86)	11 (6,56)	1 (0,60)	168 (100 %)

Keterangan :

+ : pendapatan per kapita per tahun diatas Rp 56.750,-(berhasil).

- : pendapatan per kapita per tahun dibawah Rp 56.750,-(belum berhasil).

kesra : kesejahteraan sosial ekonomi Responden.

p.u. : mata pencaharian utama

Tabel : 1.

Daftar luas masing masing tipe hutan di Kabupaten Paniai

No.	tipe hutan	luas dalam ha	%	Keterangan
1.	Hutan rawa	281.700	6,1	termasuk hutan pantai, payau dan gambut.
2.	Hutan hujan	4.028.000	86,8	hutan hujan dataran rendah dan tinggi
3.	Hutan padang rumput	330.300	7,1	termasuk padang penggembalaan, pemukiman desa dan perkotaan.
	Jumlah :	4.460.000	100	

Sumber : Sub Balai Tata Hutan Nabire.

Gambar : 1. Mata Camar, Hutan Hujan dataran Tinggi Kecamatan Mapia lereng yang botak adalah bekas shifting cultivation



Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Paniai.

Tabel : 25.

Hubungan keberhasilan dan pengalaman beternak Responden (%).

kesra \ tahun	status	5	10	lebih 10	jumlah
+	Kader	18 (10,71)	20 (11,90)	32 (19,05)	70 (41,66)
-	BO	9 (5,36)	6 (3,57)	4 (2,38)	19 (11,31)
+	non Kader	7 (4,17)	8 (4,76)	11 (6,54)	26 (15,48)
-	79	10 (5,95)	17 (10,12)	26 (15,48)	53 (31,55)
Jumlah	168	44 (26,19)	51 (30,36)	73 (43,45)	168 (100 %)

Keterangan :

+ : pendapatan per kapita per tahun diatas Rp 56.750,-(berhasil).

- : pendapatan per kapita per tahun dibawah Rp 56.750,-(belum berhasil).

kesra : kesejahteraan sosial ekonomi Responden.

Tabel : 26. Setaran tahapan adopsi dan status klas sosial Responden di wilayah penelitian.

Tahapan	Pek. utama			Jarak Km			Angg. Koperasi			Usia			Pengalaman			Tgg. keluarga			Jumlah	
	Tni	Ing	W-sw	10	20	40	Angg	non	T.j.	24	49	50+	5	10	10+	6	6-8	+8		
Perintis	+	6	0	0	0	0	0	6	0	0	0	6	0	1	5	0	0	6	6	
	-	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		0
Pengaruh	+	11	3	0	6	3	5	11	3	0	2	10	2	1	4	9	4	6	4	17
	-	0	3	0	1	1	1	3	0	0	1	2	0	2	1	0	2	1	0	
Pengaruh Lambat	+	40	1	0	16	17	8	35	6	0	8	32	0	0	0	16	42	3	3	69
	-	27	1	0	2	11	15	13	15	0	3	25	0	10	9	9	17	4	0	
Kolot	+	10	0	0	5	3	2	7	3	0	2	8	0	3	2	5	7	3	0	56
	-	46	0	0	11	17	18	18	28	0	5	41	0	10	12	24	16	30	0	

Keterangan :

- Tni = petani
- Ing = pegawai negeri
- W-sw = wira swasta
- Km = Kilometer
- Ang = anggota
- non = bukan
- T.j. = tidak jelas
- 50+ = lebih 50
- 10+ = lebih 10
- +8 = lebih 8
- Tgg = tanggungan
- (+) = P/k lebih R (b)
- (-) = P/K kurang (belum b)
- peng = penganut
- lamb = lambat
- Pek = pekerjaan
- P/K = pendapatan

341)
56.750,
341)
56.750,
341)
56.750,

24

Tabel : 24.

Hubungan keberhasilan dan jarak tempat tinggal Responden (%).

Kilo meter kesra	status	10	20	40	jumlah
+	Kader	25 (14,88)	24 (14,28)	21 (12,50)	70 (41,66)
-	89	5 (2,98)	6 (3,57)	8 (4,76)	19 (11,31)
+	non Kader	12 (7,14)	8 (4,76)	6 (3,57)	26 (15,47)
-	79	14 (8,33)	18 (10,71)	21 (12,50)	53 (31,55)
Jumlah	168	56 (33,33)	56 (33,33)	56 (33,33)	168 (100 %)

Keterangan :

+ : pendapatan per kapita per tahun diatas Rp 56.750,-(berhasil).

- : pendapatan per kapita per tahun dibawah Rp 56.750,-(belum berhasil).

kesra : kesejahteraan sosial ekonomi Responden.

Tabel : 27.

Sebaran keberhasilan dan usulan pengadaan grade bibit ternak (%).

us.g. kesra	status	unggul	persilangan	lokal	jumlah
+	hader	9 (5,35)	51 (30,35)	10 (5,95)	70 (41,66)
-	89	5 (2,97)	12 (7,14)	2 (1,20)	19 (11,31)
+	non hader	7 (8,33)	15 (8,92)	4 (2,38)	26 (15,47)
-	79	11 (6,54)	9 (5,35)	33 (19,64)	53 (31,54)
Jumlah	168	32 (19,05)	87 (51,79)	49 (29,17)	168 (100 %)

Keterangan :

+ : pendapatan per kapita per tahun diatas Rp 56.750,-(berhasil).

- : pendapatan per kapita per tahun dibawah Rp 56.750,-(belum berhasil).

kesra : kesejahteraan sosial ekonomi Responden.

us.g. : usulan pengadaan grade bibit ternak

Tabel : 28.

Sebaran keberhasilan dan usulan komposisi kredit paket ternak (%).

us.k. kesra	status	natura saja	uang & natura	uang saja	jumlah
+	gader	4 (2,38)	66 (39,28)	0 (0)	70 (41,66)
-	89	5 (2,97)	11 (6,54)	3 (1,78)	19 (11,31)
+	non kader	3 (1,78)	14 (8,33)	9 (5,35)	26 (15,47)
-	79	7 (4,16)	1 (0,60)	45 (26,78)	53 (31,54)
Jumlah	168	19 (11,31)	92 (54,76)	57 (33,93)	168 (100 %)

Penerangan :

+ : pendapatan per kapita per tahun diatas Rp 56.750,-(berhasil).

- : pendapatan per kapita per tahun dibawah Rp 56.750,-(belum berhasil).

kesra : kesejahteraan sosial ekonomi Responden.

us,k. : Usulan komposisi kredit paket ternak

Tabel : 29.

Sebaran keberhasilan dan tanggapan tentang pelayanan kesehatan hewan (%).

kesra \ tgp. kesra	status	baik	cukup	kurang	jumlah
+	Kader	7 (4,16)	62 (36,30)	1 (0,60)	70 (41,66)
-	89	4 (2,38)	14 (8,33)	1 (0,60)	19 (11,31)
+	non Kader	0 (0)	17 (10,11)	9 (5,35)	26 (15,47)
-	79	0 (0)	40 (23,80)	13 (7,73)	53 (31,54)
Jumlah	168	11 (6,55)	133 (79,17)	24 (14,29)	168 (100 %)

Keterangan :

+ : pendapatan per kapita per tahun diatas Rp 56.750,-(berhasil).

- : pendapatan per kapita per tahun dibawah Rp 56.750,-(belum berhasil).

kesra : kesejahteraan sosial ekonomi Responden.

tgp, : tanggapan tentang pelayanan kesehatan hewan

Tabel : 30.

Sebaran keberhasilan dan saran Responden tentang pengadaan makanan ternak (%).

sr.m. kesra	status	di kios koperasi	di kios umum	tidak menunjuk	jumlah
+	Kader	65 (38,70)	5 (2,97)	0 (0)	70 (41,66)
-	89	4 (2,38)	13 (7,73)	2 (1,20)	19 (11,31)
+	non Kader	8 (4,76)	18 (10,71)	0 (0)	26 (15,47)
-	79	6 (3,57)	1 (0,60)	46 (27,38)	53 (31,54)
Jumlah	168	83 (49,41)	37 (22,02)	48 (28,57)	168 (100 %)

eterangan :

: pendapatan per kapita per tahun diatas Rp 56.750,-(berhasil).

: pendapatan per kapita per tahun dibawah Rp 56.750,-(belum berhasil).

esra : kesejahteraan sosial ekonomi Responden.

r.m. : saran Responden tentang pengadaan makanan ternak

Tabel : 31.

Sebaran keberhasilan dan usulan pemakaian bahasa pengantar penyuluhan peternakan (%).

us. p. kesra	pendapatan	bahasa daerah Ikagi	bahasa Nasional dan Ikagi	tidak menunjuk	jumlah
	Endor	7 (8,33)	46 (27,38)	17 (10,11)	70 (41,66)
	89	4 (2,38)	15 (8,92)	0 (0)	19 (11,31)
	non Endor	6 (3,57)	19 (11,31)	1 (0,60)	26 (15,47)
	79	50 (29,76)	3 (1,78)	0 (0)	53 (31,54)
Jumlah	168	67 (39,88)	83 (49,40)	18 (10,71)	168 (100 %)

Keterangan :

+ : pendapatan per kapita per tahun diatas Rp 56.750,-(berhasil).

- : pendapatan per kapita per tahun dibawah Rp 56.750,-(belum berhasil).

kesra : kesejahteraan sosial ekonomi Responden.

us.p. : usulan pemakaian bahasa pengantar penyuluhan peternakan

Tabel : 32.

Sebaran keberhasilan dan penilaian terhadap fungsi dan jangkauan koperasi (%).

f & j kesra	status	belum memadai	perlu ditingkat kan	tidak menunjuk	jumlah
+	ader	54 (32,14)	15 (8,92)	1 (0,60)	70 (41,66)
-	ng	5 (2,98)	3 (1,78)	11 (6,54)	19 (11,31)
+	non ader	12 (7,14)	2 (1,20)	12 (7,14)	26 (15,47)
-	ng	3 (1,78)	7 (4,16)	43 (25,59)	53 (31,54)
Jumlah	168	74 (44,05)	27 (16,07)	67 (39,88)	168 (100 %)

Keterangan :

+ : pendapatan per kapita per tahun diatas Rp 56.750,-(berhasil).

- : pendapatan per kapita per tahun dibawah Rp 56.750,-(belum berhasil).

kesra : kesejahteraan sosial ekonomi Responden.

f & j : fungsi dan jangkauan koperasi

Tabel : 33.

Sebaran Keberhasilan dan penilaian Responden terhadap PPL (%).

lo.PPL kesra	status	cukup	sedang	kurang	jumlah
+	Kader	4 (2,38)	66 (39,28)	0 (0)	70 (41,66)
-	Rg	1 (0,60)	18 (10,71)	0 (0)	19 (11,31)
+	non Kader	7 (8,33)	19 (11,31)	0 (0)	26 (15,47)
-	79	7 (8,33)	35 (20,33)	11 (6,55)	53 (31,54)
Jumlah	168	19 (11,31)	138 (82,14)	11 (6,55)	168 (100 %)

Keterangan :

+ : pendapatan per kapita per tahun diatas Rp 56.750,-(berhasil).

- : pendapatan per kapita per tahun dibawah Rp 56.750,-(belum berhasil).

kesra : kesejahteraan sosial ekonomi Responden.

lo. PPL : loyalitas Penyuluh Pertanian Lapangan

Tabel : 34.

Sebaran keberhasilan dan penilaian Responden terhadap kelompok peternaknya (%).

pen.O. kesra	status	baik	sedang	tersendat	jumlah
+	kader	4 (2,38)	64 (38,09)	2 (1,20)	70 (41,66)
-	ng	2 (1,20)	9 (5,35)	8 (4,76)	19 (11,31)
+	non kader	9 (5,35)	11 (6,54)	6 (3,57)	26 (15,47)
-	70	5 (2,97)	40 (23,80)	8 (4,76)	53 (31,54)
Jumlah	168	20 (11,90)	124 (73,81)	24 (14,29)	168 (100 %)

eterangan :

- : pendapatan per kapita per tahun diatas Rp 56.750,-(berhasil).

- : pendapatan per kapita per tahun dibawah Rp 56.750,-(belum berhasil).

tesra : kesejahteraan sosial ekonomi Responden.

pen.O. : penilaian Responden terhadap organisasi kelompok peternaknya

Tabel : 35.

Sebaran keberhasilan dan jumlah alasan penyebab kegagalan atau keterlambatan usaha tani ternak Responden, (%).

j.g. kesra	Status	1 s/d 3	3 s/d 4	lebih dari 4	Jumlah
+	Ender	61 (36,30)	7 (4,17)	2 (1,20)	70 (41,66)
-	79	4 (2,38)	6 (3,57)	9 (5,35)	19 (11,31)
+	non Ender	20 (11,90)	4 (2,38)	2 (1,20)	26 (15,47)
-	79	1 (0,60)	21 (12,50)	31 (18,45)	53 (31,54)
Jumlah	168	86 (51,19)	38 (22,62)	44 (26,19)	168 (100 %)

Keterangan :

+ : pendapatan per kapita per tahun diatas Rp 56.750,-(berhasil).

- : pendapatan per kapita per tahun dibawah Rp 56.750,-(belum berhasil).

kesra : kesejahteraan sosial ekonomi Responden.

j.g. : Jumlah alasan penyebab kegagalan atau keterlambatan usaha tani ternak Responden.

Tabel : 36.

Sebaran keberhasilan dan saran tentang kelancaran transportasi (%).

saran kesra	pendapatan	Pemb. kuda beban	antar desa	cukup yang ada	jumlah
+	kader	64 (38,10)	6 (3,57)	0 (0)	70 (41,66)
-	89	11 (6,54)	5 (2,97)	3 (1,78)	19 (11,31)
+	non kader	16 (9,52)	10 (5,95)	0 (0)	26 (15,47)
-	79	21 (12,50)	9 (5,35)	23 (13,70)	53 (31,54)
Jumlah	168	112 (66,67)	30 (17,86)	26 (15,48)	168 (100%)

(Keterangan :

+ : pendapatan per kapita per tahun diatas Rp 56.750,-(berhasil).

- : pendapatan per kapita per tahun dibawah Rp 56.750,-(belum berhasil).

kesra : kesejahteraan sosial ekonomi Responden.

Pemb. : pembudayaan penggunaan tenaga kuda beban

antar desa : pemugaran jalan hubung antar desa dan antar Kecamatan

Tabel : 37.

Sebaran keberhasilan dan daya ingat tentang hasil usaha masa silam (%).

data kesra	status	terputus lebih 3 x	tersamar 1 s/d 3 x	bersambung baik	jumlah
+	Kader	17 (10,12)	23 (13,69)	30 (17,86)	70 (41,66)
-	89	5 (2,98)	11 (6,55)	3 (1,79)	19 (11,32)
+	non Kader	7 (4,17)	11 (6,55)	8 (4,76)	26 (15,47)
-	79	15 (8,92)	19 (11,32)	19 (11,32)	53 (31,55)
Jumlah	168	44 (26,19)	64 (38,10)	60 (35,72)	168 (100 %)

Penerangan :

+ : pendapatan per kapita per tahun diatas Rp 56.750,-(berhasil).

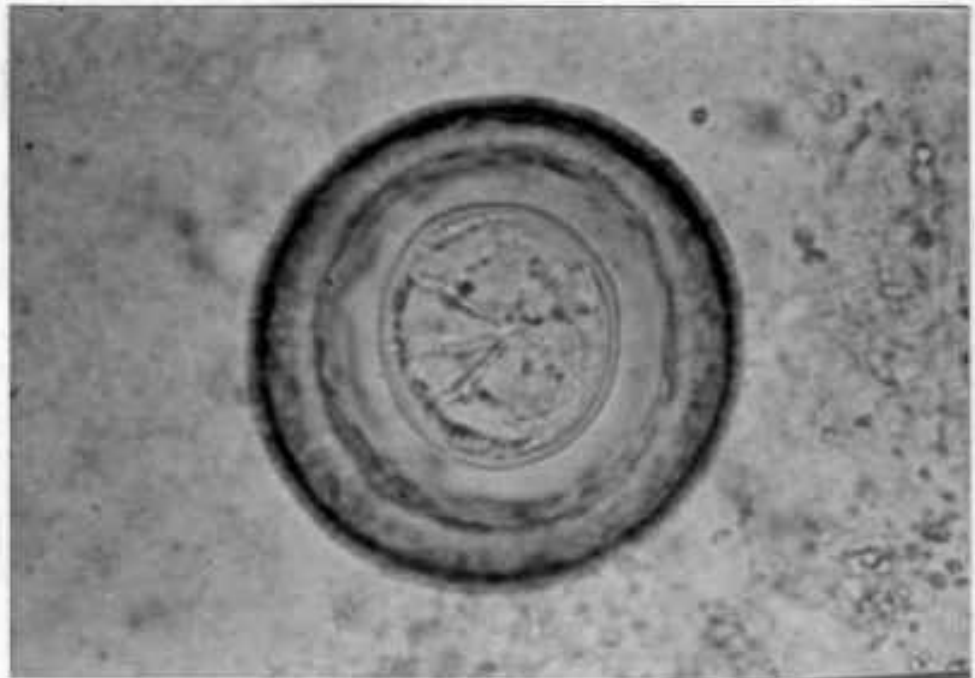
- : pendapatan per kapita per tahun dibawah Rp 56.750,-(belum berhasil).

kesra : kesejahteraan sosial ekonomi Responden.

tabel : 20. , Sebaran pemeliharaan aneka ternak diantara Responden di wilayah penelitian, (%).
dan tingkat keberhasilannya.

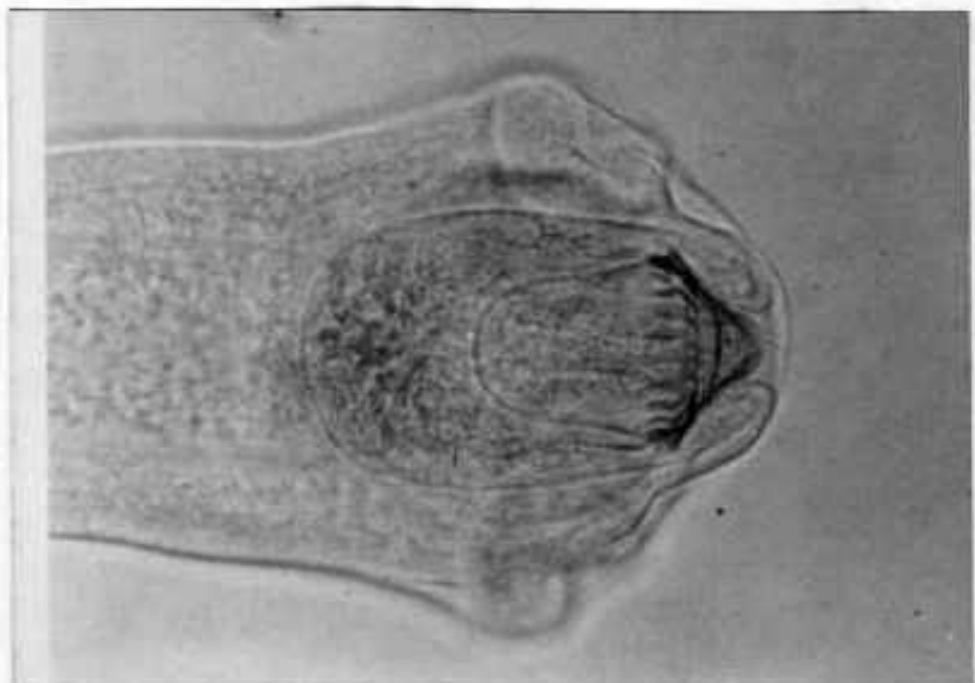
Status	babi unggas sapi		babi unggas kambing/ domba		babi unggas kelinci		babi kelinci		babi unggas		babi saja	
	petani	Kesra										
89 kader	+	21	16 (9,52)	9 (5,36)	18 (8,92)	15 (7,65)	11 (5,27)	8 (4,76)	27 (12,50)	21 (9,52)	3 (1,36)	1 (0,45)
	-		5 (2,98)	0 (0)	3 (1,78)	3 (1,78)	3 (1,78)	3 (1,78)	6 (3,57)	6 (3,57)	2 (1,20)	2 (1,20)
79 non kader	+	0	0 (0)	3 (1,78)	13 (7,74)	1 (0,60)	19 (11,31)	6 (3,57)	36 (21,43)	16 (9,52)	7 (4,17)	0 (0)
	-		0 (0)	1 (0,60)	1 (0,60)	12 (7,14)	13 (7,74)	13 (7,74)	20 (11,90)	20 (11,90)	7 (4,17)	7 (4,17)
168 (100)		21 (12,50)		13 (7,74)		31 (18,45)		30 (17,86)		63 (37,50)		10 (5,95)

Keterangan : Kesra = kesejahteraan sosial ekonomi Responden, (+) = pendapatan per kapita lebih dari Rp 56.750,- (-) = pendapatan per kapita kurang dari Rp 56.750,- per tahun.
(berhasil) (belum berhasil)



Gambar 2 : Cysticercus pada sub cutan daerah lengan dari Peternak Suku Ikagi yang berhasil diambil dengan operasi ringan.

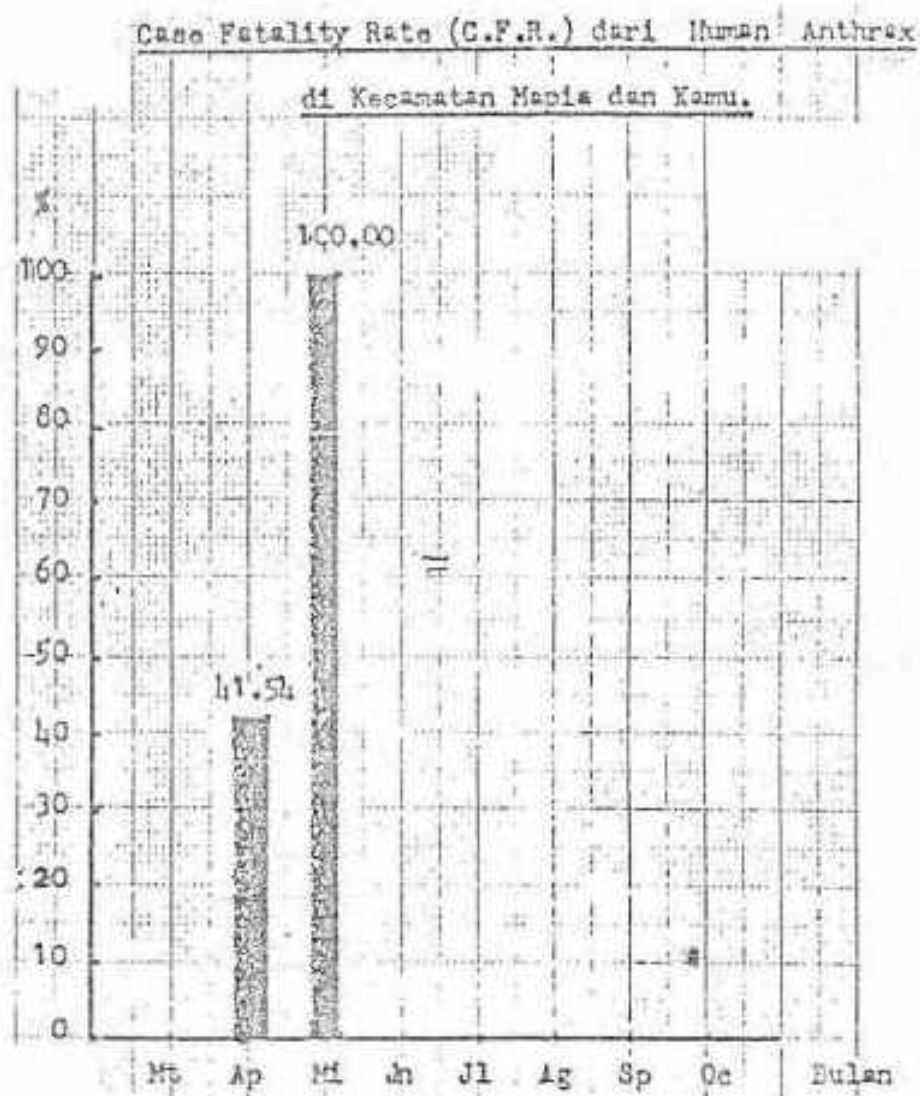
Sumber : Sanjaya, Laboratorium P-3 M Jayapura.



Gambar 3 : Satu Scolex Taenia solium, cacing ini di dapatkan pada proksimal jejunum seorang Peternak Ikagi.

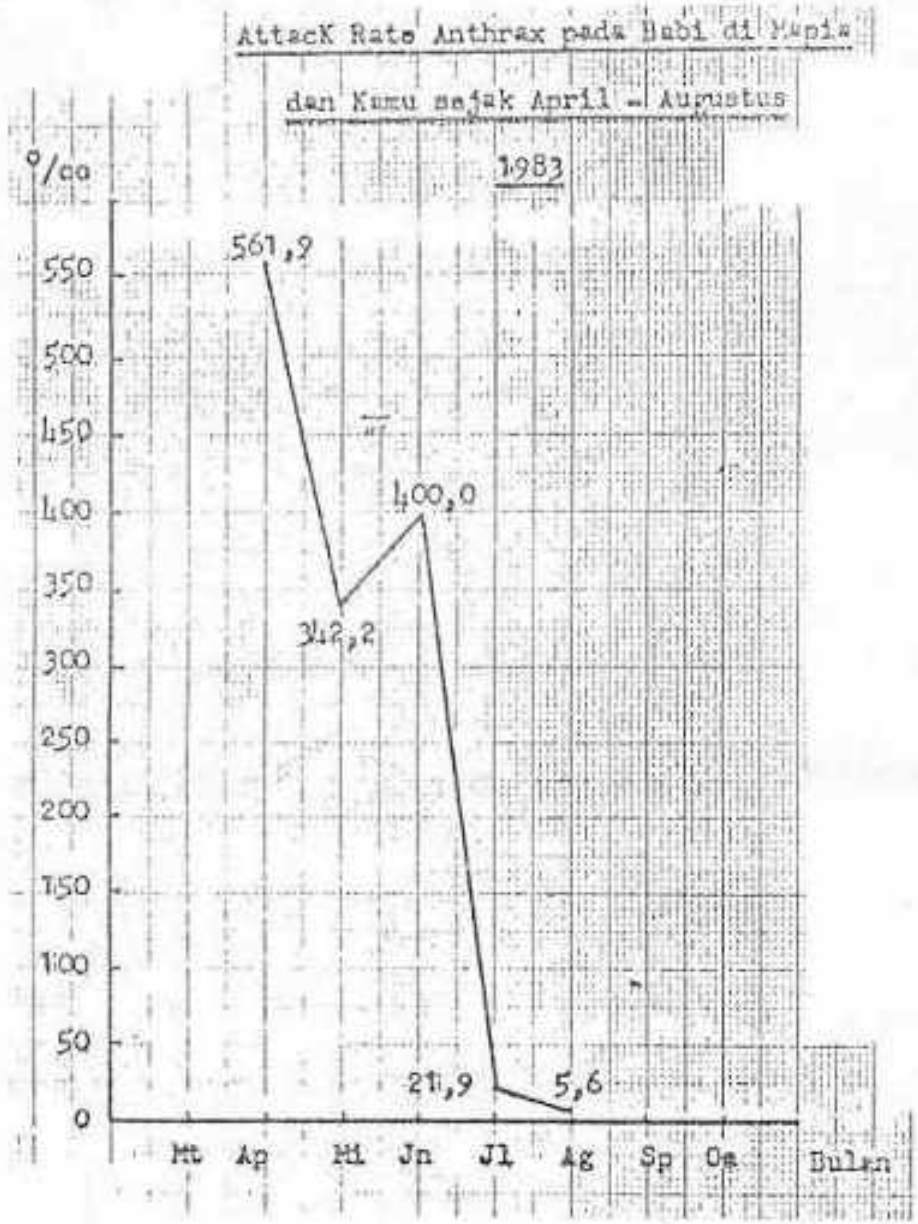
Sumber : Sanjaya, Laboratorium P-3 M, Jayapura.

Diagram 4. :



Sumber : Direktur Jenderal P-3 M Jakarta Tahun 1983 bersama
Team Investigator, Laporan Investigasi Anthrax
di Daerah Kabupaten Tingkat II Paniai Irian Jaya.

Diagram 5. :



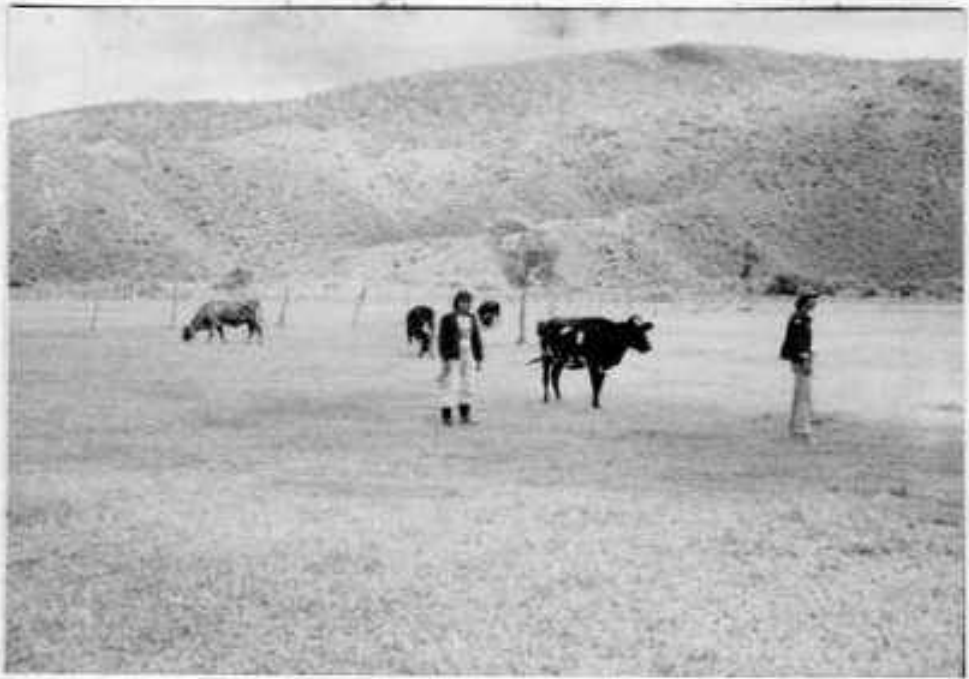
Sumber : Direktur Jenderal P-3 M Jakarta Tahun 1983 bersama Team Investigator, Laporan Investigasi Anthrax Di Daerah Kabupaten Tingkat II Paniai Irian Jaya.



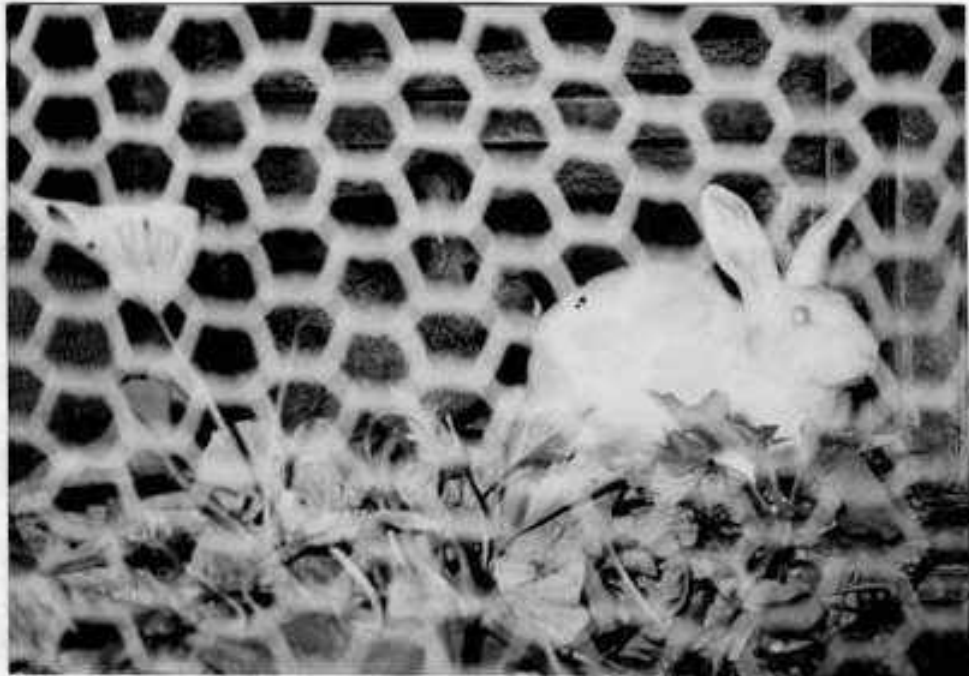
Gambar 6. : Vakeinasi Anthrax di Kabupaten Paniai. Jumlah FPL dan Para Medis Hewan pada Dinas Peternakan Kabupaten belum memadai dengan besar jumlah Peternak, jumlah ternak, luas medan dan cara pemeliharaan yang extensip.



Gambar 7. : Tiga buah rumah Peternak Suku Ikagi, terletak pada area dengan radius 40 Km dari Ibu Kota Kecamatan, perhubungan hanya dapat di tempuh dengan berjalan kaki dan ber perahu dayung.



Gambar 8. : Aneka Ternak dengan tujuan ganda, yang untuk sementara di kembangkan terbatas bagi beberapa orang Kader Peternak Ikagi di Pedalaman.



Gambar 9. : Ternak Kelinci merupakan aneka ternak ke dua yang dapat di terima di kalangan Petani Ikagi.

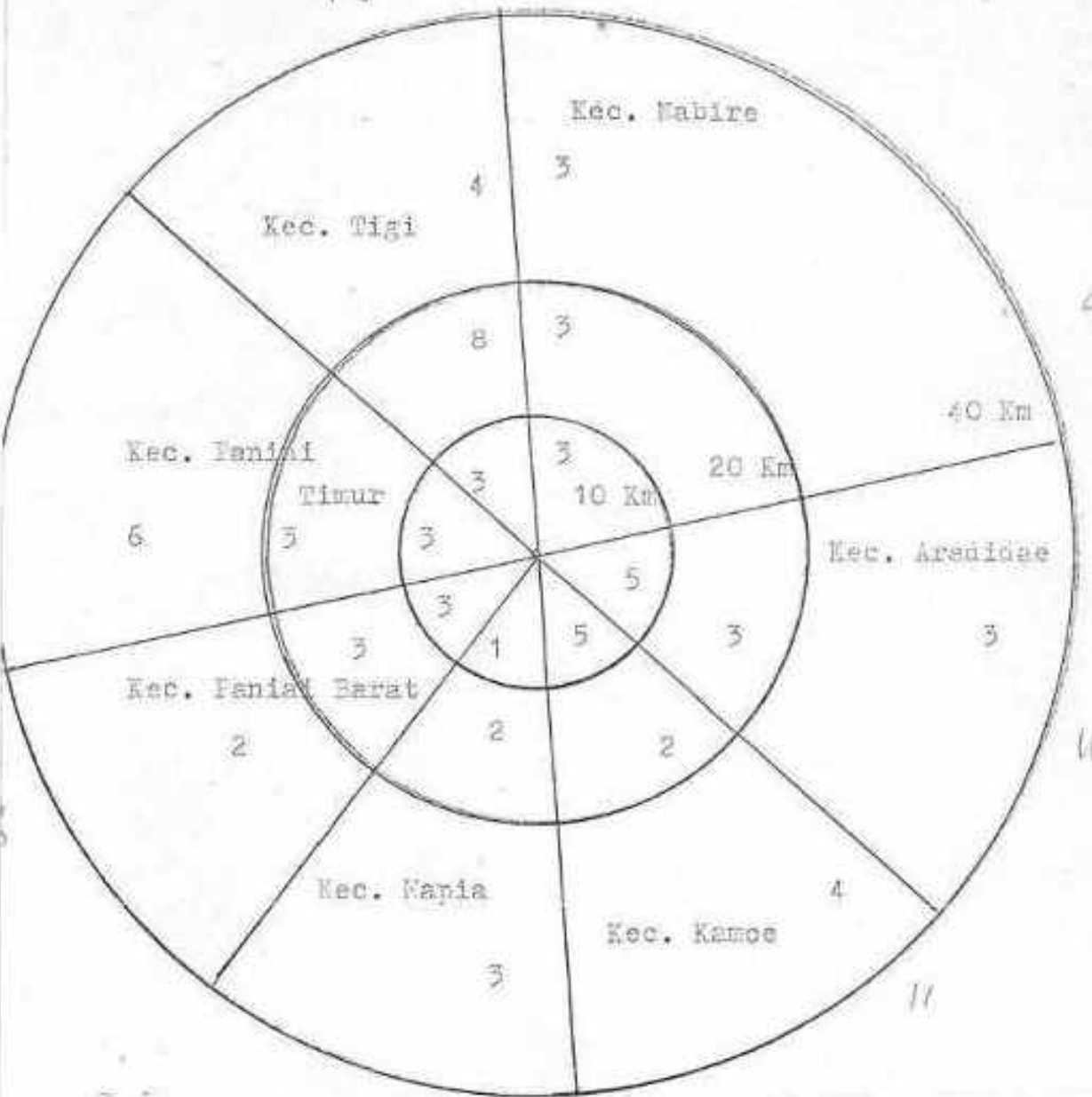


Gambar 10. : Seorang Peternak Ikagi dengan predikat Kolot bersama dua orang PFL pembantu pengumpul data dasar. Terlihat di dalam kebunnya tanaman makanan pokok berupa keladi, pisang dan tebu.



Gambar 11. : Speed boat rombongan penyaji dalam menuju desa terpilih tidak selalu berjalan mulus, pada gambar ini terlihat sesaat perahu itu kandas di tengah alur Kali Pedalaman.

15



Gambar 12. :

Normatif dari Area Stratified dalam wilayah penelitian.

Keterangan :

- Titik Pusat Lingkaran merupakan kumpulan ketujuh Kota Kecamatan
- Lingkaran Dalam adalah area stratified dengan radius 10 kilometer
- Lingkaran Kedua adalah area stratified dengan radius 20 kilometer
- Lingkaran Luar adalah area stratified dengan radius 40 kilometer
- Setiap Sektor Lingkaran adalah satu wilayah Kecamatan Penelitian
- Angka dalam setiap area stratified adalah jumlah desanya.

DATA DARI KECAMATAN PENELITIAN
DI KABUPATEN PANIAI, PROP. IRJA.

Lampiran : 1.
Tahun : 1985.

KUESIONER

- I. Nama Kecamatan : (1), Luas : (2)
tinggi dari permukaan laut (3), jumlah penduduk (4)
- II. Klasifikasi penduduk menurut mata pencaharian : (5)
- III. Jarak ke Kabupaten dalam Km (6), ke Propinsi dalam Km (7)
klasifikasi jalan hubung ke Kabupaten (8)
klasifikasi jalan antar desa (9)
- IV. Potensi prasarana sosial :
- Kesehatan : Puskesmas pembantu, KIA, jumlah paramedis (10)
Pendidikan : Sd, SLTP, SLTA, Latihan / kursus (11)
tempat Ibadah (12)
sarana bina generasi muda (13) organisasi profesi (14)
- V. Sarana & prasarana, potensi produksi & ekonomi :
- sir minum, instalasi PAM, (15) listrik, PLTA, PLTD, (16)
pertanian (17) Perikanan (18) Kehutanan (19)
perkebunan (20) Kerajinan (21) Koperasi (22)
pasar (23) Kantor pos (24) Lembaga perkreditan (25)
- VI. Sarana Fisik pekerjaan umum :
- dermaga perhubungan air (26) lapangan terbang (27)
lokasi PMDN (28) lokasi RPH (29)
- VII. Hasil khusus :
- tambang galian (30) pariwisata (31)
Jumlah ternak menurut aneka dan masing masing produksi
nya (32).
- VIII. Sarana Pemerintahan dan Tibmas (33)

DATA DARI DESA WILAYAH PENELITIAN
 DI KABUPATEN PANIAI, PROPINSI IRIAN JAYA
 TAHUN : 1985

Lampiran : 2.

KUESIONER

- I. 1. Nama Desa :
2. Kecamatan :
- II. 1. Jarak desa dari Ibu Kota Kecamatan : Km
2. Jarak ke Ibu kota Kabupaten : Km
3. Jalan desa termasuk klas :
4. Luas desa :
5. Tinggi dari permukaan laut :
6. Komunikasi keluar desa :
7. Jumlah penduduk :
8. Potensi desa lainnya :
- III. Klasifikasi penduduk berdasarkan mata pencaharian :
- Petani tanaman pangan : %
- Petani tanaman keras :
- Nelayan :
- Peternak :
- Petani poly culture :
- Pedagang :
- Pegawai :
- Wiraswasta lain :
- IV. Klasifikasi Desa Swakarya/ Swadaya/ Swa sembada.
- V. Jumlah ternak : Sapi; Kuda; Kambing; Gomba; babi ; kelinci
 Unggas terdiri ayam, itik, angsa, entok.
 Bedakan jenis kelamin, kemudian totalnya.

DATA DARI PETERNAK SUKU IKAGI
 DI KABUPATEN PANIAI , PROPINSI IRIAN JAYA
 TAHUN : 1985

Lampiran : 3.

KUESIONER

I. ISILAH

1. Nama :
- Umur :
- Kawin :
- Alamat :
- Pendidikan :
2. Jumlah tanggungan :
- Istri :
- Anak yang sudah bersekolah :
- Anak yang belum bersekolah :
- Saudara / adik / famili :
3. Pengalaman beternak didapat dari :
- Sejak kapan, sudah berapa lama :
4. Pemilikan keahlian/ pekerjaan baku :
5. Peranan dalam desa sebagai :

II. Pilihlah jawaban yang tepat

1. Apakah Saudara sebagai anggota^a Koperasi ?
 - a. anggota merangkap pengurus .
 - b. anggota yang aktif dalam melaksanakan kewajiban ;
 - c. bukan anggota tetapi turut serta merasakan adanya kemudahan kemudahan ;
 - d. bukan anggota .

2. Bagaimana penjualan hasil usaha peternakan Saudara ?
 - a. seluruh hasil usaha dijual melewati Koperasi .
 - b. sebagian hasil dijual lewat Koperasi dan sebagian dikonsumsi sendiri .
 - c. sebagian ditukar untuk keperluan lain ;
 - d. hampir seluruhnya dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga .

3. Bila Saudara menjual hasil usaha peternakan lewat Koperasi , berapa bagian dari pendapatan Saudara per -
untukkan kepada biaya kelangsungan dan perkembangan usaha peternakan lebih lanjut ?
 - a. hampir seluruhnya untuk peremajaan dan sarana ;
 - b. seperdua bagian dan sisanya untuk keluarga .
 - c. untuk peremajaan, untuk keluarga, dan untuk tabanas masing masing mengambil bagian yang sama banyak .
 - d. tidak ada untuk peremajaan, seluruhnya dipergunakan untuk keperluan lain .

4. Apakah bidang peternakan ini merupakan satu satunya mata pencaharian Saudara ?
 - a. Ya , demikian adanya .
 - b. dikerjakan sendiri/ usaha sampingan
 - c. tidak demikian , tetapi usaha ini dikerjakan oleh anggota keluarga .
 - d. memelihara hanya ala kadar, untuk status sosial semata .

5. Ketrampilan beternak yang Saudara miliki kini didukung dan ditunjang dengan mengenyam pendidikan apa ?

- a. Sekolah lanjutan tingkat pertama, tingkat atas ,
 - b. Sekolah dasar ,
 - c. pengalaman dari warisan keluarga ,
 - d. tidak sekolah / buta huruf .
6. Pada jadwal pemberian penyuluhan peternakan , jika Saudara memperhatikan , materi apa dan bilamana pesan tersebut paling berkesan . Dan diberikan pada jam berapa ?
- a. materi yang erat hubungannya dengan masalah di desa yang baru saja terjadi dan yang mudah diukur .
 - b. materi yang mudah dicoba dan cepat menguntungkan .
 - c. semua materi pada a dan b , yang diberikan pada sekitar jam 10.00 -14.00 , dan disertai dengan gambar gambar.
 - d. tidak tau karena jarang hadir .
7. Jika setelah menyelesaikan pendidikan formal dan atau informal, apakah Saudara mengenal dan mengetrapkan takaran gizi harian yang dianjurkan seperti empat sehat lima sempurna ?
- a. mengenal dari Puskesmas Pembantu dan berusaha mengetrapkan sesering mungkin untuk keluarga tiap bulan .
 - b. mengenal, tetapi jarang mengetrapkan karena kemampuan.
 - c. pernah mendengar, tetapi belum mengetrapkan .
 - d. tidak tau, karena tidak memperhatikan dengan baik .
8. Dari siapa dan atau melewati media apa Saudara menerima materi penyuluhan peternakan ?
- a. dari Penyuluh Pertanian Lapangan Sub Sektor Peternakan (PPL) dalam bentuk kelompok .
 - b. dari kepala suku / tokoh masyarakat .

- c. dari radio , T.V. , Buku , bulletin , leaflet .
- d. swakarsa melihat tetangga yang telah berhasil .
9. Dari ad nomer 8 d. bagaimanakah sikap Saudara tentang/
dengan adanya penyuluhan peternakan ini ?
- a. selalu mengikuti dan mempraktekan materi yang diberikan secara cermat .
- b. sering mengikuti, tetapi belum mempraktekan seluruhnya.
- c. tidak pernah mengikuti, tetapi melaksanakan sebagian .
- d. tidak mengikuti, tetapi anggota keluarga yang melaksanakan .
10. Jika Saudara telah mendapatkan pendidikan secara formal dan atau informal, maka apakah senantiasa dapat memenuhi kewajiban sebagai anggota Koperasi ?
- a. selalu dapat, karena kesadaran sebagai anggota merangkap pengurus Koperasi .
- b. tidak sepenuhnya, karena Koperasi belum menjadi tumpuhan satu satunya untuk pemasaran komoditi ternak .
- c. tidak dapat, karena letaknya terlalu jauh dari desa .
- d. tidak dapat karena bukan anggota .
11. Apakah Saudara selalu membantu tetangga membuat kandang ternak secara gotong royong ?
- a. ya selalu, karena sebagai aparat desa memberikan contoh bagi warga desa lainnya .
- b. kadang kadang, bila tugas pokok dirumah sudah senggang
- c. jarang membantu, karena selalu berburu hewan di hutan .
- d. tidak pernah .
12. Seringkah Saudara mengajukan usulan/ kreatif bagi perkembangan peternakan secara bersama/ pribadi perseorangan ?

- a. ya selalu, karena sebagai tokoh masyarakat memberikan contoh bagi warga desa lainnya .
 - b. kadang kadang, mungkin dengan banyak membaca dan pengalaman melihat daerah lain yang selama ini didapat .
 - c. pernah mencoba dari beberapa contoh kandang di halaman Sekolah .
 - d. tidak pernah .
13. Saudara sebagai penerima kredit paket ternak, bagaimana kondisi saat ini / beberapa waktu setelahnya ?
- a. sangat membantu meningkatkan hasil pendapatan tiap bulan, turut memberi tambahan lapang pekerjaan bagi keluarga, sisanya sebagai pelengkap menu hidangan keluarga, dan didapat pupuk kandang untuk kebun sayur .
 - b. sisa setelah dikurangi angsuran kredit, hasilnya cukup untuk dikonsumsi keluarga sendiri , dan biaya sekolah .
 - c. cukup senang karena selain angsuran kredit tidak sampai berlarut, ada juga imbalan bagi kesibukan keluarga .
 - d. angsuran kredit ternyata menjadi beban tambahan yang berlarut larut .
14. Bagaimana sikap Saudara untuk masa depan, karena dari hasil pengusahaan kredit paket ternak tersebut ?
- a. karena berhasil baik, menginginkan tambahan / ulangan dengan hewan yang serupa atau ternak lain .
 - b. karena kegagalan yang pertama, maka menginginkan ulangan sekali lagi dengan ternak yang serupa .
 - c. tidak menginginkan tambahan / ulangan karena tidak cukup berkembang .
 - d. tidak ingin mengulang, karena beban angsuran .

15. Dengan pengalaman Saudara sebagai peternak selama ini hasil kredit paket ternak jenis mana yang paling menguntungkan/ dijual dengan harga yang merangsang ?
- hasil kredit paket ternak sapi ,
 - hasil kredit paket ternak domba/ kambing ,
 - hasil kredit paket ternak unggas ,
 - hasil kredit paket ternak kelinci ,
 - hasil kredit paket ternak babi ,
 - hasil kredit paket ternak campuran .
16. Pernahkah Saudara mengalami kesulitan perihal pengadaan makanan ternak ?
- tidak ada kesulitan, karena mudah didapat di lokasi .
 - tidak ada, karena konsentrat dan mineral mudah didapat di Koperasi .
 - kadang kadang, karena harga konsentrat dan mineral tidak tertutup oleh hasil jual .
 - ya mengalami kesulitan, karena bahan itu langka didapat baik di Koperasi maupun di lokasi terutama pada musim hujan .
17. Jika Saudara mengalami kesulitan / timbul masalah perihal kesehatan hewan, kepada siapa meminta bantuan ?
- kepada pamong desa / kepala suku , Ketua Kelompok .
 - kepada Mantri Hewan
 - kepada paramedis Puskesmas setempat ,
 - ditangani sendiri
18. Bagaimana reaksi Mantri terhadap laporan/ keluhan Saudara
- Spontan dan segera datang .

- b. datang tetapi sudah terlambat .
- c. beberapa saat setelah laporan baru sempat datang, setelah melayani beberapa jadwal nomer kelilingnya .
- d. tidak datang .

19. Bagaimana hasil akhir penanganan Mantri Hewan

- a. memuaskan untuk segala keluhan .
- b. hanya penyakit ternak yang tertentu/ rutine saja yang berhasil ditanganinya .
- c. datang hanya dengan anjuran dan saran, karena persediaan obat obatan belum terkirim .
- d. datang, tetapi kurang bergairah dan kesannya mengecewakan .

20. Mungkin Saudara dapat memberikan saran/ pandangan bagi masa depan perkembangan usaha peternakan di daerah ini ,

- a. untuk perbaikan pengadaan bibit
- b. untuk perbaikan penyaluran kredit paket ternak
- c. untuk perbaikan pelayanan kesehatan hewan
- d. untuk perbaikan bantuan pengadaan makanan ternak
- e. untuk perbaikan mutu materi penyuluhan
- f. untuk perbaikan gerak Koperasi
- g. untuk perbaikan mutu personil penyuluh peternakan
- h. untuk perbaikan organisasi kelompok peternak
- i. untuk perbaikan bantuan sarana usaha peternakan
- j. untuk perbaikan sarana transportasi dan komunikasi

21. Jumlah hasil, pemilikan dan perkembangan komoditi ternak setiap tahun, selama tiga kali pelita warga Suku Ikagi .

tahun	telur	unggas	kelinci	domba	kambing	sapi	babi
19..	butir	ekor	ekor	ekor	ekor	ekor	ekor

69 - 70

70 - 71

71 - 72

72 - 73

73 - 74

74 - 75

75 - 76

76 - 77

77 - 78

78 - 79

79 - 80

80 - 81

81 - 82

82 - 83

83 - 84

Jumlah :

**)

*) Cantumkan juga jumlah yang telah dijual dan yang telah dikonsumsi .

***) Di konversikan ke dalam Rupiah dengan harga jual yang berlaku pada saat survey dilaksanakan, bersama dengan taksiran konversi dari jumlah harta pemilikan untuk barang-barang yang tidak bergerak seperti rumah, radio .

22. Jumlah ternak dan perkembangannya setiap tahun, selama tiga kali pelita . (Ternak Pekok berasal dari kredit).

tahun	telur butir	unggas ekor	kelinci ekor	domba ekor	kambing ekor	sapi ekor	babi [*] ekor
69 - 70							
70 - 71							
71 - 72							
72 - 73							
73 - 74							
74 - 75							
75 - 76							
76 - 77							
77 - 78							
78 - 79							
79 - 80							
80 - 81							
81 - 82							
82 - 83							
83 - 84							

Jumlah : **)

*) Cantumkan juga jumlah yang telah dijual dan yang telah dikonsumsi.

***) Di konversikan kedalam Rupiah dengan harga jual yang berlaku pada saat survey dilaksanakan, bersama dengan taksiiran konversi dari jumlah harta pemilikan untuk barang barang yang tidak bergerak seperti rumah, radio

23. Setelah Saudara membuat daftar nomer 21 dan 22 bagaimana pendapat mengenai pertambahan jumlah pemilikan ternak yang Saudara pelihara ?
- Laju pertambahan sudah sesuai dengan teori yang pernah diberikan oleh para penyuluh peternakan lapangan .
 - Sesuai dengan perkembangan milik tetangga satu desa .
 - memang terasa lambat bila dibanding dengan teori dan milik tetangga satu kelompok .
 - tidak ada kemajuan, dari hal yang belum jelas, dari hal di luar kemampuan , dari hal yang tidak terduga , sebagian dipergunakan memenuhi kebutuhan keluarga yang mendesak .
24. Jika dapat menduga atau menyangka, dari hal hal apa sehingga daftar pemilikan seperti terdapat pada nomer 21 dan nomer 22 pertambahannya sangat lambat/ mengurang. .
- ternak tidak mampu berreproduksi, atau bertelur .
 - sebagian bibit dan turunannya dicuri dan atau dimakan kucing dan anjing liar .
 - sebagian untuk mengangsaur mas kawin .
 - bibit untuk membayar denda suatu perkara adat .
 - sebagian turunannya dialih peliharakan kepada famili .
 - bibit dan anaknya terkena penyakit hewan .
 - masih kurang faham cara memelihara, sehingga mati lapar
 - turunannya banyak yang dipotong untuk pesta upacara inisiasi/ pengakuan peresmian secara adat .
 - bibit dan anak anaknya dijual/ dikosumsi sebelum waktunya jatuh lunas .
 - bibit dan anaknya turut terkena bencana alam .

Pertanyaan tambahan khusus bagi non kader Peternak.

25. Tahap Sadar.

Peternak sadar bahwa masih ada jenis ternak yang lain dapat dipelihara dan bermanfaat bagi keluarganya, dan bahwa ternak babi yang merupakan ternak tradisional bukan la fisatu satunya ternak yang dapat memacu perkembangan usaha taninya.

Pertanyaan ini perihal di terimanya informasi tentang aneka ternak oleh responden.

- 1.1. Apakah saudara pernah mendengar istilah aneka ternak
 2. Kapan saudara mendengar "berusaha aneka ternak" ?
 3. Dimana saudara mendengar lapangan usaha baru itu ?
 4. Dan dari siapa atau media apa.
- 2.1. Mengertikah saudara arti dari "aneka ternak" itu ?
 2. Pernahkah saudara menyaksikan orang lain memelihara atau berusaha aneka ternak ?
 3. Sahukah saudara cara cara memelihara masing masing komoditi aneka ternak itu ?

26. Tahapan Minat.

Pertanyaan ini untuk menjajagi minat Peternak setelah tahapan sadar, apakah peternak aktif mencari informasi lebih dalam lagi perihal aneka ternak.

- 1.1. Pernahkah saudara menanyakan hal lebih lanjut mengenai prospek aneka ternak ini ?
 2. Kepada siapa saudara bertanya ?
- 2.1. Bagaimana reaksi saudara atas penjelasan tersebut ?
(puas, kurang puas, terangsang atau cingin saja).
 2. kalau puas apa alasan saudara, dan kalau acuh mengapa demikian ?
 3. Bagaimana rencana saudara selanjutnya .

27. Tahapan Penilaian.

Sebagai kelanjutan dari tahapan minat dan hasil pengalaman peternak sendiri akan resiko pembiayaan, tenaga dan kurangnya pengetahuan, maka Peternak akan mengukur dan menimbang bagi keputusannya lebih lanjut.

- 1.1. Kapan kiranya usaha aneka ternak ini dimulai di Desa saudara ?
2. Jelas banyak kaitannya dengan usaha sub sektor lain dan bila dirasa telah siap menerima, mengapa demikian dan kalau belum apa yang masih mengganjalnya.
3. Bagaimana di lingkungan keluarga saudara sendiri ?
4. Bagaimana pemasaran hasilnya ?
- 2.1. Aneka ternak dipelihara berdampingan dengan ternak tradisional, bagaimana menurut pendapat saudara ?
- 2.2. Tolong jelaskan segi positif dan segi yang kurang mengenai, bila kebersamaan tersebut betul akan terjadi di halaman saudara.
3. Sudah berapa lama usaha aneka ternak ini berada di desa saudara ? Bagaimana kesejahteraan sosial ekonomi tetangga tersebut ?

28. Tahapan Percobaan.

Setelah tahapan penilaian, Peternak akan memulai mencoba dalam ukuran kecil dan merasakan hasilnya.

- 1.1. Pernahkah saudara mencoba memelihara aneka ternak di halaman sendiri ?
2. Ternak apa saja yang pernah saudara pelihara itu ?
(kelinci, unggas, domba, kambing, sapi dan lain lain)

29. Tahapan Adopsi.

Juga disebut fase menerima, yakni setelah puas dengan hasil percobaan yang secara kecil-kecilan yang lalu.

- 1.1 Apakah saudara segera akan mengajukan kredit bibit aneka ternak ?
- 1.2. Apakah saudara telah membelanjakan uang simpanan untuk mendapatkan bibit tersebut ?
- 2.1. Apakah saudara telah mengerahkan anggota keluarga untuk perhatian pada lapangan kerja yang baru ini ?
- 2.2. Apakah saudara telah mendapatkan tempat pemasaran yang tetap dan mantap ?
- 2.3. Apakah saudara pernah mendapatkan sarana produksi sebagai bantuan dari Instansi Pemerintah/ Swasta ?
- 2.4. Apakah saudara telah mempergunakan lembaga yang ada untuk meningkatkan produksi aneka ternak saudara ?
- 2.5. Apakah Bahan Pakan Ternak mudah didapatkan disekitar lokasi Saudara ? Bagaimana mengatasi bila hal tersebut sulit ditemukan dalam jumlah yang cukup ?

30. Usaha Memelihara Kelestarian Usaha Ternak.

- 1.1. Kegiatan apa yang saudara kerjakan untuk hal diatas agar dapat terlaksana ?
- 1.2. Sebagai produsen apakah saudara juga sebagai konsumen dari hasil aneka ternak saudara sendiri

Jawab yang tersedia untuk pertanyaan nomer 25 s/d 30.

1. untuk pertanyaan nomer 25 :

- 1.1. pernah, rasanya sudah pernah, belum pernah.
- 1.2. lima tahun yang lalu, tiga tahun yang lalu, bulan ini.
- 1.3. Di Pos Peternakan Kecamatan, Balai Desa, di dasar.
- 1.4. Dari PPL, dari Ketua Kelompok, dari Tetangga sebelah.
- 2.1. Sudah mengerti, kira kira begitu sudah, belum mengerti.
- 2.2. sudah pernah, untuk satu jenis sudah, belum pernah.
- 2.3. sudah faham, sebagian saja, belum faham sama sekali.

2. untuk pertanyaan nomer 26 :

- 1.1. pernah, maksud untuk bertanya ada, belum pernah.
- 1.2. PPL, Ketua Kelompok, tetangga sebelah Desa.
- 2.1. puas, menjadi terangsang, tidak menarik sama sekali,
- 2.2. puas karena ada keuntungan yang akan datang, karena kesibukan, karena ada bahan makan lauk di rumah.
tidak puas karena menjadi beban pekerjaan, karena menjadi beban pikiran, karena menambah hutang saja.
- 2.3. mencari informasi lebih lanjut, dengan segera, menunggu jadwal kunjungan PPL untuk bertanya, tidak ada rencana apa apa.

3. untuk pertanyaan nomer 27 :

- 1.1. 5 tahun yang lalu, 3 tahun yang lalu, bulan ini.
- 1.2. sudah siap karena banyak tenaga remaja putus sekolah, karena banyak sisa hasil pertanian terbuang mubazir, karena sebagian orang desa ingin mencoba coba lapangan pekerjaan yang baru.

belum siap karena tidak ada bahan pakan hewan yang cukup, karena tidak didapat pasaran untuk hasil produksi nanti, karena masyarakat desa tidak menghendaki ternak lain kecuali ternak tradisional babi saja.

1.3. Sudah siap dengan dana sarana dan pengetahuan, masih dalam taraf mencoba, belum siap sama sekali.

1.4. Pasaran tersedia, Pasaran masih dicari, tidak ada pasaran.

2.1. Dapat berjalan berdampingan, mungkin penyesuaian akan di dapat juga, akan saling menghambat perkembangan.

2.2. segi positif dari saling mengisi giliran pasca panen, persediaan bahan makan ada diversifikasi, bilamana satu terkena endemi/ epidemi atau enzooti/ epizooti, kepuasan ada pada penduduk yang akan menyaksikan aneka ternak di dekat rumahnya.

segi negatif hasil produksi melimpah tidak terjual, hutan lindung tergeser menjadi padang gembala, pembuangan air limbah menjadi tidak terkontrol sehingga mencemari lingkungan.

2.3. 4 tahun yang lalu, 2 tahun yang lalu, bulan ini.

sangat baik, sedang s/d cukup saja, tidak ada perubahan.

4. untuk pertanyaan nomor 28.

1.1. sudah pernah, baru rencana membuat kandangnya, belum.

1.2. Sudah empat jenis, sudah tiga jenis, belum hanya babi.

Hasil : baik, sedang s/d cukup, mengecewakan. Kendala : makanan ternak, tata laksana, pemasaran, modal, Keswan, transportasi, bibit unggul.

5. untuk pertanyaan nomer 29.

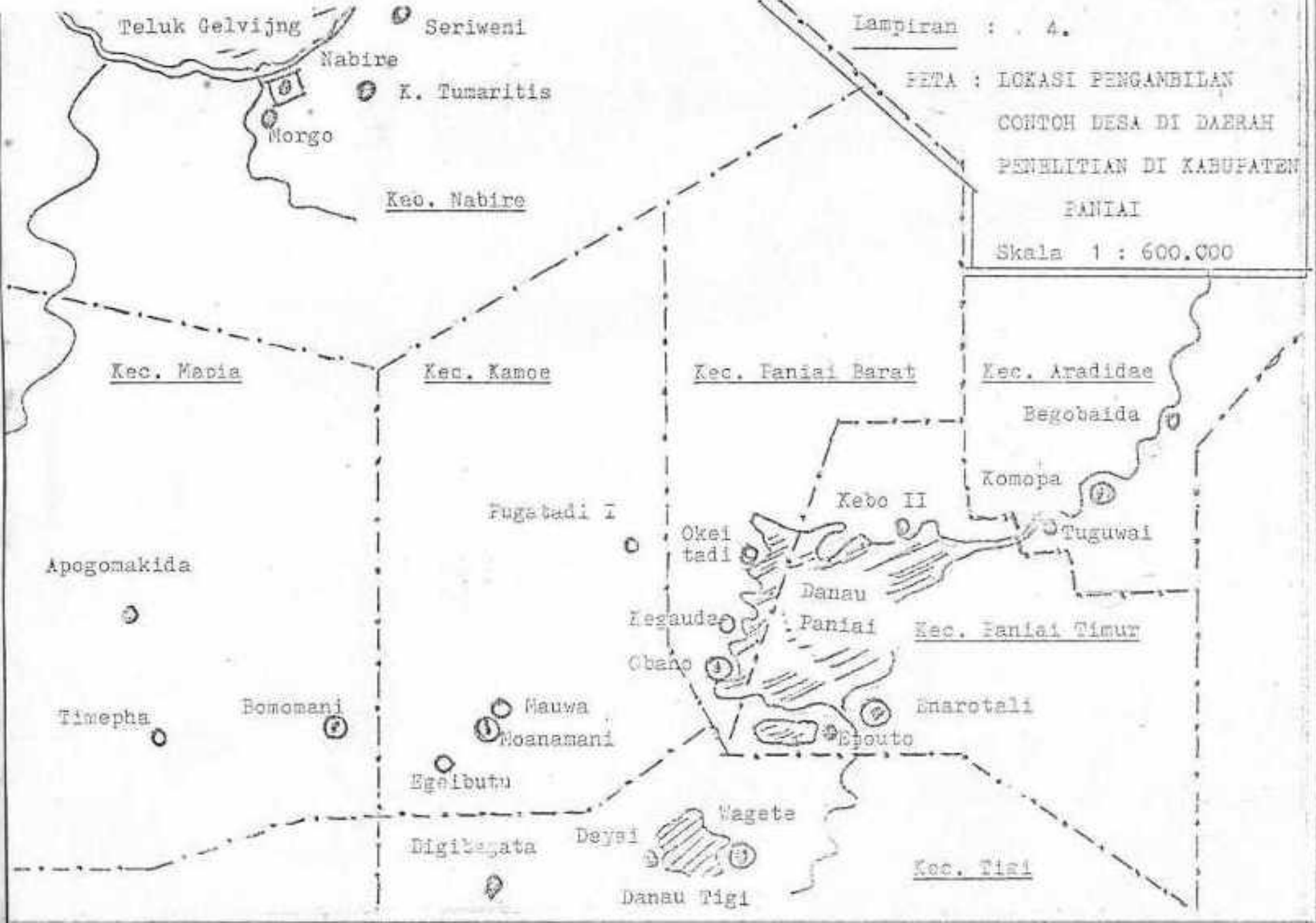
- 1.1. Ya segera, masiã dipertimbangkan lagi, tidak.
- 1.2. Ya segera, masih dipertimbangkan lagi, tidak.
- 1.3. betul sudah, untuk saat tertentu ya, belum mulai.
- 2.2. betul sudah, sambil jalan masih dicari, belum dapat.
- 2.3. betul sudah, sambil jalan masih diusahakan, belum.
- 2.4. betul sudah, baru taraf penjajagan, belum.
- 2.5. mudah didapat dalam jumlah melimpah, dalam jumlah sedang saja, tidak ada pakan Ternak di dapat, pengadaan dihitung dengan memasukkan biaya produksi, mereduksi jumlah ternak yang di pelihara, berganti ke profesi lain.

6. untuk pertanyaan nomer 30.

- 1.1. pola hubungan harus dapat kosmopolit, dapat segera mencari informasi pasar, persulisan bibit, memperhatikan pakan ternak, memanfaatkan pelayanan jasa Keswan, lingkungan kandang dan air limbah harus baik.
- 1.2. Ya selalu, ya kadang kadang, tidak pernah.

BETA : LOKASI PENGAMBILAN
CONTOH DESA DI DAERAH
PENELITIAN DI KABUPATEN
PANTAI

Skala 1 : 600.000



Lampiran : 8.

Skoring jumlah kredit yang dicapai dalam Kuessioner per Responden untuk perubahan perilaku oleh sebab pengaruh penyuluhan Peternakan di Kabupaten Faniai.

1. Untuk aspek teknis dengan parameter 700 angka nilai.
 - a. Bagi Kader Peternak dan Non Kader Peternak.

Angka nilai jawaban sempurna, jumlah akan diperoleh 1.000 dan akan mengurang sesuai dengan point jawaban dari masing masing individu untuk setiap nomer sebagai berikut :

- a.1. Untuk pertanyaan 1 s/d 14, 16 s/d 19 dan 21 s/d 23

- nilai terbaik	40
- nilai cukup	30
- nilai sedang	20
- nilai kurang	10
- a.2. khusus nomer 21 dan 22 , pengertian disesuaikan

- nilai terbaik bila dapat dilacak dengan mulus,
- nilai cukup bila suatu ketika tersamar,
- nilai sedang bila dua s/d tiga kali tersamar,
- nilai kurang bila dilacak dengan tersendat.
- a.3. Untuk nomer 15, nilai tertinggi 60 bagi ke enam point yang terisi dan nilai berikut sesuai jumlah isian yang mengurang setiap point dengan 10.
- a.4. Untuk nomer 20, nilai tertinggi 50 bagi ke sepuluh point yang terisi dan nilai berikut sesuai jumlah isian yang mengurang setiap point dengan lima.
- a.5. Untuk nomer 24, nilai tertinggi 50 bagi ke sepuluh point yang kosong dan nilai berikut sesuai jumlah isian yang menambah setiap point dengan lima.

b. Bagi non Kader Peternak :

Untuk mengetahui derajat adopsi dari kelompok non Kader Peternak di terapkan kuessioner tambahan nomer 25 s/d 30, dan sebagai pembanding, kelompok ini mutlak diberi kuessioner nomer 1 s/d 24. Angka nilai jawaban sempurna, jumlah akan diperoleh 120 untuk kuessioner tambahan yang akan mengurang sesuai dengan point jawaban dari masing masing individu untuk setiap nomer sebagai berikut :

b.1. Untuk pertanyaan nomer 25 s/d 30 tersebut

- nilai baik mengadopsi mendapat : 20/ nomer
- nilai sedang s/d cukup mendapat : 12/ nomer
- nilai kurang mengadopsi mendapat : 4/ nomer

b.2. Untuk memperoleh predikat cukup s/d baik mengadopsi diperlukan nilai ambang minimum tiap tiap nomer 12, walaupun jumlah ke enam nomer mencapai 70 atau lebih .

2. Untuk aspek ekonomi

Sebagai tolok ukur dipakai standar parameter F/K Regional untuk Kecamatan Fiskin sebesar Rp 56.750,-

a.1. Dicari jumlah anggota keluarga Peternak sebagai Responden.

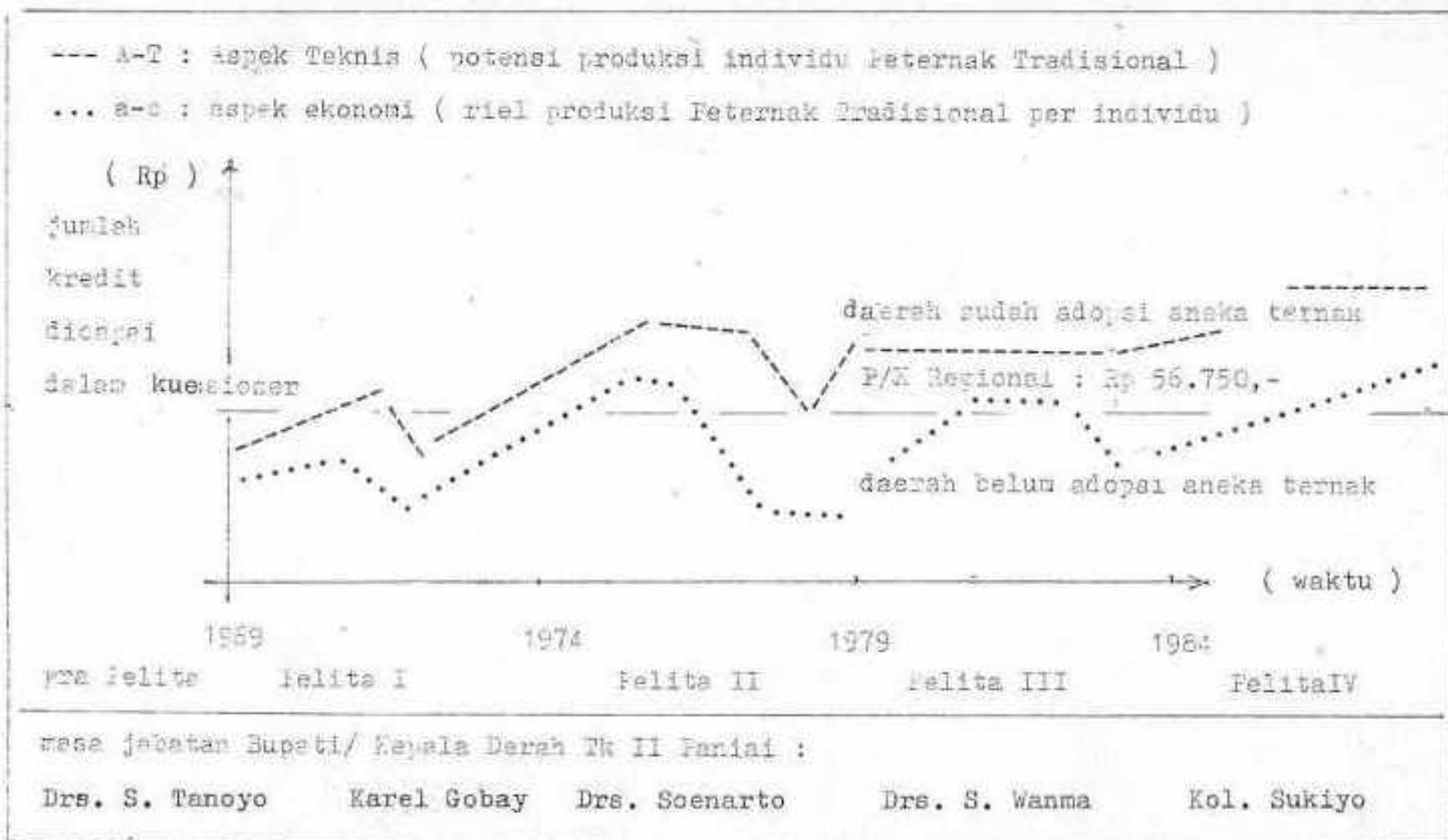
a.2. Dicari jumlah pendapatan tahunan yang diusahakan oleh keluarga itu.

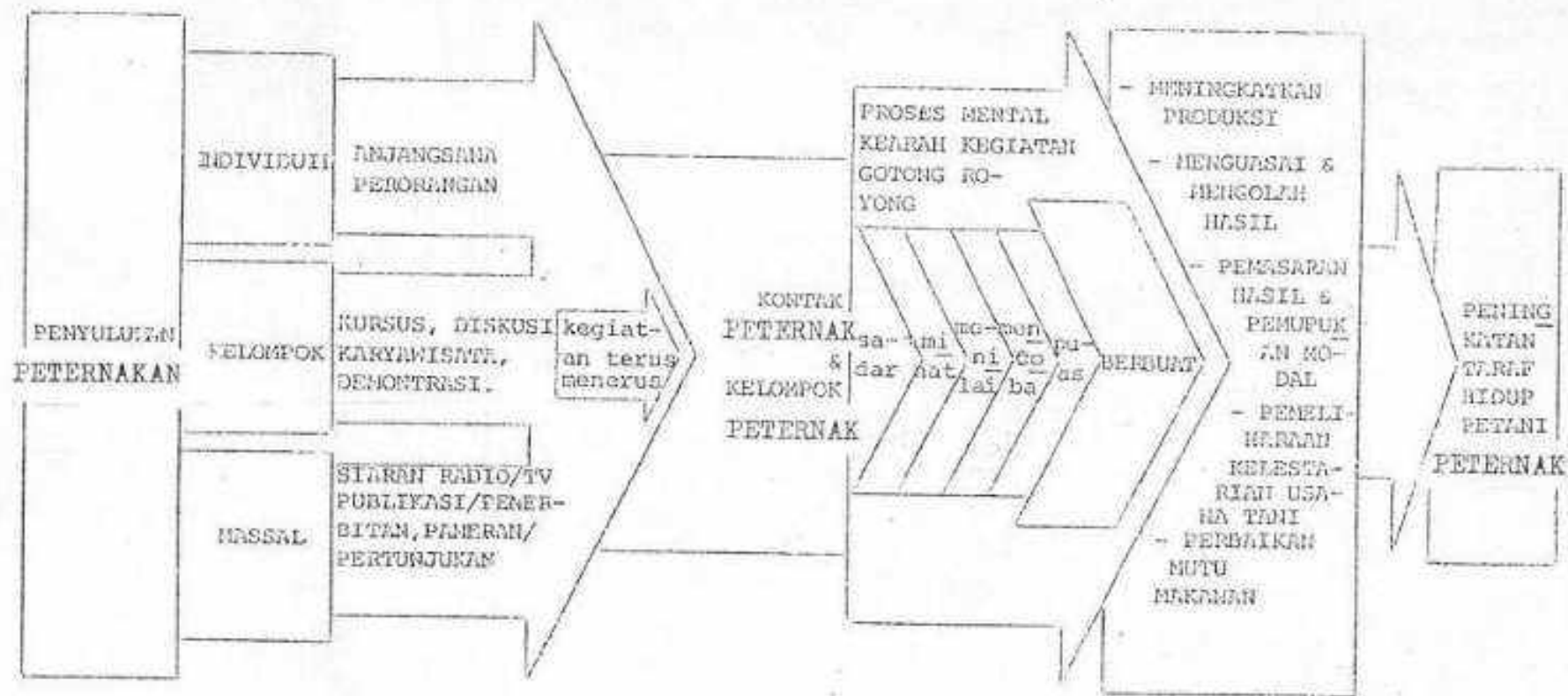
a.3. Harga komoditi hasil ternak dan hasil pertanian, ke7jinaan dan lain lain terdapat pada data kedua.

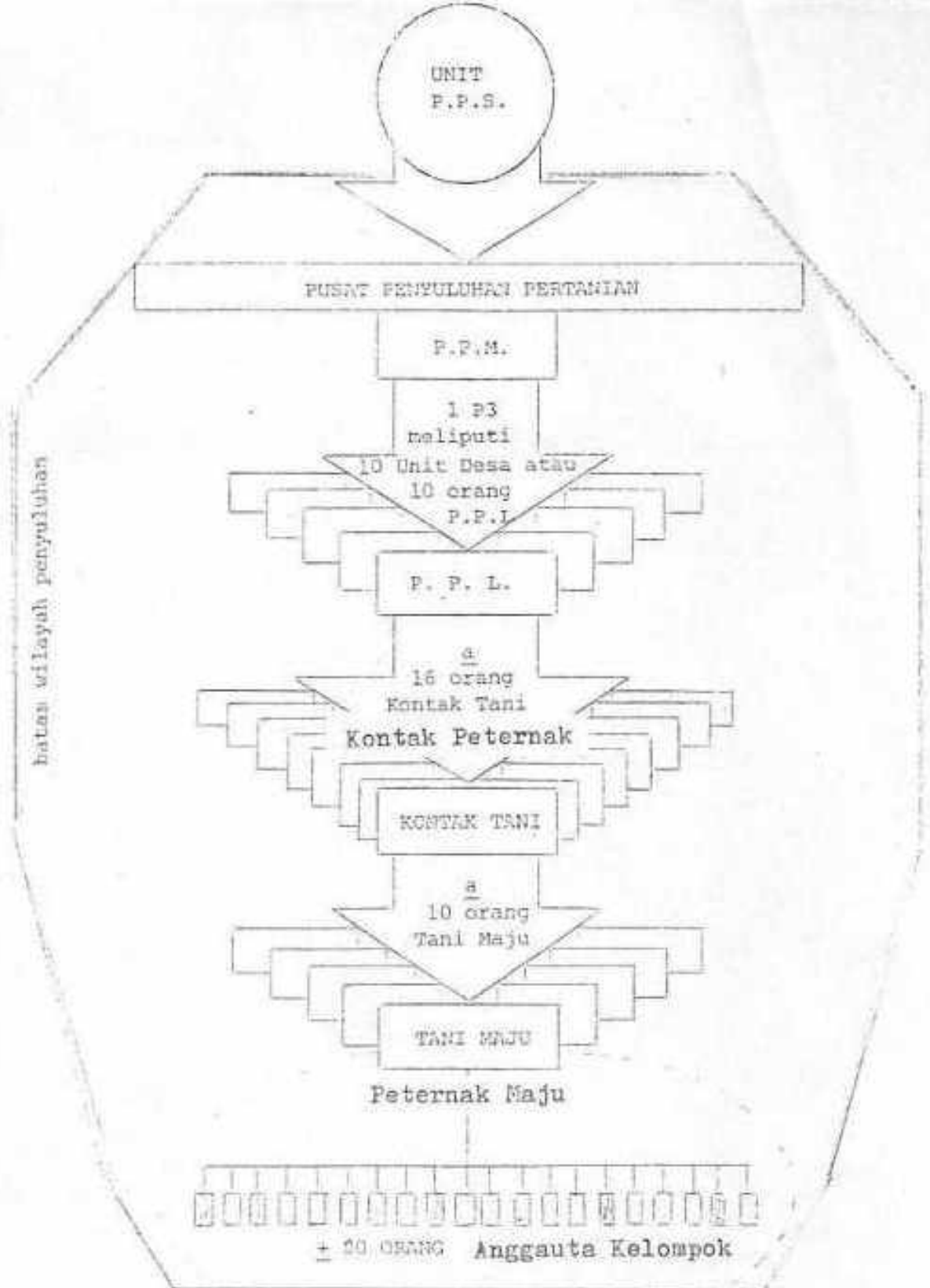
a.4. F/K hitung sama dengan $\frac{a.2.}{a.1.}$

Lampiran : 9.

Gambar jalur aspek teknis dan ekonomi individu Peternak Suku Ikagi, perubahan perilaku karena pengaruh penyuluhan peternakan, dilacak sejak awal Pelita Pertama 1969.



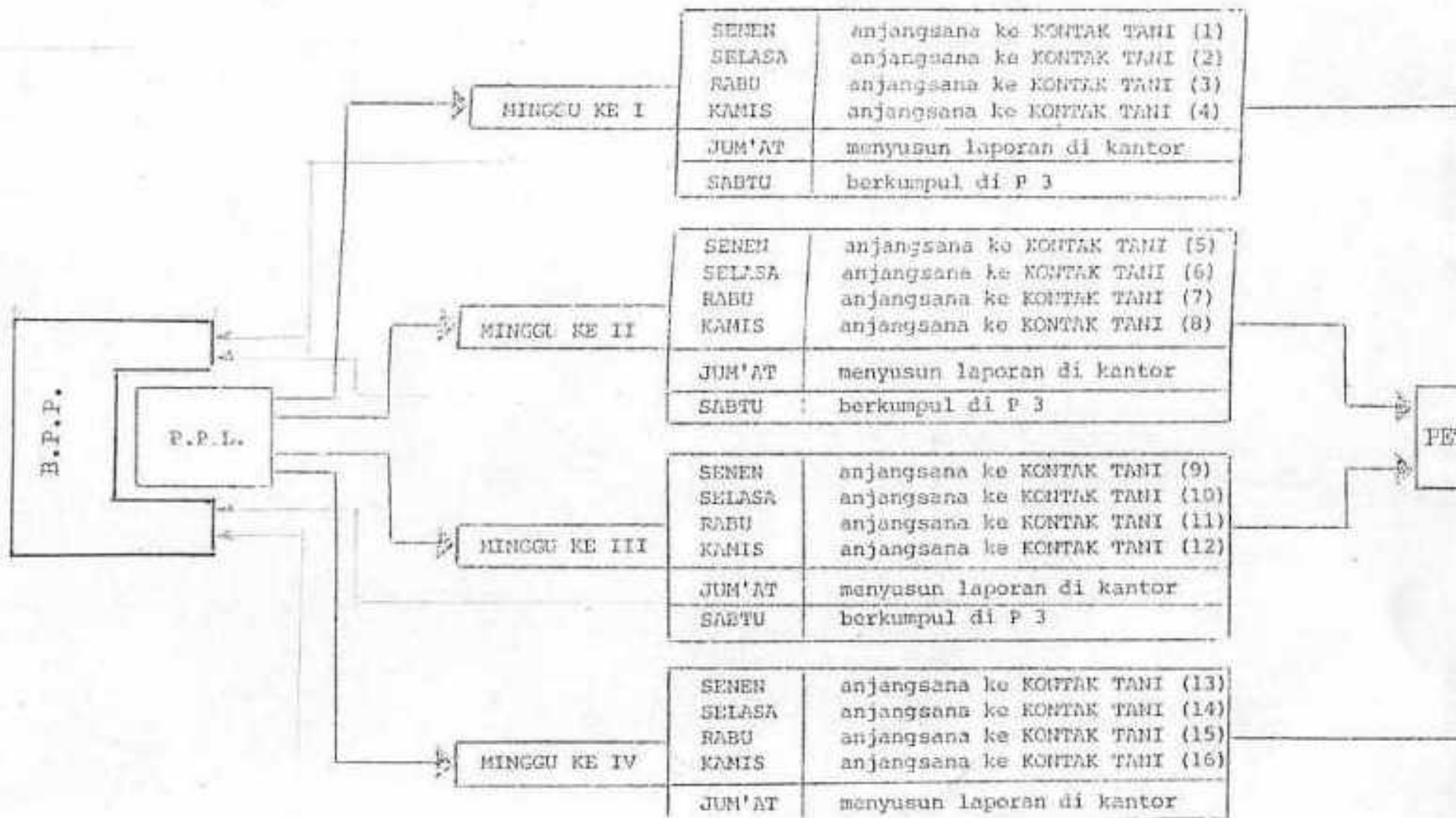




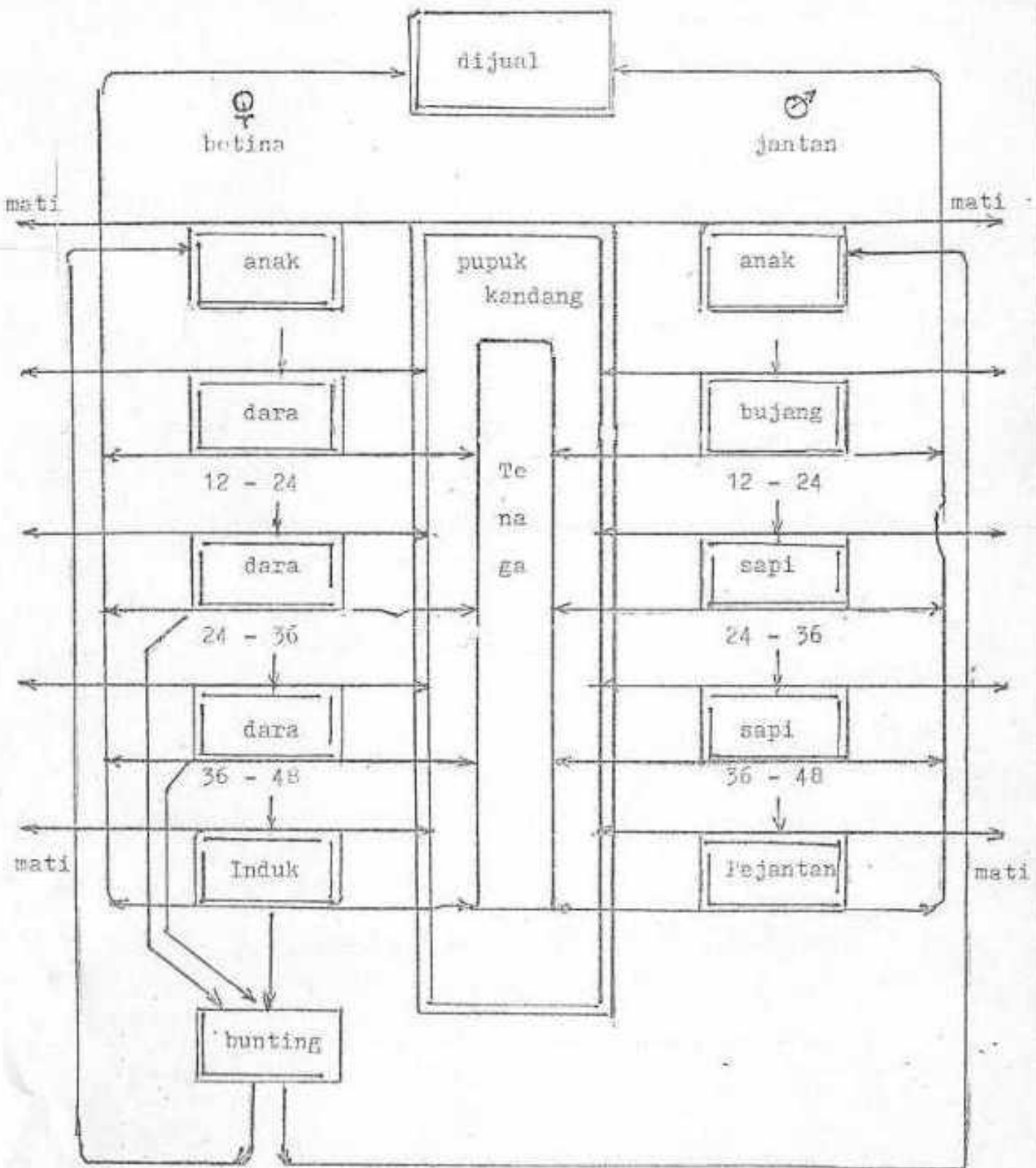
Model Modifikasi dari Pola Operasional Penyuluhan Pertanian yang di terapkan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Panai, I

Lampiran : 12.

JADWAL WAKTU KEGIATAN P.P.L. SELAMA SEMULAN



Lampiran 13. Siklus dan dinamika beternak di tingkat Desa



Model diatas untuk Sapi Kerja

Untuk Ternak Kecil, Kelinci dan unggas manfaat Tenaga ditiadakan

Lampiran 14.

Teknologi yang

tak dapat di adopsi

Perbedaan lingkunganHambatan biologis :

Mutu Ransum
 Zooteknik
 Lingkungan kandang
 Penyakit
 Genetik

Interaksi

Hambatan Sosio Ekonomis :

Kredit , Kelembagaan
 Saprodi, Pengetahuan
 Orientasi, Tradisi,
 Cegah resiko, dll

Jurang produksi

I

Jurang produksi

II

Jurang produksi

III

Produksi

Lembaga

Penelitian

Potensi

Produksi

Peternak

Produksi

Riel

Peternak

Produksi

Peternakan

Tradisionil

Model Hipotetik tentang Jurang Produksi, dimodifikasi dari

Konsep Kwanchai A. Gomez dan Didik A.

mpiran : 15.

ftar jumlah dan distribusi desa dalam wilayah Kecamatan penelitian.

Kecamatan penelitian	Jumlah desa (%) dalam radius Km			Jumlah seluruh
	10	20	40	
Nabire	3 (4,17)	3 (4,17)	3 (4,17)	9 (12,50)
Aradidae	5 (6,94)	3 (4,17)	3 (4,17)	11 (15,28)
Kamoe	5 (6,94)	2 (2,78)	4 (5,56)	11 (15,28)
Mapia	1 (1,39)	2 (2,78)	3 (4,17)	6 (8,33)
Paniai Barat	3 (4,17)	3 (4,17)	2 (2,78)	8 (11,11)
Paniai Timur	3 (4,17)	3 (4,17)	6 (8,33)	12 (16,67)
Tigi	3 (4,17)	8 (11,11)	4 (5,56)	15 (20,83)
Jumlah :	23 (31,94)	24 (33,34)	25 (34,72)	72 (100)

ftar Nama desa terpilih di setiap Kecamatan penelitian pada radius dalam kilometer (Km) masing masing, dihitung dari Kota Kecamatan.

Kecamatan	10 Km	20 Km	40 Km
Nabire	Morgo	K. Tumaritis	Siriweni
Aradidae	Komopa	Tugu Wei	Bogobaiđa
Kamoe	Mauwa	Egeibutu	Pugatadi I
Mapia	Bomomani	Timepha	Apogomaida
Paniai Barat	Obano	Kegouda	Okeitadi
Paniai Timur	Eharotali	Ephouto	Kebo II
Tigi	Wagete	Deyai	Digibagata

	babi	Jumlah masing masing aneka ternak
	unggas	
	kelinci	
	domba/ kambing	
	sapi	
	lebah madu	
		Peterangan lain lain

	luas lahan Pertanian	sarana / prasarana ekonomi & produksi	V
	Perikanan Danau, kali, budidaya		
	produksi bama pokok		
	hewan buruan, damar rakyat, rotan		
	kopi		
	ayaman/ kerajinan ukiran		
	Koperasi		
	pasar		
	lumbung desa		
	lembaga perkreditan		
	dermaga laut & kali	VI sarana fisik & pek. umum	VI
	jadwal/ minggu		
	lapangan perintis		
	FNDN	hasil khusus	VII
	HHH		
	PMA Galian	VIII aneka ternak	VIII
	Perawisata		
	Ternak besar		
	ternak kecil	lain lain	IX
	Unggas		